

KETAATAN BERAGAMA NELAYAN JUWANA

DISERTASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh :

SAEROZI

NIM: 1400039087

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA DINAS

Semarang, 06 April 2021

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini, diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Saerozi**
NIM : 1400039087
Program Studi : Studi Islam
Judul Penelitian : **Ketaatan Beragama Nelayan Juwana**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Disertasi.

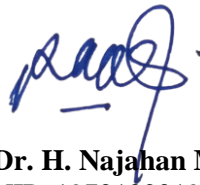
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Promotor,

Ko. Promotor,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed
NIP. 195805071984021002



Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 197010201995031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Saerozi

NIM : 1400039087

Judul : Ketaatan Beragama Nelayan Juwana

telah diujikan pada 22 April 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	7/6/2021	
<u>Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	7/6/2021	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed</u> Promotor/Penguji	4/6/2021	
<u>Dr. H. Najahan Musyafak, MA</u> Kopromotor/Penguji	6/6/2021	
<u>Prof. H. Hamdan Juhanis, MA., Ph.D.</u> Penguji	4/6/2021	
<u>Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.</u> Penguji	3-6-2021	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, MA</u> Penguji	20/5/21	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Penguji	27/APRIL 21	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama Lengkap : **Saerozi**
NIM : 1400039087
Judul Penelitian : **Ketaatan Beragama Nelayan Juwana**
Program Studi : Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Ketaatan Beragama Nelayan Juwana

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 April 2021
Pembuat Pernyataan,



The image shows two identical 6000 Rupiah postage stamps. Each stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', the serial number 'B5388AHF724929717', and the denomination '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. A large, stylized signature is written across both stamps.

SAEROZI
NIM: 1400039087

Abstrak

Judul : Ketaatan Beragama Nelayan Juwana

Nama : Saerozi

NIM : 1400039087

Ketaatan beragama merupakan perwujudan dari penerimaan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya. Ketaatan beragama dapat berubah (naik, turun) sebagai konsekuensi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan, baik secara individual, maupun simultan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, didukung wawancara, dokumentasi, observasi. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 135 nelayan yang dipilih dengan menggunakan *stratified random sampling* dari 849 nelayan Desa Bendar, Juwana, Pati. Data terkumpul dianalisis dengan Regresi linier sederhana dan Regresi linier berganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Secara individual, semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan, artinya semakin tinggi nilai variabel independen, semakin tinggi pula nilai variabel dependennya. (2) Secara simultan, tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan. Intensitas mengikuti pengajian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama, sementara tiga prediktor lainnya, yaitu; usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama.

Kata kunci: ketaatan beragama, intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, tingkat kesejahteraan, dan nelayan.

Abstract

Title : Religious Obedience to Juwana Fishermen

Name : Saerozi

NIM : 1400039087

Religious Obedience is the manifestation of one's acceptance and obedience to the teachings of his religion. Religious obedience may change (up, down) as a consequence of the factors that influence it. The purpose of the study was to investigate the influence of intensity following study, age, work ethic, and level of well-being on the religious observance of fishing communities, both individually, and simultaneously.

This research is a type of quantitative research with a survey approach. Data collection techniques using questionnaires, supported by interviews, documentation, observation. The subjects involved in this study were 135 fishermen selected using stratified random sampling from 849 fishermen in Bendar Village, Juwana, Pati. Collected data is analyzed with simple linear regression and multiple linear regression.

The results of the data analysis showed that: (1) Individually, all independent variables have a significant effect on the religious observance of the fishing community, meaning that the higher the value of independent variables, the higher the dependent variable value. (2) Simultaneously, not all independent variables have a significant effect on the religious observance of the fishing community. The intensity of studying has no significant effect on religious observance, while the other three predictors are; age, work ethic, and level of well-being have a significant effect on religious observance.

Keywords: religious obedience, intensity following study, age, work ethic, level of well-being, and fishermen.

ملخص

العنوان : طاعة الشعائر الدينية مجتمع الصيد جووانا
الاسم : سيرازي
رقم اللطالبة الرئيسي : 1400039087

إن الشعائر الدينية هي تعبير عن قبول المرء لتعاليم دينه وطاعته له. قد يتغير الاحتفال الديني (صعوداً أو نزولاً) نتيجة للعوامل التي تؤثر فيه. وكان الغرض من الدراسة بحث العلمي هو دراسة تأثير الكثافة بعد الدراسة، والعمر، وأخلاقيات العمل، ومستوى الرفاه على إشريكية الشعور الديني لمجتمعات الصيد، سواء بشكل فردي أو مترام.

هذا البحث هو نوع من البحوث الكمية مع نهج المسح. الطريقة جمع البيانات باستخدام الاستبيانات، مدعومة بالمقابلات والوثائق والملاحظة. وكان الأشخاص الذين شملتهم هذه الدراسة البحث العلمي ١٣٥ صياداً تم اختيارهم باستخدام عينات عشوائية طبقية من ٨٤٩ صياداً في قرية بندار، جووانا، باتي. يتم تحليل البيانات المجمعة مع الانحدار الخطي البسيط والتراجع الخطي المتعدد.

وأظهرت نتائج تحليل البيانات أنه: (١) على حدة، تؤثر جميع المتغيرات المستقلة تأثيراً كبيراً على الممارسات الدينية لمجتمع الصيد، مما يعني أنه كلما ارتفعت قيمة المتغيرات المستقلة، ارتفعت القيمة المتغيرة التابعة. (٢) وفي الوقت نفسه، ليس لجميع المتغيرات المستقلة تأثير كبير على الممارسات الدينية لمجتمع الصيد. ولا تؤثر كثافة الدراسة تأثيراً كبيراً على الشعائر الدينية، في حين أن المنبئين الثلاثة الآخرين هم؛ السن، وأخلاقيات العمل، ومستوى الرفاه لها تأثير كبير على الشعائر الدينية.

الكلمات الأساسية : المراعاة الدينية، وكثافة بعد الدراسة، والعمر، وأخلاقيات العمل، ومستوى الرفاه، ومجتمع صيد الأسماك.

KATA PENGANTAR

BismillâhirRahmânirRahîm. Dengan mengucapkan *Alhamdulillah wa Syukurillâh*, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan karya ilmiah dalam bentuk disertasi tentang “Ketaatan Beragama Nelayan Juwana” dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu; intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan dapat selesai. Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh derajat gelar Doktor di bidang Studi Islam pada Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Penulis berkeyakinan bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian disertasi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag, selaku Ketua Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag, selaku sekretaris Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.

5. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed, selaku Promotor yang telah membimbing dengan kesabaran, keihlasan, ketelatenan, dan keterbukaan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
6. Dr. H. Najahan Musyafak, MA, selaku Kopromotor yang telah membimbing dengan kesabaran, keihlasan, ketelatenan, dan keterbukaan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta jajarannya, terimakasih atas perhatian, dukungan, dan semangatnya.
8. Keluarga besar Prodi Manajemen Dakwah, beserta jajarannya, terimakasih atas perhatian, dukungan, dan semangatnya.
9. Bapak Kepala Desa Bendar beserta prangkat desa yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan informasi data-data kepada penulis.
10. Bapak Ketua Takmir Masjid Sunan Kalijaga Desa Bendar beserta para pengurus takmir yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan informasi data-data kepada penulis.
11. Bapak Ketua Paguyuban Nelayan Mina Santosa, Paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera, Paguyuban *Purse Seine* Rukun Santoso, dan Paguyuban Nelayan AMANAT (Amrih Mulyane Anggota Nelayan Tradisional) Desa Bendar yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan informasi data-data kepada penulis.
12. Kepada semua pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Teriring do'a semoga bantuan, motivasi, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dari semua pihak yang disebutkan di atas maupun yang tidak disebut mendapat balasan pahala dari Allah

SWT., dan keberkahannya terlimpahkan kepada kita semua. Permohonan maaf juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait dengan penulisan disertasi ini atas semua kekurangan dan kekhilafan selama proses belajar dan penulisan disertasi ini.

Semarang, 06 April 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small dot.

Saerozi

NIM. 1400039087

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿النحل : ٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16, ayat 97)¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 222.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan kepada yang terhormat dan tersayang Bapakku H. Abdullah Sapar bin Saman (Alm), Ibuku Hj. Rumlah binti Ikhwan Rukayah, istriku Aris Pujiati, dan putra putriku Muhammad Hanafi, Dimas Fahmi Azizy, Nabila Nur Aida, serta Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Majelis Penguji Ujian Tertutup	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vii
Motto	x
Persembahan	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Grafik	xvi
Daftar Singkatan	xvii
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Sistematika Penulisan	18
Bab II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	19
1. Variabel Ketaatan Beragama	19
a. Pengertian Ketaatan Beragama	19
b. Bertambah dan Berkurangnya Ketaatan Bergama	22
c. Aspek-aspek tentang Ketaatan Beragama	25
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama	32
2. Variabel Intensitas Mengikuti Pengajian	41
a. Pengertian Intensitas Pengajian	41
b. Unsur-unsur Pengajian	44
c. Macam-macam Pengajian	48
d. Fungsi, Tujuan, dan Peranan Pengajian	50
e. Aspek-aspek tentang Intensitas Mengikuti Pengajian	52
f. Hubungan Intensitas Pengajian terhadap Ketaatan Beragama	54

3. Variabel Usia	57
a. Pengertian Usia	57
b. Perkembangan Religiusitas Usia Remaja, Dewasa, dan Orang Tua	59
c. Hubungan Usia terhadap Ketaatan Beragama	65
4. Variabel Etos Kerja	67
a. Pengertian Etos Kerja	67
b. Fungsi, Tujuan, dan Peranan Etos Kerja	73
c. Aspek-aspek tentang Etos Kerja	79
d. Hubungan Etos Kerja terhadap Ketaatan Beragama	82
5. Variabel Tingkat Kesejahteraan	85
a. Pengertian tingkat Kesejahteraan	85
b. Kriteria Masyarakat Sejahtera	86
c. Aspek dan Indikator Tingkat Kesejahteraan	100
d. Hubungan Tingkat Kesejahteraan terhadap Ketaatan Beragama	102
B. Penelitian Terkait	105
C. Model Konseptual Hubungan Antar Variabel	116
D. Hipotesis Penelitian	121

Bab III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	122
B. Desain Penelitian	123
C. Lokasi Penelitian dan Rancangan Waktu Penelitian	125
D. Populasi dan Sampel	126
E. Variabel dan Instrumen Penelitian	129
F. Sumber dan Jenis Data	160
G. Teknik Pengumpulan Data	161
H. Teknik Analisis Data	164

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	168
B. Pengujian Persyaratan Analisis	176
C. Pengujian Hipotesis	180
D. Pembahasan	205
E. Keterbatasan Penelitian	245
F. Novelty	248

Bab V PENUTUP	
A. Kesimpulan	252
B. Saran	254
Daftar Pustaka	255
Lampiran	268

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Lembar Kuesioner	269
Lampiran 2 Diagram Tanggapan/ Penjawab Kuesiner	273
Lampiran 3 Data Penelitian	274
Lampiran 4 Uji Normalitas Data	279
Lampiran 5 Deskripsi Data	281
Lampiran 6 Uji Regresi Linier Sederhana	288
Lampiran 7 Uji Regresi Linier Berganda	292
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penulis	293
Lampiran 9 Surat-surat Penelitian	297

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Ringkasan Aspek Ketaatan Beragama dalam Penelitian para Ahli	29
Tabel 2.2. Ringkasan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama menurut para Ahli	36
Tabel 2.3 Kategori Umur Menurut Depkes RI	58
Tabel 2.4 Angkatan Kerja Nasional	59
Tabel 2.5. Kriteria Keluarga Sejahtera	98
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2020	126
Tabel 3.2 Populasi Nelayan Desa Bendar	127
Tabel 3.3 Sampel Nelayan Desa Bendar	128
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Ketaatan Beragama	133
Tabel 3.5 Butir Instrumen Ketaatan Beragama	135
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Intensitas Mengikuti Pengajian	141
Tabel 3.7 Butir Instrumen Mengikuti Pengajian	143
Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Etos Kerja	151
Tabel 3.9 Butir Instrumen Etos Kerja	153
Tabel 3. 10 Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga	157
Tabel 3.11 Butir Instrumen Tingkat Kesejahteraan	158
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik	169
Tabel 4.2 Uji Normalitas	179
Tabel 4.3 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1)	181
Tabel 4.4 Koefisien Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1)	183
Tabel 4.5 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Usia (X_2)	185
Tabel 4.6 Koefisien Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Usia (X_2)	187
Tabel 4.7 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Etos Kerja (X_3)	189
Tabel 4.8 Koefisien regresi ketaatan beragama (Y) pada Etos Kerja (X_3)	191

Tabel 4.9 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Tingkat kesejahteraan (X_4)	193
Tabel 4.10 Koefisien regresi ketaatan beragama (Y) pada Tingkat kesejahteraan (X_4)	195
Tabel 4.11 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama pada Masing-masing Prediktor secara Simultan	198
Tabel 4.12. Hasil Analisis (koefisien) Regresi Ketaatan Beragama pada Masing-masing Prediktor secara Simultan	200

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Model Konseptual Hubungan Antar Variabel	120
-----------------------------------------------------	-----

Grafik

Grafik 4.1 Histogram Normalitas	177
Grafik 4.2 Normalitas P-Plot	178

Daftar Singkatan

μ	<i>Mean</i>
ABK	Anak Buah Kapal
<i>Adjusted R-Square</i>	R^2 yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel
AMANAT	Amrih Mulyane Anggota Nelayan Tradisional
<i>Anova</i>	<i>Analysis of Variance</i>
Df	<i>Degree of Freedom</i> atau Drajat Kebebasan
GT	<i>Gross Tonnage</i>
<i>Guyur</i>	Modal dengan hasil tidak seimbang (rugi)
Ha	Hipotesis Alternatif
i	Value jawaban pernyataan
k	Jumlah Item Pertanyaan
PP	<i>Probability Plot</i>
<i>R Square</i>	Koefisien Determinasi
Sig.	Signifikansi
SPSS	<i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
TSU	Teori Sistem Umum
Uji F	<i>Fisher</i> (Uji Serentak/Uji Simultan/Uji Anova)
Uji T	<i>t-tes/ Uji Individual</i>
VIF	<i>Variance Inflation Factor</i>
x	Skor Subyek
X1	intensitas mengikuti pengajian
X2	Usia
X3	Etos Kerja
X4	Tingkat Kesejahteraan
Y	Ketaatan Beragama
σ	Standar Deviasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu mengajak orang lain untuk menyadari, meyakini, membenarkan, dan mengamalkan ajaran aqidah, syari'ah, dan akhlak.² Setiap orang Islam berkewajiban untuk menyebarkan tentang kebenaran, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah hal yang mungkar, serta mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT, sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran/3 Ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”³

Perintah berdakwah terdapat pada QS An-Nahl/16, ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

² Ali Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut AL-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 28

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 50

Atinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴

Max Muller (1823-1900 M) mengatakan bahwa agama Islam, Hindu, dan juga Kristen merupakan agama dakwah. Dikatakan lebih lanjut oleh Max Muller bahwa di dalam ajaran agama menuntut para pengikutnya untuk berupaya menyebarluaskan ajaran agama, mengajak kepada kebaikan dan percaya atau beriman kepada Tuhan.⁵ Usaha untuk mengajak, membujuk, dan mempengaruhi orang lain baik secara perorangan maupun banyak orang dimaksudkan agar supaya tumbuh dalam dirinya suatu pemahaman, kesadaran, dan keyakinan sehingga mempraktekkan ajaran agama baik perkataan dan perbuatan dalam kehidupannya dalam bingkai ketaatan beragama.⁶

Terwujudnya masyarakat Islam yang taat menjalankan ajaran agamanya, sejahtera lahir dan bathin merupakan cita-cita dari kegiatan dakwah. Upaya meraih cita-cita tersebut diupayakan oleh para tokoh agama, Kyai, dan Ustadz melalui lembaga dakwah atau pengajian agama. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa fungsi dan cita-cita

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 224

⁵ Thomas Walker Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terjemahan Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1985), h.1

⁶ Moh Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.17

tersebut tidaklah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ketika dihadapkan pada suatu masyarakat nelayan sebagai sasaran dakwah, yang mereka disibukkan oleh tuntutan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat dan ritual agama, maka dakwah menemui beberapa kendala. Kendala yang muncul yaitu persoalan ekonomi (*muamalah*), dan persoalan Agama (*ibadah*). Persoalan ekonomi berkaitan dengan “kemiskinan” dan Persoalan agama berkaitan dengan “pengamalan ajaran agama”.⁷

Persoalan yang berkaitan dengan ekonomi (*muamalah*) dijelaskan bahwa, karakter masyarakat nelayan dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, berbeda dengan masyarakat petani dan masyarakat industri,⁸ dimana dalam masyarakat nelayan karakter dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih keras, dan lebih banyak menghadapi resiko, hal ini karena pengaruh dari kondisi alam laut tempat mencari ikan.

Tuntutan sosial dan ekonomi dalam pekerjaan sebagai nelayan, dihadapkan pada ketergantungan yang sangat tinggi pada kondisi musim dan ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya laut, dan alat tangkap, hal inilah berakibat pada ketidakpastian hasil tangkapan ikan para nelayan.⁹ Disamping itu tuntutan pekerjaan sebagai nelayan harus

⁷ Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), h. 63

⁸ Syamsir S. dan Amir F, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 36

⁹ Doddy Murwanto, dkk. “Analisis Karakteristik Perilaku Masyarakat Nelayan terhadap Manfaat Sumberdaya Perikanan Tangkap”, *Jurnal Aquarine*

rela meninggalkan keluarga, anak, istri untuk berlayar ke tengah laut, bahkan merantau berhari-hari di luar pulau dari tempat tinggal nelayan untuk mencari hasil tangkapan ikan. Kadang para nelayan berhasil mendapatkan tangkapan ikan sesuai dengan yang diharapkan, dan terkadang pula hasilnya tidak mencukupi atau tidak dapat menutupi modal yang telah mereka keluarkan yang dalam bahasa nelayan Desa Bendar dinamakan mengalami *guyur*. Kalau kebetulan cuaca lagi baik, dan lagi musim ikan, serta harga ikan mahal maka penghasilan para nelayan relatif besar bahkan lebih dari menutupi modal yang mereka keluarkan. Menurut Chaterine¹⁰ pada musim panen ikan dan cuaca laut yang baik, maka para nelayan dapat memanen ikan di laut dan hasilnya melimpah. Namun demikian pendapatan yang diperoleh bagi para nelayan tradisional dan nelayan buruh habis digunakan untuk membayar utang yang telah menumpuk pada musim paceklik. Para nelayan tersebut bahkan tidak bisa menabung, hal ini karena habis untuk konsumtif dan bersenang-senang mencari hiburan.

Dengan demikian mereka dicirikan sebagai masyarakat yang berperilaku konsumtif.¹¹ Ada sebagian nelayan melaut beberapa hari bahkan beberapa bulan kemudian pulang ke rumah untuk bertemu dengan istri dan anak-anak mereka, dan ada juga yang pergi untuk

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman Samarinda, Vol.1 No.1 (2019): 214-233.

¹⁰ Chaterine Nofelita, dkk, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara”, (*Jurnal Penelitian Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru, 2018*): 75-102

¹¹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2009), h. 39

mencari kesenangan sendiri pergi ketempat hiburan malam seperti tempat karaoke, *micro* kafe, warung minum tuak, kedai mamak, pantai amor, pantai galau, dan warung remang-remang, tujuannya adalah tidak lain hanya untuk bersenang-senang menghilangkan penat karena sudah capek bekerja berbulan-bulan di tengah laut. Dalam bahasa Nadjib,¹² perilaku yang demikian disebut sebagai etos kerja yang tidak Islami, artinya semangat dan motivasi kerja para nelayan tidak dibarengi dengan semangat menjalankan ajaran Islam secara benar. Dengan praktik yang salah tentang etos kerja, hal ini berakibat pada lingkaran kemiskinan yang berkelanjutan.

Karakteristik kehidupan ekonomi seperti tersebut itulah, kemudian masyarakat nelayan lebih dicirikan sebagai masyarakat yang tidak bisa berinvestasi untuk masa depan, kekurangan modal dan akhirnya identik dengan lingkaran kemiskinan. Dikatakan oleh Kusnadi¹³ Kemiskinan nelayan merupakan keadaan masyarakat nelayan yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kerawanan dibidang kemiskinan inilah yang kemudian dapat menjadi lahan subur kerawanan di bidang kehidupan lainnya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kusnadi¹⁴ bahwa kehidupan nelayan yang apabila dibandingkan dengan kehidupan sektor

¹² Mochamad Nadjib, “*Agama Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, no.2 Desember (2013): 137-150

¹³ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), h. 9

¹⁴ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS Cet 2, 2006), h.9

lainnya misalnya sektor pertanian, perdagangan, dan industri maka khususnya nelayan buruh, kecil atau tradisional digolongkan sebagai lapisan masyarakat yang paling miskin, dan dikatakan oleh Fahrudin¹⁵ bahwa para nelayan ini sebagai kelompok nelayan atau golongan yang paling miskin di Indonesia.

Selain persoalan ekonomi (*muamalah*) sebagaimana tersebut di atas, masyarakat nelayan dihadapkan juga dengan persoalan agama (*ibadah*) yaitu berkaitan dengan ketaatan beragama. Ketaatan beragama masyarakat nelayan menurut Darno¹⁶ dinilai ketaatannya masih kurang, hal ini dapat dilihat dari frekuensi pelaksanaan ibadah shalatnya baik di atas kapal, di rumah, maupun di masjid atau mushola, dapat dilihat pula seberapa sering masyarakat nelayan mengikuti kegiatan pengajian, yasinan-tahlilan di kampung, istighosah di masjid, kerja bakti, gotong royong, siskamling, dan lain-lain.

Hal tersebut di atas menurut penjelasan Darno¹⁷ bahwa kurangnya ketaatan beragama masyarakat nelayan karena pekerjaan mencari ikan di tengah laut diburu-buru waktu dalam menyelesaikan pekerjaan misalnya satu trip tabur jaring harus selesai dalam satu proses tidak bisa disambi pada waktu masuk waktu sholat, ada sebagian yang melaksanakan sholat di atas kapal setelah proses satu trip selesai, namun kebanyakan tidak

¹⁵ Fahrudin, A & Y. Gatot, 2008, "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir," *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi (JMST) LPPM-UT*, Vol.11 No.2 (2011): 153-182

¹⁶ Darno, "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Vol XV, no 1 Januari-April (2013): 87-108.

¹⁷ *Ibid*, h. 102.

melaksanakan sholat. Selain itu mencari ikan di laut (*menyang*) dilakukan pada waktu sebelum sholat subuh dan kembali ke rumah setelah sholat maghrib, ada juga pada umumnya para nelayan kecil atau tradisional melaut setelah maghrib pulang sampai jam sembilan pagi dan sekaligus menjual ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Ada juga kebanyakan para nelayan kapal di atas 50 GT misalnya kapal *cantrang*, *holer*, *rawe*, dan *purse seine* menghabiskan waktu 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) bulan di tengah laut, sehingga jarang yang melaksanakan sholat tepat waktu dan bahkan tidak sholat. Setelah sampai di darat atau rumah pun jarang yang melaksanakan ibadah sholat atau mengkadha beberapa shalat yang telah mereka tinggalkan.¹⁸

Humaedi¹⁹ berpendapat bahwa dalam melaksanakan ibadah, khususnya pelaksanaan ibadah sholat kebanyakan para nelayan melaksanakan sholat pada saat sampai di darat saja, sedikit sekali yang sholat di tengah laut. Kalau ada badai yang menghantam prahu atau kapal mereka, maka dikumandangkanlah *adzan* dan *iqomah* tanpa melaksanakan sholat di tengah laut, dan setelah sampai di daratpun mereka tidak mengkodho sholat ataupun melaksanakan sholat.

Laut menurut kepercayaan masyarakat nelayan memiliki kekuatan *magic* yaitu bisa menghadirkan kesenangan dan kesedihan. Bagi mereka

¹⁸ Effendi Sadly, “Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai”, *Disertasi UIN Sumatra Utara*, (2017): 236-240

¹⁹ Moh. Alie Humaedi, “Kemiskinan Nelayan: Studi Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang Jawa Tengah”, *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vo 7 no.2. (2012): 87-102

para nelayan, laut terkadang menjadi sahabat yang baik, ombaknya tenang dan para nelayan dapat menangkap ikan sedemikian banyak. Dalam keadaan seperti itu, mereka bisa berbuat apa saja dengan hasil tangkapan yang melimpah tersebut. Tetapi terkadang laut tidak lagi bersahabat, berombak besar disertai angin badai, hal ini tidak bisa sepenuhnya diramalkan kapan kehadirannya, dan tidak bisa dipastikan apa akibatnya, bisa jadi kapalnya rusak, tidak mendapat hasil, atau bahkan nelayan tenggelam bersama perahunya dan mati. Karena itu para nelayan menganggap lautan ada penguasa dan penjaganya termasuk penghuni-penghuni laut yang tidak nampak. Mereka bisa membantu manusia dan bisa juga mengganggu manusia, karena itulah nelayan melakukan serangkaian kegiatan simbolik yakni ritual.²⁰

Menurut Thohir²¹, ritual adalah bentuk penciptaan atau pengorganisasian hubungan antara manusia dengan yang ghaib, hubungan antar manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ritual memegang peranan penting dalam agama, karena setiap keyakinan yang ada pada manusia berada pada tataran konseptual di dalam hati atau pikiran, dan keyakinan tersebut hanya dapat diekspresikan melalui ritual berupa praktik ibadah menuju realitas di berbagai waktu, tempat, dan lain-lain. Ritual yang dimaksud misalnya melaksanakan adat pesta larung sesaji atau sedekah laut.

²⁰ Mudjahirin Thohir dalam sebuah kata pengantar buku Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. x-xii

²¹ Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*, (Semarang: Bendera, 1999), h. 260

Tujuan diadakannya sedekah laut sebagai bentuk pertolongan kepada yang menguasai laut yaitu Gusti Allah, Malaikat, dan Nabi Khidir. Untuk nelayan di daerah pantai laut selatan masih percaya pada keberadaan Nyi Roro Kidul, dll.²² Bentuk minta pertolongan tersebut dengan melakukan tradisi, ritual, sesaji, dan sedekah laut yang menurut Thohir²³ dikategorikan sebagai agama tersendiri bagi masyarakat nelayan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Persoalan sosial ekonomi (*muamalah*) dan pelaksanaan ajaran agama (*ibadah*) pada masyarakat nelayan sebagaimana tersebut di atas, dapat difahami bahwa orang yang menjalankan syariat agama dalam kehidupan sosial dan pribadinya, maka akan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya sehingga berpengaruh pada perilaku diri, masyarakat dan keluarga. Menurut Nadjib²⁴ terdapat hubungan kausalitas antara ketaatan beragama dengan perilaku sosial, berbudaya, dan berekonomi. Untuk membangun ekonomi umat, maka Islam menempatkan budaya kerja Islami sebagai ajaran yang diutamakan. Sikap taat pada ajaran agama memberi pengaruh pada etos kerja Islami seperti; jujur, adil, disiplin, hemat, dan bekerja keras.

Karena itu, pembangunan di bidang agama memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan

²² Darno, "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Vol. XV, no 1 Januari- April (2011):86-107

²³ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo Press. 2006), h. 14

²⁴ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember (2013): 137-150.

manusia seutuhnya, dimana agama berperan dalam meningkatkan pemahaman sepiritual dan mendorong pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat. Karena itu pembangunan agama sangat diperhatikan oleh pemerintah. Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 disebutkan bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari diupayakan dalam rangka mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁵ Ketaatan beragama dapat berdampak positif pada pembangunan nasional, hal ini dikarenakan semakin taat seseorang dalam beragama, maka akan semakin baik pula sikapnya terhadap program pemerintah dalam pembangunan ekonomi.

Ketaatan beragama pada setiap individu dalam masyarakat merupakan pertanda adanya pengaruh kegiatan dakwah yang diwujudkan dalam pengajian atau ceramah agama, suri tauladan para tokoh agama, dan tindakan sosial keagamaan sukses dan berhasil.²⁶ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kesuksesan sebuah pengajian agama, majlis ta'lim ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang memahami ajaran agama, bertambah kesadarannya dalam beragama, dan lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya.²⁷

²⁵ Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019

<https://www.dsdan.go.id/?mdocs-file=2167> (diakses 21 Februari 2020),

²⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 2013), h. 290

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h.

Ketaatan beragama bisa dibentuk dari seberapa intensifnya seseorang mengikuti pengajian, belajar tentang agamanya, sehingga pengajian agama bisa digunakan sebagai sarana untuk membuat diri seseorang, atau kelompok masyarakat berubah menjadi lebih baik.²⁸ Menurut Amin²⁹ bahwa seseorang yang intensif mengikuti pengajian agama atau dakwah, belajar tentang ajaran agamanya seperti rukun iman (aqidah), rukun Islam (syari'ah), moralitas (akhlaq) maka mereka akan memiliki kecenderungan untuk mengimplementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai ketaatan beragama.

Seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya menurut Zakaria,³⁰ maka orang tersebut akan cenderung lebih bertanggung jawab dalam beraktivitas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Agamanya telah menjadi motivasi berperilaku ekonomi atau beretos kerja meraih kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik. Kehidupan ekonomi keluarga yang baik memberikan peluang untuk dapatnya sebuah keluarga melaksanakan ibadah dengan baik pula, seperti melaksanakan rukun iman, rukun Islam, dan berperilaku Islami atau moralitas yang baik. Karena itu bisa dikatakan bahwa tingkat kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik dapat menjadikan individu, keluarga atau masyarakat taat pada ajaran agamanya.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.156

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

³⁰ Ahmad Rofiq Zakaria, "Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan dalam Islam Falah dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga sebagai Variabel Mediasi", *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2018): 182-183

Disamping itu tingkat usia masyarakat nelayan juga ikut menentukan ketaatan beragamanya, menurut Arifin³¹ dan juga menurut Jalaludin dan Ramayulis³² bahwa tingkat usia seseorang (anak-anak, remaja, dewasa dan tua) berpengaruh terhadap ketaatan beragama, hal ini dapat dilihat pada perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama dan praktek mereka dalam ritual agama, dimana semakin bertambahnya usia, maka lebih bijaksana dan lebih terikat pada tradisi dan ritual agama.

Persoalan kehidupan sosial ekonomi, keagamaan masyarakat nelayan sebagaimana tersebut di atas terjadi pula sebagaimana halnya di wilayah pesisir nelayan Juwana Kabupaten Pati, yang lebih khusus lagi di kampung nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Penyebutan istilah nelayan Desa Bendar berikutan dengan kemajuannya lebih terkenal penyebutannya dengan istilah Nelayan Juwana hal ini dinisbatkan pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Juwana.

Jika wilayah pesisir yaitu masyarakat nelayan pada umumnya identik dengan kemiskinan, maka Desa Bendar sebaliknya mencerminkan sebagai masyarakat santri dan sekaligus masyarakat nelayan yang relatif kaya dan makmur. Di desa ini nelayan tidak tinggal di gubuk reyot tetapi tinggal di rumah-rumah mewah gedung dua lantai, pilar-pilar tinggi, lantai kramik dan atap genteng yang mahal. Hampir di setiap Kepala Keluarga (KK) memiliki rumah yang permanen dan bagus, memiliki mobil, memiliki kapal sendiri bahkan ada yang memiliki kapal

³¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.142

³² Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.216

lebih dari satu, juga di desa ini terpenuhinya sanitasi lingkungan pemukiman nelayan yang sehat.³³

Kondisi pada masyarakat nelayan di Desa Bendar Juwana Pati seperti inilah yang membedakan dengan masyarakat nelayan pada umumnya di Indonesia. Sehingga Desa Bendar sering disebut sebagai permukiman nelayan muslim yang relatif kaya di Indonesia.³⁴ Desa bendar merupakan desa yang sebagian besar sebagai warga nahdliyin dan berprofesi sebagai nelayan, dan ini didukung dengan keberadaan sungai Juwana atau sungai Silugonggo yang melintasi pinggir wilayah barat desa.³⁵ Desa Bendar berjarak sekitar 14 km sebelah timur Kabupaten Pati, dan sekitar 2,5 km sebelah timur Kecamatan Juwana. Desa Bendar memiliki luas wilayah 198,197 ha, termasuk wilayah pesisir dengan ketinggian air laut 5,8 m, memiliki curah hujan 36,8 mm pertahun dan suhu udara rata-rata 34⁰ C.

Penduduk Desa Bendar 99,9% beragama Islam. Desa tersebut memiliki sarana peribadatan yang meliputi yaitu; masjid 1 buah, dan mushola 6 buah, dengan beberapa kegiatan majelis taklim atau pengajian agama di dalamnya. Masyarakat Nelayan Desa Bendar terkenal sebagai masyarakat santri, dimana ada pondok pesantren Asy-Syafi'iyah,

³³ Sukoco, *Desa Bendar, Desa terkaya di Juwana Pati*, <https://www.berita10.com/2016/03/desa-bendar-desa-nelayan-terkaya-di-juwana-pati/> (diakses tgl 02 Februari 2020)

³⁴ Sutrisno, *Desa Bendar Jadi Kampung Nelayan Terkaya di Indonesia*, <https://www.direktoripati.com/desa-bendar-jadi-kampung-nelayan-terkaya-di-indonesia/> (diakses tgl 02 Februari 2020)

³⁵ Sukoco, *Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2020* <http://bendar-juwana.desa.id/gambaran-umum-desa/>(diakses tgl 12 Mei 2020).

Madrasah Diniyah NU Walisongo, TPQ NU Munawwaroh, majelis taklim, organisasi Fatayat NU dan Muslimat NU.

Majelis taklim atau pengajian agama yang ada di Desa Bendar yaitu; (1) pengajian rutin *dziba'an* (berjanjen) yang diasuh oleh Kyai/takmir mushola, kegiatan pengajian ini diadakan setiap malem Jum'at waktu setelah maghrib di setiap mushola. Ada 6 (enam) mushala, yaitu mushala Al Ikhlas, Darussalam, Al Madinah, Al Hidayah, Darussufiyah, dan Assyafi'iyah. (2) pengajian umum Minggu Pon pagi setiap 1 (satu) bulan sekali di masjid Sunan Kalijogo, kegiatan ini diasuh oleh KH. Asrori, dan KH. Mukahar, dan (3) pengajian umum rutin setiap malem selasa, tentang kajian fiqh di Mushala Darussalam Rt 03 Rw 01, kegiatan ini diasuh oleh K. Muhammad Ni'am dari Pati, dan KH. Sutono dari Desa Bendar sendiri.³⁶

Dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi dan keagamaan sebagaimana tersebut diatas inilah maka penelitian disertasi ini fokus pada tema “Ketaatan beragama nelayan Juwana dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu; intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan”.

³⁶ Wawancara dengan bp. Kusmanto (bendahara II masjid Sunan Kalijogo) pada hari Jum'at tgl. 31 Januari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dari penelitian yang dilaporkan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh individual intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?
2. Adakah pengaruh simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh individual intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari disertasi ini memberikan deskripsi tentang kondisi ketaatan beragama masyarakat nelayan, intensitas mengikuti pengajian, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, dan juga memberikan keterangan tentang besarnya pengaruh individual dan simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, karena itu hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai sumbangan pemikiran metode dakwah *bil lisan*/ pengajian agama bagi masyarakat nelayan Desa Bendar khususnya, dan masyarakat nelayan di Indonesia pada umumnya.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu dakwah dalam upaya meningkatkan ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar khususnya, dan masyarakat nelayan di Indonesia pada umumnya.
- c. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dalam konteks ketaatan beragama masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi para Ustadz/ Kyai/ Da'i/

Mubaligh, dan para pengasuh majelis taklim untuk digunakan sebagai bahan perencanaan dalam menyusun program kegiatan dakwah dalam upaya meningkatkan ketaatan beragama bagi masyarakat nelayan.

- b. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintahan desa, dan pemerintahan daerah dalam upaya membangun sektor agama, dan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- c. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai landasan dan pedoman untuk pengembangan program kegiatan dakwah pada organisasi dakwah, lembaga dakwah, ormas Islam, Kementrian Agama, pengurus masjid, madrasah, dan pondok pesantren dalam upaya peningkatan ketaatan bergama pada masyarakat nelayan di Desa Bendar, dan umumnya nelayan di pesisir Jawa dan Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disertasi ini, penulisannya dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian disertasi, pengesahan disertasi, daftar isi, lampiran, tabel, gambar, diagram, dan singkatan. Bagian isi meliputi 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis dan hipotesis, dalam bab ini berisi tentang deskripsi teoretis, penelitian terkait, model konseptual hubungan antar variabel, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian dan rancangan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel dan instrument penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang Deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, keterbatasan penelitian, dan novelty.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir dari laporan disertasi ini, disajikan tentang daftar Pustaka, dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Landasan teoretis dan hipotesis diperlukan sebagai dasar pijakan dilaksanakannya sebuah penelitian. Di dalam bab ini disajikan secara berturut-turut tentang: (a) deskripsi teoritis, (b) penelitian terkait, (c) model konseptual hubungan antar variabel, dan (d) hipotesis penelitian.

A. Deskripsi Teoritis

Untuk menjelaskan teori yang dipakai, maka ada beberapa konsep yang dijelaskan yaitu tentang: (1) ketaatan beragama, (2) intensitas mengikuti pengajian, (3) usia, (4) etos kerja, dan (5) tingkat kesejahteraan.

1. Variabel Ketaatan Beragama

Berikut dijelaskan tentang (a) Pengertian ketaatan beragama, (b) bertambah dan berkurangnya ketaatan beragama, (c) aspek-aspek mengenai ketaatan beragama, dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama.

a. Pengertian Ketaatan Beragama

Ketaatan dalam Kamus Bahasa Bahasa Indonesia artinya kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan.³⁷ Menurut Al-Maududi³⁸

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h 364

ketaatan beragama adalah suatu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang melaksanakan perintah dari Allah SWT, dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT, dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW., yang dalam bahasa agama disebut ketaqwaan, dan orangnya disebut dengan istilah *Muttaqin*.

Ketakwaan merupakan refleksi dari keimanan. Menurut teori amaliyah dalam teologi Islam disebutkan bahwa seorang yang beriman adalah apabila orang tersebut membenarkan tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT., dan nabi Muhammad SAW. sebagai rasul utusan Allah, serta melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.³⁹ Sehingga ketaatan identik dengan derajat kepercayaan.

Selain sebagai derajat kepercayaan, ketaatan beragama juga disebut sebagai suatu komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakininya yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kitab suci.⁴⁰ Adapun perwujudan dari ketaatan beragama dapat dilihat melalui 2 (dua) aspek yaitu; aspek lahir dan aspek bathin. Di dalam aspek lahir sifatnya konkrit misalnya ibadah sholat, zakat, puasa, haji, dan amalan-amalan fisik lainnya. Sedangkan aspek bathin bersifat abstrak

³⁸ Abul Ala al Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 107

³⁹ Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi", *Nadwa Jurnal Pendidikan Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 01, April (2014): 137-159.

⁴⁰ Stephen W. McDaniel & John J Burnett, "Consumer Religious and Retail Store Evaluation Criteria", *Journal the Academy of Marketing Science*, (2011): 369-391.

misalnya pengetahuan agama, pemikiran, dan perasaan beragama. Pelaksanaan ibadah yang sifatnya fisik seperti sholat, puasa, zakat dan haji dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *rites* atau ritual agama.⁴¹ Ritual merupakan simbol keyakinan yang dipercayai sebagai sesuatu yang agung dan dapat dikatakan sebagai agama dalam tindakan.⁴² Karena itulah maka yang nampak, bisa dilihat, dan bisa diukur adalah perwujudan ketaatan agama dalam; amal ibadah (seperti; berdo'a, sholat, zakat, puasa, haji), dan mu'amalah memenuhi kebutuhan hidup (seperti; jual beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, dll), serta amalan-amalan kesalehan sosial lainnya (seperti; perasaan ikhlas, sederhana, jujur, tanggung jawab, sabar dan tawakal, lemah lembut terhadap sesama, dan berbudi pekerti yang baik).⁴³

Konsep tentang ketaatan beragama dapat dirumuskan sebagai konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagai suatu perwujudan dari penerimaan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang dalam bahasa agama disebut sebagai Ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁴¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). h. 96

⁴² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 167.

⁴³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 97.

Takwa adalah tunduk dan patuh kepada ajaran agama dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta mengikuti petunjuk Rasul Muhammad SAW sebagai pembawa risalah illahiyah.⁴⁴ Wujud ketakwaan ini meliputi yaitu; ibadah ritual, muamalah, dan kesalehan sosial atau akhlak.

b. Bertambah dan Berkurangnya Ketaatan Beragama

Sebagaimana keimanan yang bisa bertambah dan berkurang, ketaatan beragama pun bisa juga meningkat dan bisa pula menurun sesuai dengan kadar keimanan yang dimilikinya, artinya semakin berimannya seseorang maka akan semakin bertambah ketaatannya pada ajaran agama, demikian pula semakin lemah iman seseorang maka semakin menurun ketaatannya pada agama.

Dalam sebuah hadis dari Abi Hurairah dan Ibnu ‘abbas, dikatakan:⁴⁵

الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيُنْقُصُ

Artinya: “Iman itu bisa bertambah dan berkurang”. (HR. Ibnu Majah).

Dalam QS al-Syams/91 ayat 7-8 disebutkan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992)

⁴⁵ Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), h.28

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya”.⁴⁶

Untuk menjaga agar keimanan dan ketakwaan tetap terjaga, maka dibutuhkan pengajian agama, dan di sinilah letaknya ketaatan beragama bisa dinaikkan tingkatannya dengan intensitas mengikuti kegiatan pengajian agama.⁴⁷

Perbuatan yang baik terbentuk dan muncul pada diri seseorang yang rajin mengikuti kajian dalam pengajian agama, hal ini karena lebih banyak ilmu pengetahuan yang telah menyadarkannya sehingga tumbuh keyakinan dan diaplikasikan dalam amal perbuatan seseorang.

Dengan amal perbuatan, seseorang bisa dinilai ketaatan ataupun ingkar terhadap ajaran agama. Menurut Abu Al Hasan (1413H)⁴⁸ bahwa para Ulama telah berijma’: *Innal īmānu yazīdu biṭṭā’ati wayanquṣu bil ma’ṣiyati*

أن الإيمان يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

Artinya: “sesungguhnya iman itu bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan.”

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 476

⁴⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet 7, h. 19

⁴⁸ Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy’ari, *Risalah Ila Ahli al-Tsughri Bibabi Al-Abwa*, (Madinah: Imadatu al-Bahtsi al-Ilmi bi al-Jama’ati al-Islamiyyati, 1413 H), h. 155

Dalam keterangan yang lain dikatakan bahwa *Innal īmānu yazīdu bil'amali wal'imu, wayanqūsu binaqṣil'ilmī wal'amali,*

إِنَّ الْإِيمَانَ يَزِدُّ بِالْعَمَلِ وَالْعِلْمُ وَيَنْقُصُ بِالنَّقْصِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Artinya: “Sesungguhnya iman itu bisa bertambah dengan amal ilmu, dan bisa berkurang dengan kurangnya ilmu dan amal”.⁴⁹

Ketaatan beragama dimaknai sebagai suatu derajat keyakinan yang diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari dan diwujudkan dalam perbuatan melaksanakan ajaran agama⁵⁰ atau tampak dalam ibadah.⁵¹ Sifat takut, pasrah dan optimis tersebut pada hakekatnya hikmah dari ketaatan dalam mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, lawan ketaatan adalah berbuat maksiat, durhaka, dan melanggar syariat.⁵²

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa ketaatan beragama bisa bertambah dan berkurang tersebut oleh adanya (1) bertambah dan berkurangnya keimanan, (2) amal perbuatan baik dan buruk, dan (3) banyak dan sedikitnya dalam menimba ilmu.

⁴⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Rahman Abu al-Husain al-Malathi al-Asqalani, *alTanbihu wa al-Raddu ala Ahli al-Ahwa'i wa al-Bid'i*, (Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al- Turats, tt), h. 46

⁵⁰ Muhammad Syukri Salleh, “Religiosity in Development: A Theoretical Construction of Islamic-Based Development”, *International Journal of Humanities and Social Sciences*, (2012): 268-292

⁵¹ Edward P. Shafranske & Richard L. Gorsuch, “Factors Associated with Perceptions of Spirituality in Psychotherapy,” *Journal of Transpersonal Psychology*, (2011): 233-254

⁵² Abul 'Ala Al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 106

Dari beberapa konsep tentang ketaatan beragama di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama bisa naik tersebut adanya faktor yang mendukungnya yaitu; bertambahnya ilmu pengetahuan agama, bertambahnya keimanan, melaksanakan ibadah dan amal sholih. Sebaliknya ketaatan beragama bisa juga turun tersebut adanya faktor yang menghambatnya yaitu; kurangnya ilmu pengetahuan agama, perbuatan maksiat, perbuatan syirik, durhaka pada orang tua, minum-minuman khomer, dan melanggar syari'at.

c. Aspek-aspek tentang Ketaatan Beragama

Pengertian ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas tidak dapat menjelaskan secara jelas siapa yang dapat dikatakan memiliki ketaatan beragama, dan bagaimana karakteristik seseorang dikatakan taat beragama. Untuk itu di bawah ini disajikan beberapa konsep pengukuran tentang ketaatan beragama dalam beberapa aspek. Pengukuran aspek atau dimensi tentang ketaatan beragama mengalami perkembangan pemikiran mulai dari menggunakan dimensi tunggal sampai dengan multi dimensi.

Pengukuran ketaatan beragama menggunakan dimensi tunggal yaitu dengan cara mengukur seberapa sering seseorang hadir di tempat ibadah atau hadir pada acara ritual keagamaan, artinya ketaatan beragama diukur dengan kehadiran ke tempat ibadah.⁵³

⁵³ Anne Bergan & Jasmin Tahneseb Mc Conantha, "Religiosity and Life Satisfaction", *Journal Activities, Adaption & Aging*, Volume 24, Issue 3, (2013): 23-24

Namun pengukuran dengan dimensi tunggal ini banyak kelemahannya, karena bisa jadi mereka pergi ke tempat ibadah hanya sekedar untuk menenangkan diri atau mengisolasi diri dari berbagai persoalan yang menghimpitnya.

Menurut Ross, J.M & Allport G W⁵⁴ bahwa untuk mengukur tingkat ketaatan beragama bisa menggunakan dua dimensi yaitu dimensi *extrinsic* dan *intrinsic*. Dimensi *extrinsic* adalah motivasi seseorang dalam bersikap religius karena mengharapkan manfaat sosial yang akan diperoleh atau agama sebagai aktivitas duniawi. Sedangkan dimensi *intrinsic* memandang agama sebagai aspek dan tujuan utama dalam kehidupan atau sebagai pedoman hidup.

Berikutnya pengukuran ketaatan beragama dengan menggunakan lima dimensi oleh Glock & Stark⁵⁵ yaitu dimensi keyakinan (*belief/ideology*), praktik (*practice/ritualistic*), pengalaman (*experience*), dan pengetahuan (*knowledge/ intellectual*), serta konsekuensi-konsekuensi (*consequences*). Ahli yang lainnya yaitu Howell,⁵⁶ menyebutkan bahwa mengukur ketaatan beragama dapat disederhanakan melalui 3 (tiga) dimensi pengukuran, yaitu pengaruh religiusitas, keterlibatan religiusitas, dan harapan religiusitas.

⁵⁴ Ross, J. M & Allport G W. “*Personal Religious Orientation and Prejudice*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, (2012): 432

⁵⁵ Charles Y. Glock & Rodney Stark, “*American Piety: The Nature of Religious Commitment*”, *journals.uchicago.edu California: University of California Press*, (2011).

⁵⁶ David C. Howell, “*Religious Fundamentalism and Optimism: Liberalism Breeds Discontent*”, *Journal psikological Science*, vo.5, (2011): 56.

Ahli yang lainnya yaitu Sood & Nasu⁵⁷ mengukur tentang ketaatan beragama juga dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi praktik keagamaan (*practice*), Dimensi moralitas (*moral*), dan dimensi pengalaman keagamaan (*experience*). Ahli berikutnya yaitu Junalia⁵⁸ membuat ukuran tingkat ketaatan beragama seseorang dengan tiga dimensi atau komponen dasar yang berupa pengetahuan (*kognitif*), Perbuatan (*behavioral*), dan penghayatan (*afektif*).

Abdullah⁵⁹ berpendapat bahwa dimensi ketaatan beragama sebagaimana disebutkan oleh Glock dan Stark dapat disederhanakan ke dalam tiga aspek yaitu (1) kognitif, meliputi ideologis (keyakinan), intelektual (pengetahuan), (2) behavioral meliputi ritualistik (praktik agama), konsekuensial (pengalaman), dan (3) afektif, meliputi eksperiensial (penghayatan). Beberapa ahli yang lainnya yaitu Ancok & Suroso⁶⁰ mengukur ketaatan beragama seseorang dilihat dari tiga macam dimensi yaitu; aqidak, syari'ah, dan akhlak. Di dalam pengukuran akidah, syari'ah, dan akhlak lebih dapat diukur dengan dimensi rukun iman, rukun islam, dan manifestasi keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam mengukur ketaatan beragama

⁵⁷ James Sood, and Yukio Nasu, "Religiosity and Nationality: An Exploratory Study of Its Effects on Consumer Behavior in Japan", *Journal of Business Research*, vol. 34, (2012): 1- 9,

⁵⁸ Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kota Madya Daerah Tingkat II Semarang*, (Pemda Kotamadya Semarang dan IAIN Walisongo Press, 1995), h. 9

⁵⁹ Taufik Adullah, *Methodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 92

⁶⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 80

tersebut, menurut Fariyah ⁶¹ dikenal dengan pengukuran akidah atau keyakinan, mengukur aspek syari'ah atau praktik ritual agama, dan mengukur aspek akhlak atau perilaku yang baik sebagai cerminan dari akidah dan syari'ah.

Menurut Mahudin ⁶² bahwa mengukur ketaatan beragama dilakukan dengan melihat pemahaman, perilaku dan aktivitas seseorang, dan aktualisasi nilai-nilai kebaikan. Ahli yang lain yaitu *Joachim Wach* mengukur ketaatan beragama dalam tiga dimensi yaitu aspek pemikiran, aspek peribadatan, dan aspek sosial kemasyarakatan.⁶³ Konsep ini memuat beberapa pokok pemikiran yaitu aqidah atau keimanan (*belief*), Syari'ah atau praktik peribadatan (*practice*), dan akhlak atau aspek sosial kemasyarakatan (*morally*).

Dari beberapa pendapat tentang aspek ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas, dapat peneliti rangkumkan dalam ringkasan berikut ini.

⁶¹ Irzum Fariyah, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Religi Anak Jalanan, Konseling Religi", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN Kudus*, Vol. 4, No. 1, Juni (2013): 145-164.

⁶² Mahudin dkk, "Religiusitas pada Muslim: Pengembangan Skala dan Validasi Studi", *Jurnal Makara Hubs-Asia, Kuala Lumpur*, Vol. 20, No. 2, 2016): 109-120.

⁶³ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, Edited With an Introduction by Joseph M. Kitagawa, (New York: Columbia University Press, 1958), h. 59-121.

Tabel 2.1. Ringkasan Aspek Ketaatan Beragama dalam Penelitian para Ahli

No	Tahun	Peneliti	Aspek
1	2001	Anne Bergan & Jasmin Tahmeseb McConatha	1 aspek: <i>attendance</i> artinya ketaatan beragama diukur dengan kehadiran ke tempat ibadah
2	1967	Ross, J.M & Allport G W.	2 aspek: <i>extrinsic</i> adalah motivasi seseorang dalam bersikap religius karena mengharapkan manfaat sosial yang akan diperoleh atau agama sebagai aktivitas duniawi. <i>intrinsic</i> memandang agama sebagai aspek dan tujuan utama dalam kehidupan atau sebagai pedoman hidup
3	1970	Charles Y. Glock & Rodney Stark	5 aspek: keyakinan (<i>belief/ ideology</i>), praktik (<i>practice/ ritualistic</i>), pengalaman (<i>experience</i>), pengetahuan (<i>knowledge/ intellectual</i>), dan konsekuensi-konsekuensi (<i>consequences</i>)
4	1958	Joachim Wach	3 aspek: aspek pemikiran, aspek ibadah, dan aspek sosial masyarakat
5	1989	Taufik Adullah	3 aspek: (1) <i>kognitif</i> : ideologis (keyakinan), intelektual (pengetahuan), (2) <i>behavioral</i> : ritualistik (praktik agama), konsekuensial (pengalaman), dan (3) <i>afektif</i> : eksperiensial (penghayatan)
6	1993	David C. Howell	3 aspek pengukuran, yaitu pengaruh religiusitas,

			keterlibatan religiusitas, dan harapan religiusitas.
7	1995	James Sood, dan Yukio Nasu	3 aspek: praktik keagamaan (<i>practice</i>), moralitas (<i>moral</i>), dan pengalaman keagamaan (<i>experience</i>)
8	1995	Nafis Junalia	3 aspek: pengetahuan (<i>kognitif</i>), Perbuatan (<i>behavioral</i>), dan penghayatan (<i>afektif</i>)
9	1995	Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso	3 aspek: aqidah, syari'ah, dan akhlak
10	2013	Irzum Farihah	3 aspek yaitu; pengukuran akidah atau keyakinan, mengukur aspek syari'ah atau praktik ritual agama, dan mengukur aspek akhlak atau perilaku yang baik sebagai cerminan dari aqidah dan syari'ah
11	2016	Mahudin	3 aspek yaitu; mengukur dengan melihat pemahaman agama, perilaku dan aktivitas seseorang, dan aktualisasi nilai-nilai kebaikan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengukuran aspek ketaatan beragama sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa: Ketaatan beragama meliputi beberapa aspek yaitu; Aqidah, Ilmu, Amal, Syari'ah, Mu'amalah, Kesalehan sosial, Moralitas, Pergaulan, dan Akhlak.

Model yang dipilih dalam penelitian ini yaitu ketaatan beragama yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu ibadah ritual, mu'amalah, dan akhlak dengan alasan bahwa: (1) meneliti tentang keimanan sulit untuk dilakukan, karena keimanan tersembunyi dalam hati.⁶⁴ Untuk bisa mengukurnya adalah dengan cara mengukur aspek atau fakta-fakta yang timbul dari perwujudan keimanan seseorang yang terealisasi dalam perilaku kehidupannya setiap hari.⁶⁵ (2) kemudahan dalam pengukurannya, karena aspek keyakinan beragama dapat diukur melalui pengetahuan dan penghayatan, sedangkan aspek ibadah dan kesalehan sosial dapat diukur dengan perbuatan atau perilaku. (3) subyek penelitian atau responden adalah masyarakat nelayan, sehingga dibutuhkan pengukuran yang lebih sederhana.

Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran 3 (tiga) aspek yaitu; (1) ibadah ritual, (2) mu'amalah, dan (3) akhlak, dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Aspek ibadah ritual meliputi; membaca al Qur'an setiap hari, melaksanakan sholat fardhu, melaksanakan sholat sunah, melaksanakan puasa ramadhan, melaksanakan puasa sunah, melaksanakan sholat sunah tarawih, berdo'a, melaksanakan zakat infak shodaqoh, dan melaksanakan amalan sunah sehari-hari.

⁶⁴ Muhamad Rifa'i Subhi, "Penelitian Keagamaan Menurut H.A.Mukti Ali dan Kontribusinya pada Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah, STIT Pematang*, Edisi VIII, Januari (2013): 75-92

⁶⁵ Taufik Adullah, *Methodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 92

- 2) Aspek mu'amalah meliputi; menjaga perkawinan, melaksanakan perniagaan yang halal, menghindari riba, mengembalikan pinjaman, bagi hasil yang berimbang, menghindari minuman keras.
- 3) Aspek akhlak meliputi; tolong menolong, gotong royong, amanah, jujur, adil, menepati janji, kasih sayang, hormat menghormati, dan menjaga kehormatan diri.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama

Faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama telah banyak dibahas oleh beberapa ahli, dan terus berkembang pembahasannya. Beberapa ahli yang membicarakan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketaatan beragama diantaranya yaitu Menurut Bambang Arifin⁶⁶ dan juga menurut Jalaludin dan Ramayulis⁶⁷ bahwa tingkat usia seseorang (anak-anak, remaja, dewasa dan tua) berpengaruh terhadap ketaatan beragama, dimana dengan bertambahnya usia atau umur seseorang maka akan semakin berkembang pengetahuannya, dan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan demikian mereka akan mampu membedakan antara sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan, dan yang tidak baik atau mungkar yang harus ditinggalkan. Melaksanakan perintah dan meinggalkan larangan merupakan esensi dari ketaatan beragama.

⁶⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.142

⁶⁷ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Muilia, 1998), h. 216

Menurut Ramayulis⁶⁸ bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh faktor hereditas atau sifat yang diturunkan oleh orang tuanya, artinya anak yang lahir membawa sifat genitas atau keturunan orang tuanya. Anak yang dilahirkan disamping memiliki sifat fisik seperti bentuk tubuh, warna kulit, raut muka, juga si anak memiliki sifat non fisik seperti emosi, intelegensia, bakat dan minat yang diturunkan dari orang tuannya.

Menurut Ahmad⁶⁹ bahwa intensitas jama'ah dalam mengikuti pengajian agama berpengaruh terhadap proses transformasi Islam dari ajaran dan konsep menjadi realitas Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, masyarakat dan negara.

Menurut Darajat⁷⁰ menjelaskan bahwa intensitas mengikuti pengajian juga ikut mempengaruhi ketaatan beragama, dimana semakin intensifnya seseorang dalam mengikuti pengajian agama, maka akan semakin banyak ilmu dan pengetahuan agama yang diperolehnya dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, yang baik dilaksanakan dan yang buruk ditinggalkan.

Menurut Shihab⁷¹ faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beragama yaitu perasaan takut, artinya seseorang taat beragama karena perasaan takut yang kemudian melahirkan permintaan pertolongan

⁶⁸ Ramayulis, *Psikologis Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 113

⁶⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 56

⁷⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 156

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 210

kepada Tuhan lewat ritual agama, dan bisa juga dalam adat nelayan ada larung sesaji, dan sedekah laut. Rasa takut inilah kemudian melahirkan tumbuh suburnya perasaan beragama.

Menurut Darajat⁷² bahwa lingkungan keluarga dimana anak bertempat tinggal dinilai sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi kepribadian, moral dan jiwa keagamaan, artinya di rumah anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua dan kakak adik lengkap dengan kebiasaan beribadah, berbahasa, berperilaku, dan akhlak. Pengalaman seperti inilah yang kemudian membentuk sifat kepribadian dan ketaatan beragama pada diri anak.

Menurut Jalaluddin⁷³ lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat berpengaruh terhadap ketaatan beragama seseorang. Pada lingkungan sekolah tempat ditanamkan pembelajaran ilmu dan pengetahuan, kebiasaan pergaulan dengan sesama murid, sikap dan keteladanan guru, itu semua memberi andil dalam pembentukan moral dan perkembangan jiwa agama pada anak. Lingkungan sosial masyarakat juga berperan dalam membentuk kepribadian dan jiwa agama pada anak. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan kepribadian dan jiwa keberagaan pada anak, begitu pula sebaliknya pada lingkungan yang negatif, maka anak akan terpengaruh menjadi tidak baik.

⁷² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 159

⁷³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 221.

Menurut Tasmara⁷⁴ faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama yaitu faktor etos kerja. Etos kerja merupakan keyakinan tentang pekerjaan, memandang bahwa pekerjaan adalah tugas mulia dan bernilai ibadah, dan mendorong untuk bekerja sesuai dengan kaidah-kaidah agamanya, dan menjadikan seseorang lebih bisa mentaati peraturan dan menjalankan perintah agamanya sebagaimana dalam melaksanakan rukun iman, rukun Islam, dan implementasinya dalam kehidupan.

Menurut Suhendar⁷⁵ bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat dengan tingkat religiusitasnya. Ketika masyarakat makin sejahtera, maka religiusitasnya juga meningkat, artinya dengan tingkat kehidupan ekonomi yang mapan, maka akan menjadikannya seseorang lebih mampu dan lebih taat dalam melaksanakan ibadah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama menurut beberapa ahli sebagaimana tersebut di atas, dapat peneliti rangkum dalam tabel ringkasan berikut ini.

⁷⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.23

⁷⁵ Suhendar, “*Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*”, *Jurnal Jom Fisip*, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

Tabel 2.2 Ringkasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Menurut Para Ahli

No	Tahun	Peneliti	Faktor
1	1905	Max Weber	Etos Kerja. Etos kerja mempengaruhi kemajuan ekonomi, dan dengan kemajuan ekonomi tersebut senantiasa menjadikan seseorang termotivasi untuk tetap tekun dalam menjaga ketaatan beragama, dan berbakti pada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan kasihsayang pada manusia.
2	1970	Zakiah Darajat	Intensitas pengajian. Semakin intensifnya seseorang dalam mengikuti pengajian agama, maka akan semakin banyak ilmu dan pengetahuan agama yang diperolehnya dan lebih bertakwa.
3	1971	Jalaluddin dan Zakiah Darajat	Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
4	1994	M. Quraish Shihab	Perasaan takut, artinya seseorang taat beragama karena perasaan takut dan berupaya mengabdikan pada yang Maha Kuasa.
5	1996	Toto Tasmara	Etos kerja. Motivasi kerja sesuai dengan kaidah, dan perintah agamanya
6	1998	Jalaludin dan Ramayulis	Tingkat usia. Adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia, dan keterikatan terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi

			muda
7	1999	Amrullah Ahmad	intensitas mengikuti pengajian agama berpengaruh terhadap proses transformasi Islam dari ajaran dan konsep menjadi realitas Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, masyarakat dan negara.
8	2002	Ramayulis	Hereditas atau sifat yang diturunkan oleh orang tuanya, artinya anak yang lahir membawa sifat genitas orang tuanya
9	2014	Suhendar	Tingkat Kesejahteraan. Ketika masyarakat makin sejahtera, maka religiusitasnya juga meningkat

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Dari beberapa konsep para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perasaan takut,⁷⁶ faktor pendidikan,⁷⁷ faktor usia,⁷⁸ faktor psikologi,⁷⁹ faktor pengalaman keagamaan,⁸⁰

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h.210

⁷⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, cet 10, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 114

⁷⁸ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Muilia, 1998), h. 216

⁷⁹ Jalaludin dari Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 212

⁸⁰ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96

faktor keyakinan,⁸¹ faktor ritual,⁸² faktor lingkungan sosial,⁸³ faktor intensitas pengajian,^{84,85} faktor pemahaman ajaran agama,⁸⁶ faktor etos kerja,⁸⁷ dan faktor kesejahteraan.⁸⁸

Secara garis besar menurut peneliti, dari beberapa faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian secara garis besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; (1) hereditas, (2) faktor usia, (3) jenis kelamin, (3). kepribadian, (4). kondisi kejiwaan/mental. (5). pengalaman, (6). kebutuhan, (7). pemikiran, (8). etos kerja, (9). pemahaman keagamaan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: (1). lingkungan pendidikan, (2). lingkungan keluarga, (3) lingkungan kerja, (4). lingkungan

⁸¹ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1970), h. 217

⁸² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: The Free Press of Glencoe, 1960) terjemahan Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989), h.xi

⁸³ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), h. 17.

⁸⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h.76

⁸⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 56

⁸⁶ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 213

⁸⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.23

⁸⁸ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2002), h. 55

sosial/budaya, (5). lingkungan masyarakat, (6). intensitas pengajian, dan (7). tingkat kesejahteraan.

Meskipun secara teoretis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beragama, namun penelitian ini dibatasi dan difokuskan dan pada faktor intensitas mengikuti pengajian, tingkat usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan, dengan alasan bahwa; ketaatan beragama masyarakat nelayan berkaitan dengan konteks, situasi, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan tempat mencari nafkah, maka faktor yang dominan saja yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Seseorang nelayan yang intensif mengikuti pengajian agama, belajar tentang ajaran agamanya baik itu melalui media langsung bertempat di majelis taklim di masjid, di mushala, maupun melalui media TV, Radio, internet, media cetak, dan lainnya, maka nelayan tersebut akan memahami materi pengajian seperti aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Dengan memahami materi pengajian tersebut, maka nelayan tersebut akan lebih mampu melaksanakan ajaran agamanya dan mengimplementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bertambahnya usia seseorang akan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan. Sehingga dengan demikian pengajian agama merupakan salah satu sarana internalisasi ilmu pengetahuan agama pada jama'ah untuk bisa lebih bijaksana, memotivasi hidup yang Islami, dan mentaati ajaran agamanya.

Orang yang taat menjalankan ajaran agamanya, maka akan lebih bertanggung jawab dalam beraktivitas memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarganya. Hal ini karena agama menjadi motivasi beretos kerja dalam meraih kesejahteraan ekonomi keluarga.⁸⁹

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga yang baik akan memberikan modal bagi keluarga untuk dapat melaksanakan ajaran agama (*ibadah*) dengan baik pula. Sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan dapat menjadikan individu, keluarga atau masyarakat untuk tetap taat pada aturan agamanya.

Menurut Weber⁹⁰ bahwa nilai-nilai agama memiliki pearn yang kuat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Weber menyatakan orang yang taat beragama akan memiliki peluang untuk memiliki ekonomi yang lebih baik, dan begitu pula sebaliknya dengan ekonomi yang baik, maka orang tersebut dapat melaksanakan ketaatan beragama dengan baik pula.

Hal tersebut di atas diperkuat juga dengan konsep Abdullah⁹¹ bahwa pengentasan kemiskinan hendaklah melalui semangat melaksanakan agama, karena agama dapat memberi roh bagi pengikutnya untuk lebih memiliki semangat berusaha, berdo'a, dan tawakal dalam pekerjaannya atau mencari nafkah. Disamping itu,

⁸⁹ Ahmad Rofiq Zakaria, "Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan dalam Studi Islam dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga sebagai Variabel Mediasi", *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2018): 182

⁹⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002), h. 20

⁹¹ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h.5

Qardhawi⁹² juga menyatakan bahwa agama mengajarkan tentang akhlak haramnya menipu, korupsi, kikir, menganjurkan bersedekah, hemat, dan giat berusaha. Dengan demikian orang tersebut akan merasakan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah dalam bekerja untuk mencari penghasilan yang halal sesuai dengan ajaran agamanya. Ini artinya agama telah memotivasinya dalam semangat mencari nafkah untuk mencapai kesejahteraan keluarganya baik lahir maupun bathin.

Dengan tingkat kehidupan ekonomi yang mapan, maka akan menjadikannya seseorang lebih mampu dan lebih taat dalam melaksanakan ajaran agamanya.

2. Variabel Intensitas Mengikuti Pengajian

a. Pengertian Intensitas Pengajian

Kata intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan, atau ukuran intensnya.⁹³ Istilah intensitas sering dikaitkan perasaan, artinya apabila seseorang merasakan senang dalam hatinya maka dia cenderung untuk mengulangi tindakannya, dan begitupun sebaliknya apabila merasakan tidak senang, maka

⁹² Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 24

⁹³ *KBBI*: Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 21 Maret 2020)

berakibat pada keengganan dalam melakukan tindakan atau aktivitas.⁹⁴

Intensitas adalah suatu keadaan dari orang-perorangan atau sekelompok masyarakat tertentu tentang seberapa tinggi tingkatannya dalam melakukan suatu aktivitas. Di dalam intensitas terdapat 4 (empat) aspek yaitu keseringan atau frekuensi pekerjaan yang diulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, waktu atau durasi suatu pekerjaan dilakukan, alasan melakukan sesuatu, dan konsentrasi target audiens.⁹⁵

Frekuensi perilaku yang diulang-ulang artinya perilaku jarang dan kerapnya kehadiran jama'ah dalam mengikuti pengajian agama. Pemahaman terhadap apa yang dilakukannya artinya memahami, mengerti materi atau bahan pengajian yang telah disampaikan oleh Ustadz/kyai/mubaligh/mubalighah. Waktu atau durasi artinya lama ataupun sedikitnya waktu yang digunakan dalam mengikuti pengajian. Alasan adalah motivasi yang mendorong jama'ah untuk mengikuti pengajian agama. Konsentrasi target audiens artinya perhatian yang diberikan audiens atau jama'ah dalam kegiatan pengajian agama.

Pengajian adalah suatu kegiatan menanamkan norma agama melalui pengajaran agama dan dakwah.⁹⁶ Pengajian merupakan sarana yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan agama,

⁹⁴ Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996),h. 297.

⁹⁵ Martin Fishbein, and Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. (Philippines copyright: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 1975), h. 21

⁹⁶ *KBBI*: Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 21 Maret 2020)

sehingga termasuk lembaga Pendidikan non formal dan lebih dikenal sebagai majelis taklim.⁹⁷ Dengan demikian pengajian adalah Lembaga Pendidikan non formal yang berfungsi sebagai wadah untuk pembelajaran keagamaan, tempat untuk mengkaji dan mempelajari serta memperdalam ilmu agama Islam dan biasanya dibimbing oleh seorang Da'i ataupun Da'iyah.

Menurut Zaedan⁹⁸ pengajian adalah suatu kegiatan mengkaji atau mengaji ilmu agama yang diikuti oleh jama'ah pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, atau pengajian bagi masyarakat umum dalam sebuah majelis taklim, dalam pengajian biasanya diisi materi tentang menerangkan Al Qur'an, hadits, dan fiqh.

Dari beberapa konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pengajian adalah suatu keadaan atau kondisi dari orang-perorangan atau sekelompok masyarakat tertentu tentang seberapa tinggi kuantitas keseringannya, perhatian, konsentrasinya dan motivasinya dalam mengikuti pengajian agama Islam. Pengajian agama yang dimaksud diselenggarakan di masjid, musholla, program acara di TV, Radio, majalah, koran, ataupun di media Internet.

Intensitas yang diteliti dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pengertian dari aspek kuantitas, yang meliputi frekuensi, durasi waktu, motivasi, konsentrasi perhatian jama'ah pada pengajian

⁹⁷ Tim Penyusun Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1986), h. 64

⁹⁸ Abdul Karim Zaedan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1984), h. 270

agama yang biasa diikuti oleh masyarakat nelayan Desa Bendar di majelis taklim yang diselenggarakan di masjid, mushola, rumah warga, TV, Radio, dan internet.

b. Unsur-unsur Pengajian

Pengajian disebut juga dengan istilah dakwah *bil-lisan* yang bertujuan untuk menjadikan jama'ah ataupun masyarakat mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang yang bertakwa atau *muttaqin*.⁹⁹ Sebagaimana kegiatan dakwah yang memiliki beberapa unsur dakwah, maka di dalam pengajian juga memiliki unsur-unsur pengajian yang sama dengan unsur dakwah, sama-sama proses komunikasi dan internalisasi ilmu agama. Unsur-unsur pengajian adalah suatu komponen yang ada dalam keberlangsungan proses komunikasi dakwah. Unsur-unsur pengajian tersebut yaitu; subyek pengajian (mubaligh), peserta pengajian (jama'ah), materi pengajian (ajaran agama), metode pengajian (*bil-lisan, bil mujadalah*), dan tujuan pengajian.¹⁰⁰

1) Subyek pengajian.

Subyek pengajian adalah orang yang menyampaikan materi pengajian atau bisa dikatakan sebagai da'i atau mubaligh. Subyek pengajian bisa disebut juga dengan subyek dakwah yang melakukan kegiatan menyampaikan ajaran Islam melalui lisan,

⁹⁹ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 23

¹⁰⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 120

tulisan, perbuatan, yang dilakukan secara individu ataupun melalui organisasi atau lembaga dakwah dengan tujuan mengajak orang lain ta'at pada Allah dan Rasul-Nya agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰¹

Terdapat sifat atau kriteria utama yang wajib ada pada subyek pengajian atau Da'i/ mubaligh yaitu; beriman, memiliki sifat kepemimpinan, pengetahuan yang luas, memahami dan menguasai ajaran agama, memiliki moralitas yang terpuji, dan mampu berkomunikasi menyebarkan ajaran agama, ikhlas beribadah, dan memiliki sifat shidiq atau cerdas.¹⁰²

2) Peserta pengajian

Peserta pengajian yaitu orang atau jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian untuk menerima materi ajaran agama yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh. Peserta pengajian disebut juga dengan jama'ah pengajian, dalam istilah dakwah disebut sebagai mad'u yaitu orang yang menerima pesan dakwah.

Orang yang menerima pesan dakwah atau pengajian terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat dengan karakteristik tersendiri, yaitu masyarakat kota, pedesaan, masyarakat santri, priyayi, abangan, masyarakat anak-anak, remaja, dewasa, orang

¹⁰¹ *Ibid*, h. 34

¹⁰² Abdul Karim Zaedan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1984), h.256

tua, masyarakat petani, nelayan, industri, masyarakat kaya, miskin, dan lain sebagainya.¹⁰³

Dari segi kemampuan berfikirnya peserta pengajian atau dakwah meliputi yaitu; peserta pengajian yang berpendidikan atau cerdas pandai, mudah dibimbing bersedia menerima perubahan, ada juga peserta pengajian yang fanatik, taklik buta pada tradisi turun temurun.¹⁰⁴

3) Materi pengajian

Materi pengajian yaitu suatu bahan atau sumber yang disampaikan dalam kegiatan pengajian, yang terdiri dari ajaran Aqidah atau keyakinan, Syariah atau hukum Islam, dan Akhlak atau moralitas. Dengan keterangan bahwa; (a) aqidah atau keyakinan berkaitan dengan rukun iman, yaitu; percaya pada Allah, para malaikat, kitab, para Rasul, kiamat, dodlo dan qodar, serta suatu hal yang berkenaan dengan rukun iman. (b) Syari'ah atau hukum Islam, yang meliputi antara lain, hukum; ibadah, keluarga, mu'amalah, pidana dan ketatanegaraan. (c) Akhlaq atau moralitas, yaitu; materi pengajian yang menjadikan jiwa seseorang agar memiliki sifat yang mulia dan terpuji.¹⁰⁵

¹⁰³ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 91

¹⁰⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 13

¹⁰⁵ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin, 1997), h. 12

Agar pengajian berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan, maka materi yang disampaikan haruslah disesuaikan dengan situasi kondisi jama'ah pengajian, sesuai dengan kebutuhan, aktual, inovasi, dan memberi solusi persoalan umat.¹⁰⁶

4) Media pengajian

Media pengajian merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah *ke mad'u*. Media pengajian antara lain; lisan, tulisan, lukisan, audio, audio visual, dan perilaku yang dipraktikkan da'i atau mubaligh.¹⁰⁷

Pengajian atau dakwah *bil-lisan*, merupakan metode penyampaian ajaran agama yang menggunkan suara contoh pidato, kuliah umum, ceramah, bimbingan, penyuluhan. Media yang digunakan melalui tulisan seperti yaitu buku, majalah, koran, spanduk, lukisan. Media audio yaitu pengajian melalui media radio. Media audio visual adalah media pengajian melalui pendengaran dan penglihatan, contoh; TV, bioskop, Internet. Media perilaku atau keteladanan adalah media melalui perbuatan atau Tindakan nyata para mubaligh yang mencerminkan ajaran Islam yang langsung bisa dilihat ataupun didengar.

5) Metode pengajian

Metode Pengajian yaitu suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pengajian. Metode ini antara lain; ceramah,

¹⁰⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 29

¹⁰⁷ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 34

tanya jawab, diskusi, teladan, infiltrasi, peragaan, dan karya wisata.

¹⁰⁸ Metode yang digunakan antara pengajian yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda disesuaikan dengan jama'ah (audiens) yang mengikuti pengajian, agar tujuan sukses dapat tercapai.

6) Tujuan pengajian

Tujuan pengajian atau efek dakwah yaitu respon tanggapan dan efek mad'u setelah mengikuti pengajian. Ada beberapa efek yang terjadi pada mad'u yaitu efek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efek kognitif terjadi apabila terjadi perubahan pada pemahaman dan persepsi jama'ah. Efek afektif terjadi apabila ada perubahan yang dirasakan yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai. Efek psikomotorik apabila ada perubahan perilaku sesuai yang diharapkan yang meliputi kesholihan budi pekerti, ucapan dan perbuatan jama'ah.¹⁰⁹

c. Macam-macam Pengajian

Pengajian agama yang diadakan oleh para kyai, ustadz, da'i ataupun tokoh agama sangat bervariasi, ada yang diadakan secara rutin maupun berkala, misalnya ada pengajian ahad pagi, senin dan kamis, rabu wage, selasa kliwon dan lain-lain. Sedangkan mengenai tempat diselenggarakannya pengajianpun juga bervariasi, misalnya; pengajian di masjid, langgar, pondok pesantren, di kantor, di pabrik,

¹⁰⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-perinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1998), h. 80

¹⁰⁹ Jalaludin Rahmad, *Retorika Modern, sebuah Krangka Teori dan praktik pidato* (Bandung: Akademika, 1998), h. 271

dan ada yang diselenggarakan di rumah kyai. Tetapi secara umum pengajian diselenggarakan di tempat ibadah dan di lembaga pendidikan atau pondok pesantren.

Ada beberapa macam pengajian yang diselenggarakan menurut karakteristiknya masing-masing yaitu:

- 1) Menurut tempatnya; yaitu pengajian di mushala, di masjid, di kantor, di pabrik, di rumah, dll.
- 2) Menurut waktunya; yaitu pengajian pagi, pengajian siang, sore, malam, dan mingguan.
- 3) Menurut umurnya; yaitu pengajian anak-anak, remaja, orang tua, dan campuran.
- 4) Menurut organisasi; yaitu pengajian Nahdlatul Ulama (NU), muhammadiyah, LDII, dll.
- 5) Menurut jenis kelamin; yaitu pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, dan campuran.
- 6) Menurut materi pengajiannya; yaitu pengajian fiqh, tafsir, hadits, kitab kuning, dll.¹¹⁰

Dari berbagai macam pengajian sebagaimana disebutkan di atas, namun pada kenyataan dalam pelaksanaannya tidaklah berdiri sendiri, tetapi satu pengajian merupakan campuran dari berbagai pengelompokan tadi, misalnya ada pengajian ahad pagi yang pesertanya laki perempuan dan segala umur, dengan materi campuran tafsir, hadits, dan fiqh.

¹¹⁰ Muhamad Zein, *Metode Pendidikan Islam pada Lembaga Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1993), h. 8

d. Fungsi, Tujuan, dan Peranan Pengajian

Pengajian agama sebagai lembaga non formal identik dan sangat dekat hubungannya dengan istilah majelis taklim. Pengajian agama merupakan suatu kegiatan menanamkan norma agama melalui pengajaran agama dan dakwah,¹¹¹ dan tempat diselenggarakannya pengajian agama dinamakan majelis taklim. Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) no 29 tahun 2009¹¹² Dinyatakan bahwa majelis taklim merupakan lembaga kemasyarakatan yang didedikasikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama Islam sebagai sarana dakwah dan memiliki tugas untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Fungsi majelis taklim adalah sebagai tempat pendidikan nonformal bagi masyarakat, wadah kader ustadz / ustadzah / pengurus dan jamaah, mempererat silaturahmi, memberikan konsultasi agama, mengembangkan seni dan budaya Islam, memberdayakan perekonomian masyarakat, membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan majelis taklim adalah untuk memahami Alquran, beriman dan bertakwa, menjadikan manusia yang ‘alim, toleran dan

¹¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h. 572

¹¹² Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 *tentang Majelis Taklim pasal 1*, lihat <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/info-penting/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis-taklim> (diakses tgl 23 Maret 2020)

humanis, menguatkan nasionalisme, persatuan dan ketahanan bangsa.¹¹³

Melalui pengajian pada prinsipnya bertujuan untuk memperoleh ajaran Islam sesuai tuntunan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Tuntunan tersebut telah banyak diajarkan dalam kitab-kitab fiqh, ushul fiqh, tafsir, ulumul hadits, dan lain-lain. Namun tidak semua orang bisa membaca dan mempelajarinya secara langsung dalam kitab-kitab tersebut, maka melalui pengajian itulah didapatkan pemahaman tentang ajaran agama yang efektif. Karena itulah maka peranan pengajian agama sangatlah penting dalam memberikan pembelajaran agama bagi masyarakat, dan di sinilah perlunya intensitas pengajian agama baik melalui majelis taklim, maupun yang lainnya melalui radio, TV, internet sebagai proses pembinaan, yaitu mengkondisikan diri secara terus menerus agar dalam kehidupannya senantiasa sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Arifin¹¹⁴ peranan pengajian agama adalah; (1) sebagai sarana dakwah Islamiyah, (2) Pendidikan seumur hidup, dan (3) pembinaan agama bagi jama'ah dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. (4) sebagai media silaturahmi, ukhuwah

¹¹³ Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 *tentang Majelis Taklim pasal 3*, lihat <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/info-penting/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis-taklim> (diakses tgl 23 Maret 2020)

¹¹⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 81

Islamiyah, dan toleransi. Menurut Ahmad ¹¹⁵ bahwa peranan pengajian agama adalah sebagai dakwah Islamiyah yaitu suatu upaya mengaktualisasikan dan memanifestasikan ajaran agama dalam kehidupan manusia beriman dalam kehidupan masyarakat, kegiatan dakwah ini dilakukan secara teratur dalam mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak sebagai perwujudan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Peranan pengajian agama sebagai media silaturahmi artinya pengajian agama mendasarkan diri pada konsep pendidikan agama rasa saling tolong-menolong dan menanamkan rasa saling menyayangi diantara sesama manusia. Peranan pengajian agama sebagai pembinaan agama dalam meningkatkan ketaqwaan, yaitu dengan pendekatan hati, maka pendengarnya pula menjadikannya sadar akan kebenaran ajaran agama, meyakini, kemudian berperilaku lebih baik, melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar.

e. Aspek-aspek tentang Intensitas Mengikuti Pengajian

Intensitas mengikuti pengajian meliputi 4 (empat) aspek yaitu frekuensi perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dialami dan dilakukan, lama waktu atau durasi waktu suatu perilaku terjadi, dan alasan atau motivasi dan konsentrasi target audiens.¹¹⁶

¹¹⁵ Amrullah Achmad, (editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LP2M, 1985), h. 65

¹¹⁶ Martin Fishbein, and Icek Ajzen, *Beliefs, Attitudes, Intentions and Behaviors: An Introduction to Theory and Research*. (Philippine copyright: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 1980), h. 42

- 1) Frekuensi adalah sering dan tidaknya seseorang (*audiens*) dalam mengikuti kegiatan pengajian agama, baik pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim, radio, TV, maupun di internet.
- 2) Pemahaman adalah suatu kondisi seseorang yang mengerti, memahami terhadap materi pengajian yang telah disampaikan mubaligh/ustadz/Kyai.
- 3) Waktu atau durasi adalah seberapa banyak durasi waktu yang digunakan oleh seseorang dalam mengikuti kegiatan pengajian.
- 4) Alasan atau motivasi adalah suatu dorongan yang menjadikan seseorang tergerak hatinya dalam mengikuti pengajian, sehingga seseorang tetap berkonsentrasi dalam mengikuti jalannya pengajian.

Pengajian agama sebagai salah satu sarana ilmu pengetahuan yang berguna untuk menyampaikan materi Agama yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak, karena itu semakin tinggi intensitas mengikuti seseorang yang mengikuti kegiatan pengajian maka akan semakin baik pula dalam bersikap, berperilaku dan berbuat dalam mematuhi ajaran agamanya, begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah dalam mengikuti pengajian agama maka akan mengakibatkan sikap seseorang, perilaku dan perbuatannya semakin rendah dalam mematuhi ajaran agamanya.¹¹⁷

Sementara itu orang yang sering mengikuti pengajian baik itu di majelis taklim, ataupun yang lainnya misalnya melalui radio, TV,

¹¹⁷ Sardiman, *Psikologi Belajar*, (Bandung; Nuansa Aulia, 2003), h. 87

internet dan lainnya, akan bertumbuh ketaatan dalam beragamanya, dan itu merupakan cerminan tentang keakuan terhadap kepemilikan agamanya, sebagaimana agama yang dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-harinya sebagai keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan pengajian sebagai lembaga pembelajaran non formal. Ilmu yang didapatkan dalam mengikuti pengajian menjadi sangat penting bagi seseorang karena menjadikan perilaku, baik ucapan maupun perbuatan akan selalu dikontrol oleh pemahaman keagamaannya, sehingga menjadikan seseorang memiliki ketaatan beragama yang lebih baik.

f. Hubungan Intensitas Pengajian terhadap Ketaatan Beragama

Pengajian merupakan salah satu sarana internalisasi ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk hidup dalam nuansa islami, membentuk karakter pribadi yang islami, dan taat beragama. Seseorang yang intensif bersungguh-sungguh dalam mengikuti kajian keagamaan baik yang diselenggarakan di masjid, mushola maupun majelis ta'lim dalam bentuk khutbah, pidato, dan ceramah akan lebih memahami materi agama atau ajaran agama yang telah disampaikan dalam pengajian tersebut. Dengan memahami ajaran agama maka seseorang akan mampu membedakan yang baik, yang benar yang harus dikerjakan, dan memahami yang mungkar yang harus ditinggalkan, dalam bahasa agama disebut dengan taqwa atau ketaatan beragama.

Orang akan lebih mudah terbuka hatinya karena didekati dengan hati dalam dalam pertemuan kebersamaan dalam pengajian. Salah satu kelebihan dari pengajian itu sendiri yaitu merekatkan hubungan antar manusia. Karena pengajian memiliki nilai emosional bagi pendengarnya, pengajian merupakan bentuk komunikasi berasal dari hati yang ditata melalui pilihan kata yang tepat sehingga menimbulkan perasaan bagi pendengarnya. Perasaan inilah yang kemudian menggerakkan hati untuk sadar dan meyakini ajaran, kemudian dipraktekkan dalam prilaku kehidupan untuk selalu taat pada ajaran agamanya.

Ketaatan pada ajaran agama, bisa dibentuk dari seberapa intensifnya seseorang mengikuti pengajian, belajar tentang agamanya, tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang pada akhirnya mereka akan memiliki kecenderungan untuk mengimplementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai ketaatan beragama.¹¹⁸ Dengan demikian seseorang yang intensif dalam mengikuti pengajian agama, ia akan memiliki kecenderungan untuk selalu taat menjalankan aturan agamanya.

Menurut Darajat ¹¹⁹ bahwa intensitas mengikuti pengajian berpengaruh terhadap ketaatan beragama, dimana semakin intensifnya seseorang dalam mengikuti pengajian agama, maka akan semakin banyak ilmu dan pengetahuan agama yang diperolehnya dan dapat

¹¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

¹¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 156

membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, yang baik dilaksanakan dan yang buruk ditinggalkan. Selain itu ahli yang lain Ahmad ¹²⁰ mengatakan bahwa intensitas jama'ah dalam mengikuti pengajian agama berpengaruh terhadap proses transformasi Islam dari ajaran dan konsep menjadi realitas Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, masyarakat dan negara. Hal ini tidak terlepas dari peranan pengajian agama yaitu; sebagai sarana dakwah Islamiyah, pendidikan seumur hidup, pembinaan agama bagi jama'ah dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. sebagai media silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, dan toleransi. ¹²¹ Peran pengajian agama tersebut sangat penting dalam menjadikan orang sadar, bersikap, bertindak sebagai perwujudan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Peranan pengajian agama dalam masyarakat nelayan, menjadikannya sebagai sarana pembinaan masyarakat yang penting yang selama ini diadakan di majlis taklim, masjid, mushola dengan maksud agar para jama'ah meningkat ketaqwaannya, menjadikannya sadar akan kebenaran ajaran agama, meyakini, kemudian berperilaku lebih baik, menjalankan perintah agama, melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Sehingga bisa diasumsikan bahwa seseorang yang intensif mengikuti pengajian maka akan bertambah ketaatannya dalam beragama.

¹²⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 56

¹²¹ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 81

3. Variabel Usia

a. Pengertian Usia

Secara etimologi pengertian usia adalah suatu batasan atau tingkatan umur yang memiliki sifat kondisi fisik.¹²² Artinya pada masing-masing tingkatan dalam usia akan mempengaruhi kondisi seseorang. Menurut Haditono ¹²³ menyebutkan bahwa semakin seseorang bertambah dalam usianya, maka daya tangkap pengertian, dan pola pikirnya semakin baik, misalnya usia anak-anak, remaja, dan dewasa akan memiliki pola dan cara berfikir yang berbeda-beda. Disamping itu periode usia juga menentukan perkembangan fisik yang berbeda-beda.

Usia dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia. Usia biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang. Variabel usia atau umur nelayan dalam penelitian ini adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun.¹²⁴ Kategori usia atau umur menurut Depkes RI dapat dilihat dalam tabel berikut.

¹²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h. 894

¹²³ Siti Rahayu Haditono., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288

¹²⁴ Dekes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Depatemen RI, 2009). <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategory-umur-menurut-depkes/> (diakses 01 Juni 2020)

Tabel 2.3 Kategori Umur Menurut Depkes RI

No	Kategori	Usia/Umur
1	Masa balita	0 sd 5 th
2	Masa kanak-kanak	5 sd 11 th
3	Masa remaja awal	12 sd 16 th
4	Masa remaja akhir	17 sd 25 th
5	Masa dewasa awal	26 sd 35 th
6	Masa dewasa akhir	36 sd 45 th
7	Masa lansia awal	46 sd 55 th
8	Masa lansia akhir	56 sd 65 th
9	Masa manula	65 th ke atas

Sumber: Dekes RI, Profil Kesehatan Indonesia, 2020

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003¹²⁵ tentang ketenaga kerjaan, disebutkan bahwa pada garis besarnya ada 2 (du) kelompok usia yaitu; sebagai usia tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun, sedangkan usia bukan tenaga kerja adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan mereka yang berusia diatas 64 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun yang bisa dikelompokkan dalam 5 (lima) kelompok, bisa dilihat dalam tabel berikut.¹²⁶

¹²⁵ Undang-Undang No. 13 tahun 2003.

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf> (diakses tgl. 05 Juni 2020)

¹²⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> (diakses tgl. 05 Juni 2020)

Tabel 2.4 Angkatan Kerja Nasional

No	Golongan Umur	Angkatan Kerja
1	15 sd 24	I
2	25 sd 34	II
3	35 sd 44	III
4	45 sd 54	IV
5	55 sd 64	V

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Dari beberapa konsep tentang pembagian usia di atas, maka yang dimaksud dengan variabel usia nelayan dalam penelitian ini diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, dan ditentukan para nelayan yang berusia 15 tahun sampai dengan usia 64 tahun dengan pengelompokan berdasarkan pada Angkatan kerja nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Perkembangan Religiusitas Usia Remaja, Dewasa, dan Orang Tua

Menurut Haditono¹²⁷ bahwa setiap tingkatan usia atau umur seseorang akan memiliki sifat, kondisi dan perkembangan fisik yang berbeda-beda, dan memiliki daya tangkap pengertian, dan pola berfikir yang berbeda pula. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan memiliki pengetahuan yang berkembang, lebih mampu membedakan hal yang baik dan yang tercela, ada kecenderungan

¹²⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288

malkukan yang baik dan menjauhi yang tercela, dan semakin bertambah usia seseorang akan semakin taat dalam beragama.

1). Perkembangan Religiusitas Usia Remaja

Perkembangan religiusitas masa remaja menurut Darajat¹²⁸ berkisar antara umur 13 sampai 24 tahun. Pada usia remaja merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religiusitas, karena masa ini merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini butuh pelatihan dan pembinaan dari orang tua, untuk membina dan mengembangkan potensi kefitrahan pada dirinya menjadi sempurna. Dengan pelatihan dan pembinaan orang tua, dan ustadz potensi keagamaan pada usia remaja tersebut bisa berkembang dengan baik.¹²⁹

Pada usia remaja, religiusitas berkembang adakalanya karena adanya perasaan takut, juga ada kalanya pengaruh dari teman-temannya dalam satu kelompok. Apabila kelompoknya perilakunya baik, berpendidikan, tekun beribadah maka hal ini memperkuat sepirtualitas remaja.¹³⁰ Pada masa usia remaja religiusitas yang berkembang berawal dari penolakan terhdap ibadah formal, lebih senang beribadah misalnya sholat sendirian di kamar, karena itu masa ini membutuhkan pembinaan, dan bimbingan, serta dukungan

¹²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 69-70

¹²⁹ Jalaluddin, dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Religius*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 78

¹³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29

keluarga, orang tua, guru dalam membantu perkembangan religiusitasnya.¹³¹

Dari beberapa konsep tentang perkembangan religiusitas masa remaja di atas, dapat diambil kesimpulannya bahwa pada usia remaja: (1) memiliki potensi keagamaan atau fitrah agama yang dibawanya sejak kecil, (2) Religiusitas remaja berkembang adanya perasaan takut, juga ada kalanya pengaruh dari teman-temannya dalam satu kelompok, (3) penolakan terhdap ibadah formal, lebih senang beribadah misalnya sholat sendirian di kamar, (4) memerlukan pelatihan dan pembinaan orang tua, guru, dan ustadz agar potensi fitrah keagamaan bisa berkembang dengan baik, dan dapat menyelesaikan konflik dan problematika keagamaannya.

2). Perkembangan Religiusitas Usia Dewasa

Menurut Depkes RI.¹³² kategori Usia dewasa antara usia 26-35 tahun, masa dewasa adalah masa menyesuaikan pola hidup dan harapan baru dalam beragama, sekaligus berusaha mencari nilai-nilai agama dan berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Kedewasaan adalah fase dimana seseorang memiliki

¹³¹ Fahrul Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja", *Al-Murahiqah, Jurnal Pionir, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*. Vol 5, no.2, (2016).

¹³² Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Depatemen Kesehatan RI, 2009).

<https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/> (diakses tgl. 01 Juni 2020)

tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan religius.¹³³

Menurut Mustafa¹³⁴ bahwa agama bagi orang dewasa telah menjadi sikap hidup dan bukan hanya bagian darinya. Kestabilan pandangan hidup beragama dan perilaku beragama seseorang bukan lagi kestabilan statis, melainkan kestabilan dinamis, yang suatu saat mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena proses mempertimbangkan pikiran, pengetahuan, dan karena kondisi atau lingkungan.

Menurut Jalaluddin¹³⁵ sikap religius pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) Menerima kebenaran agama berdasarkan penilaian yang bijaksana, tidak hanya dengan mengikuti. (b) Cenderung realis (nyata), sehingga norma agama lebih banyak diterapkan dalam sikap dan perilaku. (c) Memiliki sikap positif terhadap ajaran dan norma agama, serta berupaya mempelajari dan memperdalam pemahaman tentang agama. (d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan pada pertimbangan diri dan tanggung jawab sehingga sikap religius bersifat realis (nyata) dari sikap hidup. (e)

¹³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 105

¹³⁴ Mustafa, "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Dewasa", *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan dan Konseling*, , *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, Vol.2, No.1, Januari (2016), h. 213-232

¹³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologis*, edisi revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 304-315

Lebih terbuka dan berwawasan. (f) Lebih kritis terhadap materi ajaran agama agar kestabilan beragama tidak hanya berdasarkan pertimbangan mental, tetapi juga berdasarkan pertimbangan hati nurani. (g) Sikap religius cenderung mengarah pada tipe kepribadian individu, sehingga pengaruh kepribadian terlihat dalam menerima, memahami dan melaksanakan ajaran agama. (h) Terlihat adanya hubungan antara sikap beragama dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan semakin berkembang.

Dari beberapa point sikap beragama tersebut di atas, maka perkembangan religiusitas pada masa dewasa: (1) agama difahami sebagai satu kebutuhan hidup yang rasional, (2) berkembangnya kesadaran dan kecerdasan emosional, moral dan spiritual, (3) ajaran dan norma agama lebih difahami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupannya, (4) religiusitas terlihat dalam pola kehidupan dan akan dipertahankan sebagai identitas kepribadian mereka. (5) religiusitas dapat menimbulkan ketaatan beragama yang berlebihan, namun masih bisa dikontrol dengan akal yang sehat.

3). Perkembangan Religiusitas Usia Orang Tua

Menurut Depkes RI.¹³⁶ kategori Usia dewasa antara usia 46-65 tahun ke atas. Masa lansia merupakan masa yang sukar ditentukan

¹³⁶ Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2009).
<https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/>
(diakses tgl. 01 Juni 2020)

batasannya, menurut Haditono ¹³⁷ membatasi masa lansia yaitu dari umur 65 tahun sampai mati. Dikatakan lagi bahwa manusia lansia merasa kesepian sehingga mereka mendekatkan diri pada Tuhan.

Kehidupan beragama pada lansia telah mencapai taraf pemanfaatan. Ketakutan akan kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap beragama dan lebih banyak kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama dapat dilihat dari kemampuan memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia tetapi kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat.

Secara garis besar tentang ciri-ciri religiusitas masa usia lanjut diungkapkan oleh Jalaluddin ¹³⁸ yaitu; (a) Kehidupan religius lansia telah mencapai tingkat kedewasaan. (b) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat agama. (c) Kesadaran yang lebih serius tentang realitas kehidupan setelah kematian mulai muncul. (d) Sikap religius cenderung mengarah pada kebutuhan akan cinta manusia, serta kualitas luhur (e) Ada ketakutan akan kematian yang meningkat seiring bertambahnya usia. (f) Ketakutan akan kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap dan keyakinan religius tentang keberadaan hidup yang kekal (akhirat).

Dari konsep sebagaimana tersebut di atas, maka tinggi rendahnya ketaatan beragama seseorang dapat ditentukan dengan

¹³⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288.

¹³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 105

semakin bertambahnya usia, namun demikian seseorang yang semakin tua, tidak menutup kemungkinan juga bahwa mereka meninggalkan kewajiban agama bahkan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum seseorang yang bertambah usia memiliki kebijaksanaan, dan ia akan memiliki kecenderungan untuk selalu taat menjalankan aturan agamanya.

c. Hubungan Usia terhadap Ketaatan Beragama

Menurut Haditono¹³⁹ bahwa setiap tingkatan usia atau umur seseorang akan memiliki sifat, kondisi dan perkembangan fisik yang berbeda-beda, artinya pada masing-masing tingkatan dalam usia akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang yang berbeda-beda. Orang yang sudah dewasa menurut Patt¹⁴⁰ memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam beragama. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pengetahuannya, dan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan demikian mereka akan mampu membedakan yang baik dan benar yang harus dikerjakan, dan memahami yang mungkar yang harus ditinggalkan, dalam bahasa agama disebut dengan taqwa atau ketaatan beragama.

¹³⁹ Siti Rahayu Haditono., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288

¹⁴⁰ James Bissett Pratt, *Religious Consciousness: a Psychological Study*, (Newyork: The MacMillan Company, Published By: Cambridge University Press on Behalf of the Harvard Divinity School, 1920), h. 67.

Perkembangan ketaatan beragama pada anak, diawali dengan pembinaan dan pelatihannya sejak kecil, Walau memang setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi keagamaan atau yang disebut fitrah, tetapi potensi itu perlu dikembangkan menjadi sempurna. Dengan pelatihan dan pembinaan orang tua lah potensi keagamaan pada usia anak tersebut bisa berkembang dengan baik.¹⁴¹

Selanjutnya pada usia remaja merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius.¹⁴² Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan ke arah hidup yang agamis. Motivasi beragama adakalanya karena takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dari teman-teman dimana ia berkelompok.

Masa usia dewasa merupakan fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam.¹⁴³ Sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya.

¹⁴¹ Jalaluddin, dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 65

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), h. 82

¹⁴³ Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 105

Dari beberapa konsep sebagaimana tersebut di atas secara teoretis dapat diduga bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan memiliki kebijaksanaan, mampu memahami yang baik dan mengerjakannya, oleh karena itu ia akan memiliki kecenderungan untuk selalu taat menjalankan aturan agamanya.

4. Variabel Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Ethos adalah hasrat untuk bekerja yang menjadi ciri kepercayaan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴⁴ Ethos berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti karakter atau karakter, kebiasaan, dan perasaan.¹⁴⁵ Ethos diartikan sebagai semangat kerja yang merupakan ciri khas dan kepercayaan seseorang atau kelompok.¹⁴⁶

Etos merupakan bagian dari pandangan tentang aturan cara hidup, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok masyarakat.¹⁴⁷ Dalam ajaran Islam etos disebut juga dengan akhlak.¹⁴⁸ dari kata etos dikenal kata etika yang dalam Bahasa

¹⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h 271

¹⁴⁵ Musa Asyarie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24

¹⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h 272

¹⁴⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 72

¹⁴⁸ Rafik Issa Bekum, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 3

agama disembunyikan dengan istilah akhlak atau yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan.¹⁴⁹ Dengan istilah lain dikatakan bahwa etos merupakan sikap dasar, martabat, dan harga diri seseorang yang diilhami oleh nilai-nilai agama yang sakral dan diimplementasikan dalam semangat kerja.¹⁵⁰

Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok yang penuh tanggung jawab, baik materiil maupun non materi, intelektual atau fisik, untuk memperoleh hasil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa pangan, sandang, papan, untuk meningkatkan taraf hidup individu dan keluarganya.¹⁵¹ Bekerja bagi seorang muslim merupakan suatu yang penuh kesungguhan dan mengerahkan kemampuan dirinya untuk selalu beribadah kepada Allah dan menjadikan dirinya sebagai manusia terbaik *khoira ummah*.¹⁵² Islam memandang bahwa bekerja adalah ibadah, sehingga dimaknai sebagai ibadah dan harus dilakukan oleh semua manusia.

¹⁴⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 16.

¹⁵⁰ Taufiq Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 55

¹⁵¹ Yusuf Qordhawi, *Darul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), h. 116

¹⁵² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.27

Dengan bekerja seseorang memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat tempat tinggalnya.¹⁵³

Sedangkan menurut Natsir¹⁵⁴ bahwa bekerja adalah akar kata untuk bekerja, yang artinya melakukan sesuatu. Bekerja bisa dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang individu, kerja adalah gerak tubuh dan pikiran seseorang untuk menjalani kehidupan jasmani dan rohani. Kedua, dari perspektif sosial, bekerja adalah melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga, dari segi spiritual, bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia untuk memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aziz¹⁵⁵ mendefinisikan etos kerja sebagai falsafah yang didasarkan pada pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang mencirikan, kebiasaan dan dorongan, yang berakar pada kehidupan pribadi atau kelompok dan organisasi kemasyarakatan, kemudian direfleksikan dalam sikap menjadi perilaku, keyakinan, cita-cita dan tindakan yang diwujudkan sebagai pekerjaan atau pekerjaan. Sehingga etos kerja dimaknai sebagai sikap atau cara pandang

¹⁵³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 104

¹⁵⁴ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press 2012), h. 76

¹⁵⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 122.

terhadap pekerjaan, kebiasaan kerja, ciri atau ciri berkenaan dengan tingkah laku seseorang, sekelompok orang atau suatu bangsa.

Sedangkan menurut Asyarie¹⁵⁶ etos kerja adalah cerminan dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi pekerjaan. Sebagai sikap hidup yang mendasar, kerja pada dasarnya merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai yang memiliki dimensi transenden. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin Anda cari sebagai sumber menemukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, bekerja merupakan perwujudan dan realisasi ajaran agama.

Dengan demikian etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap pekerjaan yang dilakukan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari agama, adat istiadat, budaya tertentu serta hukum dan peraturan tertentu yang berlaku di suatu negara.

Dapat disimpulkan bahwa kata etos dan kerja atau kerja sangat erat kaitannya. Etos kerja merupakan semangat kerja yang dapat dilihat dari cara seseorang merespon pekerjaan, motivasi yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dalam arti lain, etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa / masyarakat terhadap pekerjaan.

¹⁵⁶ Musa Asyarie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17

Adanya etos kerja yang kuat menuntut adanya kesadaran pada diri orang yang bersangkutan tentang keterkaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidup yang lebih komprehensif, dimana pandangan hidup memberinya kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang mungkin merasa sulit untuk melakukan pekerjaan dengan rajin jika itu tidak berarti baginya, dan tidak secara langsung atau tidak langsung terkait dengan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Tasmara¹⁵⁷ mengartikan etos kerja dalam Islam sebagai cara pandang yang diyakini oleh seorang muslim bahwa bekerja tidak hanya untuk memuliakan diri sendiri, mengungkapkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amalan *ṣālih* dan oleh karena itu memiliki nilai ibadah yang sangat luhur.

Tamimi¹⁵⁸ mengartikan etos kerja dalam Islam yaitu bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, amanah, selalu menepati janji, toleran kepada orang lain, selalu menjaga mulut dari kecemburuan terhadap orang lain dan menghindari fitnah.

Menurut Asyarie,¹⁵⁹ etos kerja Islami sebenarnya adalah rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan pengabdian yang membentuk kepribadian umat Islam. Nilai-nilai kekhalifahan adalah kreatif,

¹⁵⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.28

¹⁵⁸ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992), h.79

¹⁵⁹ Musa Asyarie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52

produktif, inovatif, berdasarkan ilmu konseptual, sedangkan nilai-nilai penghambaan adalah moral, taat dan taat pada hukum agama dan masyarakat.

Menurut Madjid ¹⁶⁰ etos kerja dalam Islam merupakan hasil dari keyakinan seorang muslim, bahwa pekerjaan memiliki keterkaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh ridha Allah SWT. Dalam kaitan ini, perlu ditekankan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama amal atau karya.

Islam mewajibkan setiap individu untuk hidup bermasyarakat dengan baik sebagai manusia, minimal dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang pangan, mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya, atau membangun rumah tangga dengan bekal yang memadai. Untuk mewujudkannya, Islam mengajari setiap orang untuk bekerja dan berusaha menyebar di muka bumi mencari rizki agar sejahtera.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islami adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang berlandaskan pada keyakinan atau aqidah Islam dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya sebagai motif mencari kehidupan dunia, tetapi bekerja adalah perintah dari Islam. Etos kerja dilakukan atas dasar keimanan, dan hanya mengharapkan ridho-Nya.

¹⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2015), h. 216

Dari beberapa konsep etos kerja, sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menyikapi pekerjaannya yang dilatarbelakangi oleh agama, adat istiadat, undang-undang, sosial dan budaya. Dengan kata lain, etos kerja adalah keyakinan tentang pekerjaan seseorang sebagai sesuatu yang baik dan motivasi yang bermakna yang terwujud dalam perilaku kerjanya.

b. Fungsi, Tujuan, dan Peranan Etos Kerja

1) Fungsi Etos Kerja

Secara umum, etos kerja dalam Islam memiliki fungsi sebagai penggerak atau memotivasi seseorang untuk berbuat, beraktivitas, dan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.¹⁶¹ Pekerjaan memiliki arti yang luas dan sempit dalam arti yang luas bahwa pekerjaan mencakup segala bentuk usaha manusia, baik materiil maupun non materiil, baik intelektual maupun fisik, mengenai dunia dan akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, pekerjaan memiliki konotasi ekonomis untuk memperoleh persetujuan material. Jadi pengertian etos adalah karakter seseorang atau sekelompok orang yang berupa kemauan atau kemauan untuk bekerja disertai dengan semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-citanya.

¹⁶¹ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 73

Melihat hal tersebut, sebenarnya fungsi etos kerja Islami bagi seseorang yang bekerja sama seperti nafsu untuk diri sendiri. Nafsu diartikan oleh beberapa ahli sebagai potensi spiritual yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, apakah terpuji atau tercela, didorong oleh nafsu, sehingga kedudukan nafsu dalam hal ini sebagai etos adalah netral.

Sedangkan etos dan nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi. Oleh karena itu, bekerja jangan hanya menjadi aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, tetapi bekerja harus diyakini sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat beribadah di tempat kerja, hendaknya juga disadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

Pekerjaan tanpa etos sama saja dengan hidup tanpa tenaga atau semangat hidup, dengan etos kerja akan lebih bermanfaat dan hasil yang berkualitas, karena dilandasi rasa suka terhadap pekerjaan tersebut. Dari etos yang ada pada diri seseorang, akan muncul pekerjaan yang sangat memuaskan, dan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Namun jika seseorang memiliki etos tanpa rasa keimanan maka hasilnya tidak akan memuaskannya, sehingga seseorang yang bekerja harus memiliki etos yang tinggi dan beriman hanya kepada Allah saja yang berbakti kepada Allah.

Etos kerja yang tinggi dan sesuai dengan Alquran dan sunnah atau sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya akan memuaskan diri

sendiri, tetapi dapat bermanfaat dan diberkahi. Dengan etos kerja Islami seseorang akan memiliki sikap jujur, tawadhu', dan ikhlas melakukan apapun untuk orang disekitarnya. Ethos disini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak, tetapi bisa dijadikan acuan dalam melakukan pekerjaan.

2) Tujuan Etos Kerja

Tujuan etos kerja dalam Islam adalah segala aktivitas manusia dalam mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya untuk mencari ridha dari Allah SWT. memakmurkan bumi dan memanfaatkan rezki yang telah diperoleh untuk kemaslahatan hidup didunia dan akhirat. Perintah untuk bekerja, dan mencari rezeki yang halal tertuang dalam berbagai redaksi ayat Al-Quran dan hadits Nabi. Misalyn Firman Allah dalam QS az-Zumar/39 ayat 39

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”.

Pengertian dari ayat ini adalah mengandung perintah dan oleh karena itu memiliki nilai hukum “wajib” untuk diterapkan. Siapapun mereka yang pasif atau diam tidak mau berusaha bekerja, maka dia tidak mentaati perintah Allah, dan tidak baik pada dirinya sendiri.¹⁶²

¹⁶² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 62.

Islam mengajarkan bagi umatnya untuk selalu bekerja dan berusaha mencari rizki yang halal di muka bumi dan memakmurkannya, serta memanfaatkan rezki dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri."¹⁶³

Hadits di atas menganjurkan seseorang untuk bekerja, meninggalkan tempat tinggalnya pada pagi hari untuk mencari nafkah, bukan sebaliknya, yang hanya pasrah, berdiri diam, bermalas-malasan di kediamannya hanya mengharapkan pemberian orang lain. Hal ini dicontohkan oleh para sahabat Nabi Muhammad yang berdagang melalui darat dan laut dengan keuletan dan keuletannya. Jadi bekerjalah dan coba sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Bekerja, jika dijalankan menurut ajaran Islam, merupakan bentuk jihad yang tidak lepas dari makna religius dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islami merupakan karakter atau kebiasaan kerja manusia yang berlandaskan akidah atau aqidah Islam dan berlandaskan Alquran

¹⁶³ Abī Abdullah Muḥammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār Ibn Kasir, 2002), ḥadīṣ nomor 1930. Volume 3, h. 74

dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya sebagai motif mencari kehidupan dunia, tetapi bekerja adalah perintah dari Islam. Etos kerja dilakukan atas dasar iman, dan hanya mengharapkan keridhaan-Nya

2) Peranan Etos Kerja

Peranan etos kerja secara umum adalah mendayagunakan akal untuk meraih prestasi dengan kerja keras, rajin, tekun, dan tetap berpegangan pada aturan moral dan akhlak.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang mendorong orang untuk selalu bekerja keras, rajin dan rajin. Misalnya huruf al-'Ashr. Dalam surah ini Allah dengan jelas menyatakan bahwa manusia akan tetap rugi selama tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (amal shalih). Jika kita menelaah ayat demi ayat dalam Alquran, niscaya kita akan menemukan kata "amalan baik", selalu bersanding dengan kata "ima". Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tidak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tetapi iman harus diikuti dengan tindakan konkret pada saat yang bersamaan. Atau dengan kata lain, dan iman saja tanpa kerja adalah seperti pohon rindang tanpa buah, maka amal adalah buah dari iman.¹⁶⁴

Sebagai manusia, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya, atau membangun rumah tangga dengan bekal yang

¹⁶⁴ Baidan, Tafsir Maudhu'i, *Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108

memadai. Artinya, bagi setiap orang pasti ada taraf hidup yang sesuai dengan kondisinya, agar mampu menjalankan berbagai kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan kewajiban lainnya. Untuk mewujudkannya, Alquran mengajarkan bahwa setiap orang wajib bekerja dan berusaha, menyebar di bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan rasa syukur. Bekerja atau berbisnis merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk mendapatkan penghasilan dan merupakan unsur penting bagi kemakmuran bumi dengan posisinya sebagai khalifah sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qu'ran.

Manusia adalah makhluk pekerja yang memiliki kesamaan dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Tapi tentunya dengan cara yang berbeda. Hewan bekerja semata-mata atas dasar yang tidak bersalah, tidak ada etos, kode etik atau tuntutan nalar. Tapi Manusia memilikinya. Harus memiliki etos dan penggunaan akal untuk meringankan beban energi yang terbatas dan mencapai pencapaian yang maksimal. Ketika manusia bekerja tanpa etos, tanpa akhlak dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, hingga pada tataran kerendahan hati. Begitu pula jika manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil pekerjaannya tidak akan maju. Disinilah etos kerja didasarkan pada tradisi, adat istiadat, kebiasaan, rumusan nalar atau kebebasan.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2012), h. 1.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk bekerja dan berusaha mencari rahmat Allah SWT agar Islam benar-benar menjadi keseimbangan hidup. Jadi dari perspektif Islam, tidak ada nilai hidup seseorang tanpa pekerjaan. Islam menetapkan bahwa bekerja adalah ibadah yang merupakan kewajiban.¹⁶⁶

c. Aspek-Aspek tentang Etos Kerja

Aspek dalam etos kerja merupakan suatu ciri atau karakteristik yang menunjukkan seseorang memiliki etos kerja yaitu; ¹⁶⁷ (1) menghargai waktu. Seseorang dikatakan memiliki etos kerja, apabila orang tersebut dapat menghargai waktu dalam artian dapat menghayati, memahami dan merasakan tentang pentingnya dan manfaat waktu. (2) selalu berupaya untuk berbuat kebaikan karena kerja sebagai ibadah. Berpandangan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberikan manfaat bagi manusia lainnya.¹⁶⁸ (3) Hidup hemat dan tidak boros. Hidup berhemat dan tidak boros artinya melakukan segala sesuatu sesuai dengan peruntukannya dan tidak mubadhir, terutama terkait dengan keuangan dan modal usaha yang lainnya, ini dilakukan agar kebutuhan hidup yang akan datang dapat terbeli karena memiliki

¹⁶⁶ Abdul Hamid Mursi, *Sumber Daya Manusia Produktif Pendekatan Alquran dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 39

¹⁶⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 74

¹⁶⁸ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, (Jakarta Institut Dharma Mahardika, 2005), h. 89

cukup simpanan uang untuk kebutuhan tersebut.¹⁶⁹ (4) Memiliki semangat berwirausaha. Mememiliki semangat berwirausaha merupakan suatu upaya meningkatkan potensi agar usahanya akan berkembang sehingga bisa menghidupi dirinya dan keluarganya bahkan bisa menciptakan lahan pekerjaan bagi orang lain. (5) Memiliki semangat berkompetisi. Memiliki semangat dalam bekerja sebagai berlomba-lomba dalam kebaikan dan taqwa. Berusaha dan bekerja yang didasari semangat meningkatkan kinerjanya karena ada perlombaan mencari hasil yang lebih baik untuk kemaslahatan bersama masyarakat. Dengan demikian melahirkan persaingan yang sehat jauh dari tipu muslihat. (6) Memiliki kemandirian berusaha. sifat yang seperti ini artinya tidak selalu tergantung pada orang lain. Modal usaha yang didapatkan dari pihak lain misalnya Bank dimanfaatkan sebaik mungkin, dan selanjutnya bisa berkembang memiliki modal sendiri tanpa pinjaman modal dari pihak manapun. (7) memiliki semangat perantauan. Dalam menjelajahi hampanan bumi dapat ditemukan berbagai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan orang lain sehingga dapat menambah wawasan dan tidak terperangkap dalam fanatisme yang sempit. Pengalaman yang diperoleh dalam perantauan juga dapat melatih seseorang bersikap realistis, demokratis, dan lebih toleran terhadap orang lai. (8) Tangguh dan pantang menyerah. Sifat ini merupakan keadaan sesorang dalam bekerja yang mengutamakan sifat istiqamah, kerja

¹⁶⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 75

keras, dan tangguh sebagai bagian dari kepribadiannya. Tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, artinya tantangan disadari sebagai bagian dalam kehidupan yang harus dilalui dengan sungguh-sungguh, tekun, pantang menyerah dan tidak putus asa. (9) Berorientasi pada produktivitas. Seseorang berperilaku dan beraktivitas mengarah pada cara kerja yang efisien dan hemat energy, sehingga akan merasa hampa apabila dalam kehidupannya tanpa makna dan tanpa produksi. (10) Memiliki semangat perubahan, seseorang memiliki kewajiban sosial untuk tolong-menolong, nasehat-menasehati, saling mengingatkan utnuk selalu berbuat yang makruf dan terpuji yang itu semua agar memperoleh perubahan yang lebih baik. Perubahan juga dimaknai sebagai semangat dalam merubah nasib dirinya dan keluarganya menjadi keluarga yang sukses, damai, dan sejahtera.¹⁷⁰ (11) Memperhatikan Kesehatan dan Gizi. Memilih dan mengkonsumsi makanan yang sehat, bergizi, dan halal mengandung kalori yang baik dan sehat menjadikan badanya sehat sehingga dapat tetap beraktivitas dan bekerja dalam mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. (12) Memperluas jaringan silaturahmi. Silaturrahim mempunyai manfaat membuat jaringan yang lebih luas dalam berusaha sehingga memberikan alur informasi, peluang dan kesempatan usaha.

¹⁷⁰ Butter R & Hermanns J., “The Impact of Experienced Professionalism on Professional Culture in Probation”, *European Journal of Experiment, University of Bucharest* Vol. 3, No.3, (2011): 102

d. Hubungan Etos Kerja terhadap Ketaatan Beragama

Dalam bidang ekonomi, manusia cenderung bersaing dalam mencapai kesejahteraan sehingga manusia sebagai aktor ekonomi sering dideskripsikan sebagai serigala sesama (*homo homini lupus*). Namun demi menghindari sifat serigala tersebut, etos memberi pencerahan pada manusia bahwa hakekat bekerja adalah nalar manusia. Tanpa etos manusia menjadi serigala dan menuruti hawa nafsu kebinatangan saja dalam bekerja. Maka dengan memiliki etos, manusia akan menjadi berwibawa dalam bekerja. Agama memiliki korelasi yang kuat dalam membentuk dan mengatur etika ekonomi tersebut.¹⁷¹

Korelasi antara etos kerja dengan kemajuan ekonomi menurut Max Weber (1905) melalui karyanya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism)*, dalam teori max weber tersebut disebutkan bahwa bekerja adalah sebagai perwujudan keimanan (panggilan), asketisme kehidupan, dan bersikap rasional yang mendorong orang untuk bekerja keras di dunia, membentuk masyarakat kapitalis dan menghilangkan kecemasan atas predestinasi takdir mereka di dunia dan akhirnya kemajuan ekonomi atau kesejahteraan dapat dicapai.¹⁷² Dan dengan kemajuan ekonomi tersebut senantiasa menjadikan

¹⁷¹ Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press 2012), h.45-47

¹⁷² Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat*

seseorang termotivasi untuk tetap tekun dalam menjaga ketaatan beragama, beretos kerja dan berbakti pada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan kasihsayang pada manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan etos kerja yang dimiliki seseorang maka berhubungan pengaruh terhadap ketaatan dalam beragama.

Menurut Nadjib¹⁷³ terdapat hubungan asosiasi antara tindakan etos kerja dengan ketaatan beragama. Dengan memiliki etos kerja seperti bekerja dengan jujur, disiplin, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan bekerja keras, maka akan melahirkan ketaatan beragama yang meningkat. Dengan bekerja disamping seseorang mendapatkan penghasilan juga sekaligus mendapatkan pahala karena bekerja adalah ibadah dan berarti sedang menjalankan pengabdian kepada Tuhan.

Menurut pandangan Qardhawi¹⁷⁴ bahwa orang yang memiliki etos kerja maka akan merasakan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah, mencari rizki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perintah dan tidak melanggar aturan. Ini artinya bekerja dengan dilandasi aturan agama meningkatkan

Kapitalisme, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002), h. 117

¹⁷³ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember (2013): 137-150

¹⁷⁴ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.24

motivasi dan semangat dalam mentaati ajaran agama atau ketaatan beragamanya.

Menurut Tasmara ¹⁷⁵ bahwa di dalam etos kerja terdapatnya suatu keyakinan bahwa dengan kerja keras, berbuat jujur, adil, bertanggung jawab, dan mentaati peraturan agamanya dalam bekerja maka seseorang akan merasakan kedamaian mengabdikan beribadah pada Allah SWT karena akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat sebagai balasan terhadap ketaatannya pada agama.

Menurut Amir, ¹⁷⁶ bahwa orang-orang dengan keyakinan pada ajaran agama mereka memiliki kecenderungan untuk aktif memperbaiki diri dan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang mendorong berfikir logis, aktif meningkatkan diri, bekerja keras, dan percaya pada kemampuannya, sehingga mereka yang memiliki etos kerja akan meningkat dalam keimanan dan praktik ritualnya dalam beragama. Sehingga secara teoretis disamping etos kerja dapat meningkatkan ekonomi, maka dengan ekonomi yang mapan juga akan menjadikannya lebih bisa mentaati peraturan dan menjalankan perintah agaman. Sehingga bisa dikatakan bahwa etos kerja secara teoretis dapat meningkatkan ketaatan beragamanya, dan dapat diduga bahwa semakin tinggi etos kerja seseorang maka akan semakin meningkat pula ketaatan beragamanya.

¹⁷⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.23

¹⁷⁶ Yulmaida Amir, “Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri,” *Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, Jakarta, (2017).

5. Variabel Tingkat Kesejahteraan

a. Pengertian tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang artinya aman, bahagia, sejahtera, aman dari gangguan dan tidak mengalami kesusahan.¹⁷⁷ Kesejahteraan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, papan, pendidikan dan kesehatan.¹⁷⁸

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan kehidupan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keharmonisan, keharmonisan dan keseimbangan antar anggota serta antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹⁷⁹

Menurut Hamzah¹⁸⁰ tingkat kesejahteraan merupakan tingkat yang menyatakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan spiritual dan material, bertaqwa kepada Tuhan Yang

¹⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), h 1142

¹⁷⁸ Euis Sunarti, "Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya." *Sebuah naskah Akademis, Fakultas ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2012)

¹⁷⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1992, Pasal 1 Ayat 11, lihat dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no-10-tahun-1992> (diakses tgl 12 Maret 2020)

¹⁸⁰ Rosni Hamzah, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara", *E-Journal of Unimed, Universitas Negeri Medan*, Vol. 9 No.1, (2017): 53-66

Maha Esa, memiliki hubungan yang harmonis, harmonis dan seimbang antara keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Menurut Yulhendri¹⁸¹ bahwa tingkat kesejahteraan keluarga merupakan ukuran dari tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan fisik sampai dengan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, harta benda yang dimiliki, dan hal ini dapat diukur melalui indikator yaitu kepemilikan kekayaan materi, rasa aman, perasaan cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

Dari beberapa pengertian tentang kesejahteraan sebagaimana tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud tingkat kesejahteraan merupakan tingkat yang menyatakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi, sosial, dan spiritual yang disertai dengan rasa aman, serta kedamaian jasmani dan rohani.

b. Kriteria Masyarakat Sejahtera

Secara nasional, ada tiga versi pengukuran kesejahteraan keluarga, yaitu (1) pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), (2) Kementerian Sosial Republik Indonesia, dan (3) Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

¹⁸¹ Yulhendri dan Nora Susanti, “Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga”, *Jurnal Ilmiah Econsains*, Vol.15, No.2, Agustus, (2017): 185-201.

Pengukuran tingkat kesejahteraan suatu keluarga baik melalui versi pengukuran dari BPS, Kemensos, maupun BKKBN secara umum menghasilkan suatu ukuran dengan istilah Miskin atau Pra Sejahtera, dan Sejahtera, sehingga untuk memudahkan pengukurannya maka dibuatlah masing-masing indikator dalam pengukuran tingkat kemiskinan. Sebuah keluarga dikatakan miskin apabila memenuhi pengukuran indikator kemiskinan yang telah dibuat oleh masing-masing Lembaga BPS, Kemensos, maupun oleh BKKBN.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS),¹⁸² Indikator kemiskinan ada empat belas, yaitu: (1). Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang (2). Jenis lantai hunian terbuat dari tanah / bambu / kayu murah (3). Jenis dinding hidup terbuat dari bambu / ilalang / kayu kualitas rendah / tembok tanpa plesteran. (4). Tidak memiliki fasilitas buang air besar / berbagi dengan rumah tangga lain. (5). Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. (6). Sumber air minum berasal dari sumur / mata air / sungai / air hujan yang tidak terlindungi. (7). Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah. (8). Hanya mengkonsumsi daging / susu / ayam seminggu sekali. (9). Hanya membeli satu set pakaian dalam setahun. (10). Makan sanggup hanya sekali / dua kali sehari (11).

¹⁸² Widjajanti Isdijoso, dkk., *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*, (Bogor: The Smeru Research Institute, 2016)

Tidak mampu membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik (12). Sumber penghasilan KRT adalah: petani dengan luas tanah 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan / atau pekerjaan lain dengan penghasilan di bawah Rp. 600.000, - per bulan. (13). Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah / tidak tamat SD / tamat SD (14). Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual minimal Rp. 500.000, - seperti kredit / non kredit sepeda motor, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia,¹⁸³ Terdapat sebelas indikator kemiskinan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146 / HUK / 2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Masyarakat Miskin dan Miskin, yaitu: (1). Tidak memiliki mata pencaharian dan / atau mata pencaharian tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. (2). Memiliki porsi pengeluaran yang besar untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana. (3). Tidak dapat atau sulitnya mendapatkan perawatan dari tenaga medis, kecuali Puskesmas atau yang disubsidi oleh pemerintah. (4). Tidak bisa membeli pakaian setahun sekali untuk setiap seni. (5). Memiliki kemampuan hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMP. (6). Memiliki dinding rumah yang

¹⁸³ Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 146/HUK/2013 tentang *Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu*. http://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/JKN/Kepmensos146_1.pdf (diakses tgl 8 Mei 2020)

terbuat dari bambu / kayu / dinding yang tidak dalam kondisi baik / kualitas rendah, termasuk dinding yang sudah aus / berlumut atau dinding yang tidak diplester. (7). Kondisi lantai terbuat dari tanah atau kayu / semen / keramik dengan kondisi jelek / kualitas rendah. (8). Atap dari ijuk / ilalang atau genteng / seng / asbes dengan kondisi jelek / kualitas rendah. (9). Memiliki penerangan untuk bangunan tempat tinggal bukan dari listrik atau listrik tanpa meteran. (10). Lantai rumah kecil kurang dari 8 m² / orang (11). Memiliki sumber air minum dari sumur atau mata air tidak terlindung / air sungai / air hujan / lain-lain.

Menurut BKKBN,¹⁸⁴ bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan kedalam tahapan keluarga pra sejahtera dan sejahtera. Tahapan keluarga pra sejahtera dan sejahtera diidentifikasi menggunakan 13 aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain: agama, pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, informasi, transportasi, dan peran dalam masyarakat.

Ketiga belas aspek tersebut kemudian dituangkan menjadi 21 item yang terbagi dalam lima kelompok, yaitu pra sejahtera, satu keluarga sejahtera, dua keluarga sejahtera, tiga keluarga

¹⁸⁴ Euis Sunarti, "Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya." *Sebuah naskah Akademis, Fakultas ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2012).

sejahtera, dan tiga plus keluarga sejahtera. Setiap kelompok menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Tahapan tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Keluarga Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau aspek “kebutuhan dasar keluarga”
- 2) Keluarga Sejahtera Tahap I (KSI). Yakni, keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, namun tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau kebutuhan psikologis keluarga. Indikatornya ada 6 (enam), yaitu: (a) Umumnya anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari. Pengertian makan adalah makan menurut pemahaman dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi yang biasa makan nasi sebagai makanan pokok (makanan pokok), atau makan sagu bagi yang biasa makan sagu dan sebagainya. (b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk rumah, kantor / sekolah dan perjalanan. Pengertian pakaian yang berbeda adalah kepemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga Anda tidak dipaksa untuk mengenakan pakaian yang sama dalam aktivitas kehidupan yang berbeda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau istirahat di rumah) dengan pakaian untuk pergi ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, untuk bekerja, berjualan, dll) dan pakaian untuk

bepergian (seperti menghadiri undangan pernikahan, piknik, beribadah di rumah, dll). (c) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang bagus. Yang dimaksud dengan rumah yang ditempati oleh keluarga adalah keadaan di mana tempat tinggal keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding dalam kondisi yang layak untuk dihuni, baik dari segi perlindungan maupun kesehatan. (d) Jika ada anggota keluarga yang sakit, dia dibawa ke fasilitas kesehatan. Yang dimaksud dengan fasilitas kesehatan adalah fasilitas kesehatan modern, seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas, apotik, posyandu, poliklinik, bidan desa dan lain-lain yang menyediakan obat yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin edar dari instansi yang berwenang (Dinas Kesehatan / POM). (e) Jika pasangan usia subur ingin ber-KB, pergilah ke fasilitas pelayanan kontrasepsi. Yang dimaksud dengan sarana pelayanan kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas, apotik, posyandu, poliklinik, dokter swasta, bidan desa dan lain sebagainya yang memberikan pelayanan KB. dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntik dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkannya (Hanya untuk keluarga dengan status pasangan usia subur). (f) Semua anak usia 7-15 dalam keluarga pergi ke sekolah. Definisi Semua anak usia 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun

dari keluarga (jika keluarga memiliki anak 7-15 tahun), yang diwajibkan mengikuti pendidikan wajib 9 tahun. Bersekolah berarti anak-anak usia 7-15 tahun dalam satu keluarga terdaftar dan aktif bersekolah di SD / sederajat dengan SD atau sederajat dengan SLTP / SLTP sederajat.

- 3) Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator KS I tahap I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator a. Keluarga Sejahtera III (KS III), atau aspek lainnya. kebutuhan perkembangan keluarga (developmental needs). Indikatornya ada 8 (delapan), yaitu: (a) Secara umum anggota keluarga melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Yang dimaksud dengan anggota keluarga yang melakukan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran agama / kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga / anggota keluarga. Pengabdian ini dapat dilakukan secara individu atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat yang sesuai dengan ajaran agama / kepercayaan masing-masing. (b) Minimal seminggu sekali semua anggota keluarga makan daging / ikan / telur. Yang dimaksud dengan makan daging / ikan / telur adalah makan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada saat makan untuk melengkapi kebutuhan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian. (c) Semua anggota keluarga menerima

setidaknya satu set pakaian baru setiap tahun. Yang dimaksud dengan baju baru adalah baju yang sudah layak pakai (baru / bekas) yang merupakan tambahan yang sudah dimiliki baik dari pembelian maupun dari hadiah dari pihak lain yaitu jenis baju yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar dalam sehari-hari. dasar. (d) Luas lantai minimal 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Luas lantai rumah minimal 8 m² adalah seluruh luas lantai rumah, baik tingkat atas maupun bawah termasuk dapur, kamar mandi, pendopo, garasi dan gudang, yang jika dibagi dengan jumlah penghuni rumah. , tidak boleh kurang dari 8 m². (e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat menjalankan tugas / fungsinya masing-masing. Yang dimaksud dengan kondisi sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak perlu dirawat di rumah sakit, tidak harus tinggal di rumah, atau tidak harus absen dari tempat kerja / sekolah untuk jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam keluarga. (f) Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mencari nafkah. Yang dimaksud dengan anggota keluarga yang bekerja mencari nafkah adalah keluarga yang sekurang-kurangnya salah satu anggotanya yang telah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dianggap layak oleh

masyarakat, yang dapat terus mencukupi. kebutuhan sehari-hari mereka. kebutuhan harian minimum (g) Semua anggota keluarga yang berusia 10 - 60 tahun dapat membaca huruf latin. Yang dimaksud dengan anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang dapat membaca huruf latin adalah anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dalam keluarga yang dapat membaca huruf latin sekaligus memahami arti kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga tanpa anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun. (h) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi/ narkoba. Yang dimaksud pasangan usia subur dengan dua atau lebih anak yang menggunakan alat / obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, pil, suntik, implan, kondom, MOP dan MOW.

- 4) Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator KS tahap I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu indikator. 2 (dua) indikator KS. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau keluarga aspek “aktualisasi diri” (self esteem). Indikatornya ada 5 (lima), yaitu: (a) Keluarga berusaha meningkatkan ilmu agama. Pengertian keluarga yang berupaya meningkatkan ilmu agama adalah upaya keluarga untuk menambah ilmu agama masing-masing. Misalnya

mendengarkan pengajian, mendatangkan guru ngaji atau guru agama untuk anak, madrasah untuk anak muslim atau sekolah minggu untuk anak kristen. (b) Sebagian dari pendapatan keluarga disimpan dalam bentuk tunai atau barang. Yang dimaksud dengan bagian pendapatan keluarga yang ditabung berupa uang atau barang adalah bagian dari pendapatan keluarga yang disisihkan untuk ditabung, baik berupa uang maupun barang (misalnya membeli ternak, sawah, tanah, perhiasan, sewa rumah, dll.) Tabungan minimal Rp. 500.000, - (c) Kebiasaan makan bersama sekeluarga minimal seminggu sekali digunakan untuk berkomunikasi. Yang dimaksud dengan kebiasaan makan bersama dalam keluarga adalah kebiasaan semua anggota keluarga untuk makan bersama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas masalah yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk komunikasi dan musyawarah sesama anggota keluarga. (d) Keluarga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar. Yang dimaksud keluarga mengikuti kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian anggota keluarga dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya, seperti gotong royong, patroli malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan seni, olah raga, dll. (e) Keluarga mendapatkan informasi dari surat kabar / majalah / radio / tv / internet. Yang dimaksud keluarga mendapatkan informasi dari surat kabar /

majalah / radio / tv / internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik lokal, nasional, regional maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, buletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tidak hanya perlu dimiliki atau dibeli oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga dapat dipinjam atau dimiliki oleh orang/ keluarga lain, atau milik umum / bersama.

- 5) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus. Yakni keluarga yang mampu memenuhi semua 6 (enam) indikator KS tahap I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, dan 2 (dua) indikator tahap KS. KS III Plus. Indikatornya ada 2 (dua), yaitu: (a) Keluarga secara rutin secara sukarela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial. Yang dimaksud dengan keluarga yang sering secara sukarela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan secara teratur memberikan sumbangan materi (untuk waktu tertentu) dan secara sukarela baik dalam bentuk tunai maupun natura untuk kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim, rumah ibadah, yayasan pendidikan, panti jompo, hingga membiayai kegiatan di RT / RW/ Dusun, Desa, dll) dalam hal ini tidak termasuk dalam santunan wajib. (b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus paguyuban/ yayasan/ panti sosial. Pemahaman bahwa ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus paguyuban /

yayasan/ panti sosial adalah keluarga yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan terus menerus memberikan tenaga, pikiran dan bantuan moral untuk kepentingan sosial masyarakat dengan melaksanakan berbagai tanggung jawab. organisasi/ kepanitiaan (seperti pengurus yayasan, ormas, kesenian, olah raga, agama, kepemudaan, ormas, RT / RW, pengurus LKMD / LMD dan sebagainya).

Menurut Sunarti¹⁸⁵ bahwa akurasi pengukuran kriteria keluarga miskin antara metode BPS, dengan BKKBN dalam penggunaannya lebih baik metode dari BKKBN, begitu pula pengukuran yang dari Kemensos RI mirip dengan yang dari BPS. Keakuratan pengukuran kriteria tingkat kesejahteraan dari BKKBN dengan alasan bahwa ada misklasifikasi rumah tangga miskin di pedesaan dan di perkotaan, dimana versi BPS kurang tepat, karena saat mengukur kriteria miskin di perkotaan kemudian mengukur di pedesaan menjadi tidak miskin.

Meneliti keakuratan empat indikator kemiskinan: BPS, BKKBN, pengeluaran pangan, dan ukuran subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat indikator kesejahteraan yang diteliti, indikator keluarga sejahtera BKKBN dinilai paling baik karena selain mudah dioperasikan hingga

¹⁸⁵ Euis Sunarti, “Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya”, *Sebuah naskah Akademis, Fakultas ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2012).

tingkat administrasi terendah dan dapat dengan cepat mengklasifikasikan keluarga miskin.

Dari beberapa konsep tentang pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga merupakan tingkat yang menyatakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi, sosial dan spiritual yang disertai dengan rasa keterikatan, keamanan, dan kedamaian fisik dan mental. Pemenuhan kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan psikologis keluarga, kebutuhan perkembangan keluarga, dan aktualisasi diri keluarga. Rangkumannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Kriteria Keluarga Sejahtera

No	Tingkat Keluarga Sejahtera	Indikator
1	Pra Sejahtera	1. Keluarga yang tidak memenuhi syarat keluarga sejahtera 1
2	KS-I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan paling kurang 2 kali sehari 2. Mempunyai pakaian yang layak untuk keperluan yang berbeda 3. Rumah yang ditempati mempunyai atap, dinding dan lantai yang baik 4. Bila keluarga ada yang sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan 5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB ke sarana kesehatan 6. Semua anak dalam keluarga umur 7-15 tahun bersekolah
3	KS-II	1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan

		<p>ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Anggota keluarga paling kurang seminggu makan daging/ikan/telur 3. Anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru dalam setahun 4. Luas lantai rumah paling kurang 8 M2 untuk setiap penghuni rumah 5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas masing-masing 6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan 7. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin
4	KS-III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi 2. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama 3. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang 4. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi 5. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal 6. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv
5	KS-III Plus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat.

Sumber: Data diambil dari sebuah naskah akademis karya Euis Sunarti¹⁸⁶

¹⁸⁶ Euis Sunarti, "Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya", *Sebuah naskah Akademis, Fakultas ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2012).

c. Aspek dan Indikator tentang Tingkat Kesejahteraan

Dalam pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini digunakan kriteria tingkat kesejahteraan dari BKKBN,¹⁸⁷ yang disesuaikan dengan kondisi lapangan meliputi yaitu; (1) kebutuhan dasar keluarga; pangan, sandang, papan, kesehatan, Pendidikan, keluarga berencana, (2) kebutuhan psikologis keluarga; agama/religi, pendapatan/penghasilan, (3) kebutuhan pengembangan dari keluarga; interaksi dalam keluarga, informasi dan komunikasi, (4) aktualisasi diri keluarga; interaksi sosial dengan lingkungan, peran dalam masyarakat.

Pendidikan dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat karena pendidikan berkaitan dengan produktivitas. Orang yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu mengembangkan usaha dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, selain itu dari segi penerimaan teknologi, orang dengan pendidikan tinggi lebih mudah memahami dan menerima teknologi.

Oleh karena itu, tingkat pendidikan dapat dijadikan salah satu indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat membentuk masyarakat yang terampil dan produktif sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian orang yang berpendidikan memiliki ketrampilan dan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

¹⁸⁷ BKKBN. *Batasan dan Pengertian MDK*. (2011). Available at: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. (diakses tgl 15 Maret 2020)

Keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB) juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan dimana keluarga berencana dapat membatasi jumlah anak, dan menurut BKKBN mempunyai 2 anak lebih baik karena manfaat ekonomi keluarga berencana mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga, dengan KB minimal. tidak akan menambah anggota baru dalam keluarga, sehingga keluarga lebih leluasa dalam mengelola biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, perawatan, kesehatan anggota keluarga dan lain-lain.

Penghasilan adalah sejumlah uang yang diterima kepala rumah tangga dalam satu bulan untuk digunakan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penghasilan digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui kesejahteraan seseorang dengan melihat pendapatan perkapita per bulan suatu keluarga.¹⁸⁸

Begitu pula menurut BPS (2012), tingkat kesejahteraan rumah tangga sebenarnya dapat diukur dengan tingkat pendapatan dibandingkan dengan kebutuhan minimal untuk hidup layak. Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Pati saat ini Rp. 1.891.000,- dapat digunakan sebagai perbandingan indikator pendapatan masyarakat nelayan di Desa Bendar, Juwana, Pati.

Dari beberapa tahapan tingkat kesejahteraan dan indikatornya sebagaimana tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat

¹⁸⁸ Sumardi, *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Rajawali, 1992), h. 84 lihat juga dalam teori pendapatan <http://ilmuandinformasi.blogspot.com/2013/06/teori-pendapatan.html> (diakses tgl 15 Mei 2020)

kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, namun tingkat kesejahteraan itu sendiri relatif, karena tergantung besarnya kepuasan yang dirasakan di dalam hati, dan yang dapat diukur dalam realitas empiris adalah seberapa besar seseorang dapat dikategorikan telah memenuhi kriteria indikator kesejahteraan.

d. Hubungan Tingkat Kesejahteraan Terhadap Ketaatan

Beragama

Hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan ketaatan beragama, merupakan hubungan yang problematik dan timbal balik dua arah, artinya tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap ketaatan beragama, begitu pula sebaliknya ketaatan beragama akan berpengaruh terhadap tingkat kemajuan ekonomi. Ada hubungan antara kedalaman penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan berekonomi. Orang yang menjalankan syariat agama dalam kehidupan sosial dan pribadinya, maka akan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi sehingga memunculkan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga. Semakin baik penghayatan dan pengamalan terhadap religiusitas semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Di satu sisi, bahwa dengan keamanan ekonomi maka seseorang dapat memiliki sarana prasarana untuk beribadah, menyantuni anak yatim, berzakat infaq dan shadaqoh, berhaji dan

umroh. Di sisi lain, dengan adanya kemapanan ekonomi juga bisa menjadikan sarana perberbuatan nista dan aniaya pada dirinya sendiri; minum-minuman keras, narkoba, dan maksiat lainnya. Karena itu, uang bisa menjadi solusi untuk sarana beribadah, pembangunan, membangun tempat ibadah, tetapi bisa juga menjadi petaka saat terjadi penyelewengan. Bahkan, penyelewengan ini dapat dilakukan oleh orang yang memiliki ibadah bagus, artinya orang yang rajin beribadah; salat rajin, sudah berhaji, sering umrah, puasa senin-kamis, tapi waktu melihat uang dia juga bisa lupa segalanya, korupsi dilakukannya.

Menurut Wahyudi¹⁸⁹ bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan beragama seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku kejelekan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat ketaatan beragama seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku kejelekannya. Ahli yang lain yaitu menurut Suhendar¹⁹⁰ bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat makin memiliki religiusitas yang tinggi, maka kesejahteraan mereka juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya, semakin tidak religius seseorang maka ia memiliki sifat yang tidak baik, hubungan dengan saudara, tetangga dan relasi kerja

¹⁸⁹ Rodi Wahyudi, “Hubungan Perilaku Korupsi dengan Ketaatan Beragama di Kota Pekanbaru”, *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, Volume 2 Nomor 1 – Agustus (2016): 191-214.

¹⁹⁰ Suhendar, “*Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*”, *Jurnal Jom Fisip*, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

juga tidak baik, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan orang tersebut sehingga jatuh miskin.

Dengan tingkat kehidupan ekonomi yang mapan atau sejahtera maka akan menjadikannya lebih mampu dalam melaksanakan ibadah, atau ajaran agamanya, misalnya kalau dalam agama Islam melaksanakan sholat, dapat membayar zakat, infaq dan shodaqoh, mampu berpuasa, dan melaksanakan haji dan umroh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan beragamanya, artinya seseorang lebih mampu dalam melaksanakan ketaatan dalam beragama.

Tingkat kesejahteraan keluarga menjadi penunjang dari terselenggaranya ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, artinya dengan tingkat kesejahteraan keluarga maka dapat meningkatkan ketaatan beragama pada keluarga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Suhendi ¹⁹¹ bahwa harta benda yang dimiliki oleh seorang muslim adalah sekedar titipan dari Allah SWT, dan dipergunakan sesuai dengan hendak Allah SWT. yaitu dalam rangka menjalankan ibadah ritual, ibadah sosial, dan berakhlak budi pekerti yang baik. Dengan demikian secara teoretis bisa dikatakan bahwa dengan tingkat kehidupan ekonomi yang mapan, maka akan menjadikannya seseorang lebih mampu dan lebih taat dalam melaksanakan ibadah, dan bertaqwa.

¹⁹¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1997), h. 28

Dari beberapa konsep teoretis sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang maka akan semakin meningkat pula ketaatan beragamanya.

B. Penelitian Terkait

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tema tentang ketaatan beragama, namun masing-masing penelitian memiliki karakteristik masing-masing. Penyajian penelitian terkait ini pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran tentang keterkaitan topik, merekonstruksi, dan memperkaya pengetahuan teoretis antara yang dipelajari dengan topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan topik penelitian dan mengetahui kebaruan hasil penelitian. Penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik disajikan sebagai berikut.

Penelitian terkait ketaatan beragama pada masyarakat nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain walaupun masih terbatas. Diantara penelitian tersebut adalah pengembangan instrumen untuk mengukur religiusitas umat Islam,¹⁹² etos kerja masyarakat nelayan,¹⁹³ Religiusitas dan Keyakinan Budaya dalam kaitannya dengan Perilaku Ekonomi

¹⁹² Mahudin dkk, "Religiusitas pada Muslim: Pengembangan Skala dan Validasi Studi", *Jurnal Makara Hubs-Asia, Kuala Lumpur*, Vol. 20, No. 2, Desember (2016): 109-120.

¹⁹³ Effendi Sadly, "Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai," *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236.

Muslim,¹⁹⁴ penyebab kemiskinan nelayan,¹⁹⁵ pengaruh religiusitas dan keyakinan nilai-nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri,¹⁹⁶ kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas,¹⁹⁷ analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan,¹⁹⁸ pola pemahaman tentang keberagaman, perilaku beragama, dan konstruksi sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur,¹⁹⁹ religiusitas dan kesejahteraan Masyarakat Miskin,²⁰⁰

¹⁹⁴ Asyarie, “Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat”, Disertasi, Universitas Andalas Padang, (2016): 155

¹⁹⁵ Maksud Hakim, “Kemiskinan: Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Pandang-pandang, Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, Disertasi, Universitas Negeri Makassar, (2012): 214

¹⁹⁶ Yulmaida Amir, “Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri”, Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, (2017).

¹⁹⁷ Zakiyah, dkk, “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas”, *Jurnal Islamadina, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Volume XVIII, no 1, Maret (2017): 93-109.

¹⁹⁸ Edy Yusuf Agung Gunanto, “Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan, studi Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 01, nomor 01, Juli (2012).

¹⁹⁹ Darno, “Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur”, *Jurnal Analisa*, Volume XV, No.01, Januari - April (2011): 86-107.

²⁰⁰ Suhendar, “Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”, *Jurnal Jom Fisip*, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

Kemiskinan Nelayan Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Permukiman Kumuh Nelayan Tradisional.²⁰¹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahudin²⁰² menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan kepuasan kerja, perilaku kerja, integritas kerja, dan komitmen organisasi, dan berkorelasi negatif dengan perilaku kerja antagonis. Secara umum, skala baru ini menunjukkan sifat psikometri yang baik dan bisa menjadi instrumen yang menjanjikan untuk mengukur religiusitas Muslim dalam pengaturan organisasi. Persamaan topik penelitian yang sedang peneliti kaji adalah pengukuran religiusitas melalui dimensi iman, islam dan ihsan. Sedangkan perbedaannya adalah religiusitas berhubungan dengan kinerja, sedangkan dalam penelitian saya mencari hubungan pengaruh etos kerja terhadap ketaatan beragama.

Sadly²⁰³ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan tidak dirapkannya ajaran Islam dengan maksimal, menyebabkan etos kerja rendah. Pelaksanaan ajaran agama hanya difahami sebatas menggugurkan kewajiban. Belum adanya upaya peningkatan

²⁰¹ Suhardi Goso, dan M. Anwar, “Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya terhadap Perkembangan Kumuh Nelayan Tradisional di Kelurahan Ponjalae dan Tapong”, *Jurnal Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo*, Vol. 03 No. 01 Februari (2017): 25-36.

²⁰² Mahudin dkk, “Religiusitas pada Muslim: Pengembangan Skala dan Validasi Studi”, *Jurnal Makara Hubs-Asia, Kuala Lumpur*, Vol. 20, No. 2, Desember (2016): 109-120.

²⁰³ Effendi Sadly, “*Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*”, *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236.

kewajiban ini sebagai motivasi etos kerja sehingga menjadi harapan akan etos kerja masyarakat nelayan menjadi lebih baik tidak signifikan. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, maka ajaran agama haruslah diimplementasikan ke dalam etos kerja. Persamaan penelitian ini dengan disertasi saya adalah menjelaskan etos kerja dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat nelayan, sedangkan perbedaannya adalah analisis kualitatif pendekatan *naturalistik-antropologis*, dengan analisis kuantitatif *multiple regression*.

Asyarie²⁰⁴ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa religiusitas umat Islam masyarakat Minangkabau cukup baik yang mencirikan ritual dan kepercayaan. Perilaku ekonomi masyarakat Muslim Minangkabau belum optimal. Melalui analisis regresi ditemukan bahwa religiusitas dan keyakinan budaya berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku produksi dan konsumsi. Beberapa pengaruhnya berbeda-beda dan juga ditemukan berbeda-beda di setiap lokasi studi, meski dalam adat dan agama yang sama. Persamaan antara tema penelitian ini dengan disertasi peneliti adalah penelitian kuantitatif dan menjelaskan religiusitas umat Islam, sedangkan perbedaannya adalah bahwa religiusitas dan keyakinan budaya berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku produksi dan konsumsi, sedangkan apa yang saya lakukan saat ini. meneliti apakah etos kerja mempengaruhi ketaatan beragama.

²⁰⁴ Asyarie, “Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat”, Disertasi, Universitas Andalas Padang, (2016): 155

Hakim²⁰⁵ dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa; Sikap fatalisme masyarakat nelayan di Desa Pandang-Pandang diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan manusia hanya menjalaninya. Kesimpulan lainnya adalah dengan lemahnya nilai-nilai instrumental masyarakat nelayan tidak meningkatkan etos kerja. Persamaan penelitian dengan yang sedang saya kaji adalah tentang kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan dan faktor yang menyertainya. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitiannya menganalisis penyebab tingkat kemiskinan pada masyarakat nelayan, sedangkan disertasi saya menganalisis tingkat faktor kesejahteraan masyarakat nelayan.

Amir²⁰⁶ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas dan keyakinan seseorang pada nilai-nilai Islam progresif mempengaruhi inisiatif pengembangan diri. Artinya orang yang beragama Islam yang memiliki kecenderungan untuk aktif memperbaiki diri adalah orang yang cenderung beragama dan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang mendorong berfikir logis, aktif meningkatkan diri, bekerja keras, dan percaya pada kemampuannya. Persamaan tema penelitian dengan yang sedang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang penilaian indikator

²⁰⁵ Maksud Hakim, “Kemiskinan: Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Pandang-pandang, Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, *Disertasi, Universitas Negeri Makassar*, (2012): 214

²⁰⁶ Yulmaida Amir, “Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri”, *Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, Jakarta, (2017).

religiusitas, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Amir religiusitas berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Sedangkan dalam penelitian ini diuraikan tentang intensitas mengikuti pengajian mempengaruhi tingkat religiusitas.

Zakiyah,²⁰⁷ memberikan konsep tentang intensitas mengikuti pengajian dan peningkatan religiusitas bahwa kondisi intensitas mengikuti pengajian yang meliputi; frekuensi mengikuti pengajian, keseriusan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan mengajukan pertanyaan ketika ada kesulitan saat pengajian. Sedangkan peningkatan religiusitas setelah mengikuti pengajian meningkat yang meliputi; keimanannya, menjalankan ibadah ritual, pengalaman keagamaan, minat dalam mempelajari agama Islam dan konsekwen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya. Persamaan tema penelitian dengan yang sedang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang intensitas mengikuti pengajian pengaruhnya terhadap peningkatan religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, dkk. hanya meneliti tentang variabel intensitas mengikuti pengajian pengaruhnya terhadap peningkatan religiusitas pada Lansia, sedangkan penelitian disertasi yang sedang saya lakukan mengungkap tentang tingkat ketaatan beragama sebagai pengaruh dari beberapa

²⁰⁷ Zakiyah, dkk, "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas", *Jurnal Islamadina, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Volume XVIII, no 1, Maret (2017): 93-109.

faktor yaitu intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan pada masyarakat nelayan.

Gunanto²⁰⁸ memberikan pendapat dalam hasil penelitiannya bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Persamaan adalah sama-sama mengkaji tentang tingkat ekonomi nelayan, sedangkan perbedaannya adalah menganalisis variabel kemiskinan nelayan dari berbagai faktor demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Sedangkan dalam penelitian ini menguraikan tentang faktor tingkat kesejahteraan nelayan pengaruhnya terhadap ketaatan beragama.

Darno²⁰⁹ berpendapat dalam penelitiannya bahwa masyarakat nelayan dalam mengerjakan shalat sebagian besar mengerjakannya di tengah laut dengan menjangkar perahu ke arah kiblat. Para nelayan percaya adanya malaikat, juga percaya terhadap Nyi Roro Kidul, keris, besi aji, upacara sedekah bumi, sedekah laut, yang pelaksanaannya disertai membaca yasinan, tahlil, dan do'a-do'a selamat. Persamaan penelitian yang saya lakukan adalah adalah perilaku keberagamaan masyarakat nelayan, sedangkan perbedaannya adalah menganalisis pola pemahaman dan perilaku keberagamaan kaitannya dengan sosio-religius masyarakat nelayan. Sedangkan

²⁰⁸ Edy Yusuf Agung Gunanto, "Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan, studi Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 01, nomor 01, Juli (2012).

²⁰⁹ Darno, "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Volume XV, No.01, Januari - April (2012): 86-107.

dalam penelitian ini menguraikan tentang ketaatan beragama masyarakat nelayan dilihat dari dimensi ibadah ritual, mu'amalah, dan akhlak.

Suhendar ²¹⁰ memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat miskin memiliki religiusitas yang tinggi, maka kesejahteraan mereka juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian; persamaannya adalah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah kebalikan arah hubungan yaitu kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkat religiusitas masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini menguraikan tentang ketaatan beragama yang dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Goso,²¹¹ memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan tradisional yaitu; faktor kualitas sumber daya manusia; faktor-faktor ekonomi; dan faktor kelembagaan. Bentuk kemiskinan yang terjadi adalah kemiskinan natural dan kultural. Persamaannya adalah sama-

²¹⁰ Suhendar, “*Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*”, Jurnal Jom Fisip, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

²¹¹ Suhardi Goso, dan M. Anwar, “Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya terhadap Perkembangan Kumuh Nelayan Tradisional di Kelurahan Ponjalae dan Tapong”, *Jurnal Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo*, Vol. 03 No. 01 Februari (2017): 25-36.

sama mengkaji tentang penilaian indikator tingkat kemiskinan masyarakat nelayan, sedangkan perbedaannya dalam penelitian saya ini menguraikan tentang Tingkat kesejahteraan nelayan pengaruhnya terhadap ketaatan beragama.

Dari hasil penelitian beberapa ahli tersebut di dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas mengikuti pengajian dengan tingkat religiusitas pada jama'ah pengajian usia lansia.²¹² Semakin tinggi intensitas jama'ah dalam mengikuti pengajian di majlis taklim maka akan berpengaruh pada tingkat religiusitas yang meningkat pula. Kemudian tingkat religiusitas yang rendah maka berpengaruh terhadap etos kerja yang rendah pula.²¹³ Dengan demikian hubungan antara etos kerja dengan religiusitas, tergantung dari seberapa intensifnya jama'ah (*audiens*) dalam mengikuti pengajian agama. Kemudian dari hasil penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa etos kerja berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan.²¹⁴

Tentang kehidupan beragama masyarakat nelayan masih percaya pada keberadaan Nyi Roro Kidul, keris, dan besi aji. Inilah

²¹² Zakiyah, dkk, "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas", Jurnal Islamadina, , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Volume XVIII, no 1, Maret (2017): 93-109

²¹³ Effendi Sadly, "Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai", *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236)

²¹⁴ Edy Yusuf Agung Gunanto, "Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan, studi Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah", Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 01, nomor 01, Juli (2012)

menunjukkan corak tersendiri tentang keislaman masyarakat nelayan yang berbeda dengan masyarakat petani ataupun lainnya.²¹⁵ Religiusitas juga berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada masyarakat.²¹⁶ Pada variabel lainnya terkait dengan religiusitas dan kesejahteraan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas terhadap kesejahteraan masyarakat. Semakin tidak religious seseorang memiliki sifat yang tidak baik, hubungan dengan saudara, tetangga dan relasi kerja juga tidak baik, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan orang tersebut sehingga jatuh miskin.²¹⁷ Faktor yang lainnya yang berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan yaitu faktor kualitas sumber daya manusia, faktor Lembaga sosial, bentuk kemiskinannya adalah kemiskinan natural dan kultural.²¹⁸

Dari beberapa penelitian sebagaimana tersebut di atas, meskipun telah mengungkapkan hubungan antara intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, tingkat kesejahteraan, dan ketaatan

²¹⁵ Darno, "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Volume XV, No.01, Januari - April (2011): 86-107

²¹⁶ Yulmaida Amir, "Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri", *Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta*, (2017).

²¹⁷ Suhendar, "Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)", *Jurnal Jom Fisip*, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

²¹⁸ Suhardi Goso, dan M. Anwar, "Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya terhadap Perkembangan Kumuh Nelayan Tradisional di Kelurahan Ponjalae dan Tapong", *Jurnal Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo*, Vol. 03 No. 01 Februari (2017): 25-36.

beragama, namun hasil penelitian tersebut di atas tentang metodologi dan teorinya masih sepotong-potong terpisah pada masing-masing variabel saja dan masih belum cukup kuat untuk dijadikan dasar menjelaskan hubungan regresi ganda antara intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan, terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan, sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Namun demikian, hasil penelitian beberapa ahli tersebut dapat dijadikan sebagai landasan teori tentang adanya hubungan antara variabel-variabel yang sedang dijadikan objek penelitian dalam disertasi ini.

C. Model Konseptual Hubungan antar Variabel

Pengajian merupakan salah satu sarana internasionalisasi ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk hidup bernuansa islami, membentuk karakter pribadi yang Islami, dan taat beragama.²¹⁹ Seseorang yang intensif bersungguh-sungguh dalam mengikuti kajian keagamaan baik yang diselenggarakan di masjid, mushola maupun majelis ta'lim dalam bentuk khutbah, pidato, dan ceramah akan lebih mudah untuk memahami materi agama atau ajaran agama yang telah disampaikan dalam pengajian tersebut. Pengajian agama merupakan salah satu bentuk aktivitas kegiatan dakwah yang dilakukan dengan metode ceramah atau tabligh.²²⁰

²¹⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 289

²²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

Dengan memahami ajaran agama maka seseorang akan dapat membedakan mana yang baik, apa yang benar yang harus dilakukan, dan memahami apa yang salah yang harus ditinggalkan, dalam bahasa agama disebut taqwa atau ketaatan beragama. Orang akan lebih mudah terbuka hatinya karena didekati dengan hati dan memiliki nilai emosional dalam pertemuan kebersamaan dalam pengajian. Nilai emosional inilah yang kemudian menggerakkan hati untuk sadar dan meyakini ajaran, dan dipraktekkan dalam perilaku kehidupan untuk selalu taat pada ajaran agamanya.

Materi yang disampaikan dalam pengajian agama, misalnya tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq akan difahami secara berbeda oleh tingkatan usia dan kecerdasan masing-masing jama'ah (*audiens*). Menurut Haditono²²¹ bahwa setiap tingkatan usia atau umur seseorang akan memiliki sifat, kondisi dan perkembangan fisik yang berbeda-beda, artinya pada masing-masing tingkatan dalam usia akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pengetahuannya, dan semakin bijak dalam menjalani hidup, sehingga dengan melakukan itu mereka akan mampu membedakan mana yang benar dan apa yang harus dilakukan, serta memahami apa yang salah yang harus ditinggalkan.

Perkembangan ketaatan beragama pada anak, diawali dengan pembinaan dan pelatihannya sejak kecil, setiap anak dilahirkan dalam

²²¹ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288

keadaan fitrah dan ada potensi beragama, tetapi potensi itu perlu dikembangkan menjadi sempurna. Dengan pelatihan dan pembinaan orang tua, potensi keagamaan pada usia anak akan berkembang dengan baik.²²² Selanjutnya remaja lebih dimotivasi oleh perasaan sosial, etis dan estetik untuk menjalani kehidupan beragama. Motivasi beragama karena takut bersalah, dan pengaruh teman yang berkelompok.²²³ Kedewasaan adalah fase dimana seseorang memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan religius yang dalam.²²⁴ Sikap religius ini umumnya didasari oleh pendalaman pemahaman dan perluasan pemahaman ajaran agama yang dianutnya. Dari konsep sebagaimana tersebut di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka ia akan memiliki kearifan, dan memiliki kecenderungan untuk selalu menaati aturan agamanya.

Menurut Najib²²⁵ ada hubungan asosiasi antara religiusitas dan pola kegiatan ekonomi. Islam menempatkan kegiatan ekonomi dan budaya kerja sebagai tema sentral untuk pembangunan kesejahteraan

²²² Jalaluddin, dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Religius*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 95

²²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), h. 82

²²⁴ Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 105

²²⁵ Mochammad Najib, Agama, “Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember (2013): 137-150

umat. Menurut Abdullah²²⁶ bahwa pengentasan kemiskinan hendaklah melalui semangat melaksanakan agama, karena agama dapat memberi roh bagi pengikutnya untuk lebih memiliki semangat berusaha, berdo'a, dan tawakal dalam pekerjaannya atau mencari nafkah. Disamping itu, Qardhawi²²⁷ juga menyatakan bahwa agama mengajarkan tentang akhlak haramnya menipu, korupsi, kikir, menganjurkan bersedekah, hemat, dan giat berusaha. Dengan demikian orang tersebut akan merasakan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah dalam bekerja mencari rezeki yang halal, yaitu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perintah dan tidak melanggar aturan (etos kerja Islami).²²⁸ Ini artinya agama telah memotivasinya dalam semangat mencari nafkah untuk mencapai kesejahteraan keluarganya.

Dengan adanya kesejahteraan keluarga itulah, menjadikan seseorang lebih bisa mentaati peraturan dan menjalankan perintah agamanya sebagaimana dalam melaksanakan rukun iman, rukun Islam, dan implementasinya dalam kehidupan. Namun demikian, hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan ketaatan beragama, bisa jadi merupakan hubungan yang problematik dan timbal balik dua arah, artinya adakalanya tingkat ketaatan beragama akan berpengaruh

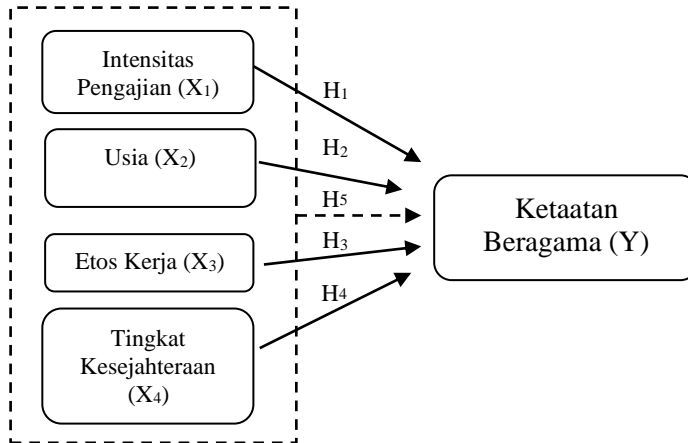
²²⁶ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 102

²²⁷ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.24

²²⁸ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press 2012), h. 45-47

terhadap peningkatan ekonomi, begitu pula sebaliknya tingkat kemajuan ekonomi atau kesejahteraan akan berpengaruh terhadap ketaatan beragama.

Dengan beberapa konsep tentang hubungan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan kesejahteraan terhadap ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas, maka dapat digambarkan dalam model konseptual hubungan antar variabel berikut ini.



Gambar 2.1 Model Konseptual Hubungan Antar Variabel

Model teoretis di atas menggambarkan hubungan searah secara individual atau sendiri-sendiri (garis lurus) yaitu intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama. Sedangkan secara simultan (garis putus-putus) menggambarkan hubungan atau adanya pengaruh secara bersama-

sama intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori, penelitian terdahulu dan model konseptual hubungan antar variabel sebagaimana telah disebutkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Intensitas mengikuti pengajian berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan.*

H₂: *Usia berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan.*

H₃: *Etos kerja berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan.*

H₄: *Tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan.*

H₅: *Secara simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan.*

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berturut-turut disajikan tentang; (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) desain penelitian, (3) lokasi dan rancangan waktu penelitian, (4) populasi dan sampel, (5) teknik pengumpulan data, (6) definisi konseptual dan definisi operasional, (7) bentuk butir dan penentuan skor instrument, (8) uji validitas dan reliabilitas instrument, dan (9) teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian metode survei. Dalam penelitian survei ini, seorang peliti bertanya kepada beberapa responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek, dan perilaku masa lalu atau masa kini. Survei tersebut membahas pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku responden sendiri.²²⁹ Penelitian kuantitatif disebut juga dengan metode positivistik karena didasarkan pada filosofi *positivisme*. Disebut juga dengan metode konfirmatif, karena metode ini untuk membuktikan/ mengonfirmasi. Data penelitian berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik.²³⁰ Penelitian kuantitatif ini untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan

²²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 12

²³⁰ *Ibid*, h. 11

berdasarkan teori regresi berganda. Menurut Sugiyono ²³¹ bahwa pembuktian hipotesis dengan menggunakan metode kuantitatif dilakukan untuk memperkirakan kondisi populasi (parameter) yang diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dan bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang ada, serta untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik.

B. Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain regresi linier, yaitu suatu regresi yang memiliki fungsi untuk melihat hubungan, membuat estimasi, dan melakukan prediksi.²³² Regresi linier yang digunakan ada dua macam yaitu; regresi linier sederhana dan desain regresi linier berganda.

Regresi linier sederhana (*Simple Linier Regression*) adalah metode statistik untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara satu variabel faktor penyebab (independen) terhadap satu variabel akibat (dependen). Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan

²³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 213

²³² Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Keasioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 123

dependen apakah positif atau negatif, serta memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai.

Regresi linier berganda (*Multiple Regression*) adalah metode statistik untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui manakah variabel independen yang paling berpengaruh atau memiliki hubungan paling kuat terhadap variabel dependen.

Desain regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah 01 (pertama) atau menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 , yaitu; apakah masing-masing variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh terhadap ketaatan beragama, dengan asumsi variabel lainnya tidak dikontrol. Desain regresi linier berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke 02 (kedua) atau menguji hipotesis H_5 yaitu secara simultan pengaruh antara variabel bebas yaitu intensitas mengikuti pengajian (X_1), Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), Tingkat Kesejahteraan (X_4) terhadap variabel terikat yaitu ketaatan beragama (Y), dengan asumsi variabel lainnya dikontrol atau variabel yang lainnya konstan. Pengujian variabel secara simultan dengan menggunakan Uji F (uji F untuk semua variabel) dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5 persen.

C. Lokasi dan Rancangan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam disertasi ini adalah masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Adapun alasan memilih Desa Bendar sebagai lokasi penelitian yaitu: Desa Bendar merupakan desa nelayan yang terkaya di Jawa Tengah, dan dikenal sebagai nelayan yang taraf ekonominya makmur, terlihat dari hampir setiap kepala keluarga memiliki rumah yang permanen dan banyak rumah mewah dengan dua lantai atau lebih, banyakarganya memiliki mobil mewah, dan rata-rata memiliki kapal, dan ada yang memiliki lebih dari satu kapal, serta adanya sanitasi lingkungan pemukiman nelayan yang sehat²³³ Mayoritas penduduk Desa Bendar sebagai masyarakat yang agamis dimana 99,9% penduduknya beragama Islam.²³⁴ Masjid dan semua Mushola yang ada di Desa Bendar semuanya dalam keadaan bersih dan megah.

Rancangan waktu pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini sebagai tabel berikut:

²³³ Sela Khurrosidah, “Bendar Kampung Nelayan yang Semua Warganya Pengusaha”,
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/2136250/bendar-kampung-nelayan-yang-semua-warganya-pengusaha> (Diakses tgl 20 Maret 2020)

²³⁴ Sukoco, Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2020 Pempdes Bendar, *Website Resmi Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati*, <http://bendar-juwana.desa.id/> (Diakses tgl 20 Maret 2020)

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian di Lapangan Tahun 2020/2021

No	Kegiatan Penelitian	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
		3,4	1,2,3,4	1,2,3,4	1,2,3,4	1,2
1	Pengumpulan Data					
2	Pengolahan Data					
3	Analisis Data					
4	Penulisan Laporan					
5	Penyempurnaan					

Sumber: Dari berbagai sumber, 2020

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai besaran dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Desa Bendar. Dimana terdapat 849 nelayan di Desa Bendar pada tahun 2020.²³⁶

Ada tiga kelompok nelayan di Desa Bendar, yaitu nelayan juragan (pemilik kapal), nelayan buruh (nahkoda, motoris, awak kapal/ABK), dan nelayan perorangan (nelayan kecil).²³⁷ Jumlah populasi nelayan pada masing-masing kelompok dijelaskan dalam tabel berikut.

²³⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 55

²³⁶ Pemdes Bendar, *Website Resmi Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati*, <http://bendar-juwana.desa.id/> (Diakses tgl 20 Maret 2020)

²³⁷ Data diperoleh dari bapak Heri Budiyanto sebagai ketua Paguyuban Nelayan Mina Santosa pada Senin tgl 15 Juni 2020

Tabel 3.2 Populasi Nelayan Desa Bendar

No	Kelompok Nelayan	Jumlah Populasi	Σ Populasi
1	Juragan (Pemilik Kapal)		239
2	Buruh (ABK)	Nahkoda	231
		Wakil Nahkoda	89
		Motoris	152
		Awak Kapal	95
3	Perorangan (Nelayan Kecil/ Tradisional)		43
Jumlah			849

Sumber: Data diambil dari Kantor Balai Desa Bendar, dan Paguyuban Nelayan Desa Bendar pada Senin, tgl 15 Juni 2020

Dengan demikian jumlah populasi nelayan di Desa Bendar berjumlah 849 orang. Menurut Arikunto,²³⁸ jika populasinya besar maka sampel penelitian dapat diambil 10-15%, semakin besar sampel yang diambil akan semakin representative dalam mewakili populasi penelitian. Kemudian untuk menentukan besaran sampel pada masing-masing kelompok nelayan dengan teknik *Stratified random sampling*. *Stratified random sampling* ²³⁹ adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (*strata*) dalam elemen populasi. Elemen populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan (*stratifikasi*) berdasarkan karakter yang melekat padanya. Dalam pengambilan sampel secara acak berstrata ini, elemen populasi

²³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112

²³⁹ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Second Edition, (Thosand Oaks California: Sage Publications, 2002), h.156

dikelompokkan pada tingkatan tertentu dengan tujuan pengambilan sampel agar merata di semua tingkatan dan sampel mewakili karakter dari semua elemen populasi yang heterogen.²⁴⁰ Dengan populasi nelayan di Desa Bendar berjumlah 849 orang, yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok nelayan yaitu; pemilik kapal, ABK, dan nelayan tradisional, maka sampel yang diambil untuk nelayan pemilik kapal dan ABK diambil sampel 15% dari 239 dan 15% dari 567 yaitu sampelnya adalah untuk nelayan pemilik kapal 35 orang, dan untuk nelayan ABK 85 orang, sedangkan untuk sampel nelayan tradisional karena jumlah populasinya paling sedikit yaitu 43 maka diambil sampel 35% atau 15 orang nelayan, bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Sampel Nelayan Desa Bendar

No	Kelompok Nelayan	Σ Populasi	Σ Sampel
1	Juragan (Pemilik Kapal)	239	35
2	Buruh/ABK (Nahkoda, Wakil Nahkoda, Motoris, dan Awak Kapal)	567	85
3	Perorangan (Nelayan Kecil/ Tradisional)	43	15
Jumlah		849	135

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 135 responden, dengan perincian yaitu; 35 orang dari kelompok nelayan juragan, 85 orang dari

²⁴⁰ Lihat Sugiyono, *Statika untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 58

kelompok nelayan buruh, dan sisanya yaitu 15 dari kelompok nelayan perorangan atau nelayan tradisional.

E. Variabel dan Instrument Penelitian

Upaya pengumpulan data agar lebih mudah, sistematis dan hasilnya lebih baik, maka digunakan instrument penelitian.²⁴¹ Instrument yang dibuat lalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian. Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel *Independent* dan variabel *Dependent*.²⁴² Variabel *Independent* disebut juga dengan variabel bebas adalah setiap variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel *Dependent* atau disebut juga variabel terikat adalah setiap variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel lain.²⁴³

Variabel *Independent* dalam penelitian ini yaitu Usia, intensitas mengikuti pengajian, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan. Sedangkan variabel *Dependent* dalam penelitian ini yaitu ketaatan beragama. Penjelasan dari masing-masing variabel penelitian dijelaskan secara berurutan yaitu: definisi konseptual, definisi operasional, indikator dan sub indikator, kisi-kisi instrumen penelitian, bentuk butir

²⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta:PT Renika Cipta,2006), h. 163

²⁴² Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM, 2004), h. 280

²⁴³ Zaini Hasan, *Pengantar Analisis Hubungan Kausal (Analisis Jalur)*, (Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang, 1992).

instrument, penentuan skor, butir-butir instrument, validitas konseptual, dan uji keterbacaan butir.

1. Ketaatan beragama

a. Definisi konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti. Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, maka definisi konseptual Variabel Ketaatan Beragama adalah sesuatu yang menggambarkan kondisi seseorang yang taat kepada Allah SWT, menjalankan semua perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya dengan cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. dalam ibadah, muamalah, dan kesalehan sosial.

Ketaatan beragama bisa naik karena adanya faktor yang mendukungnya yaitu; bertambahnya ilmu pengetahuan agama, bertambahnya keimanan, melaksanakan ibadah dan amal sholih. Sebaliknya ketaatan beragama bisa turun karena adanya faktor yang menghambatnya yaitu; kurangnya ilmu pengetahuan agama, perbuatan maksiat, perbuatan syirik, durhaka pada orang tua, minum-minuman khomer, dan melanggar syari'at.

Karena itulah maka, sesuatu yang bisa diukur adalah yang nampak, yaitu dilihat dari ketaatan beragama sebagai aspek lahiriyah sebagai perwujudan dari amal ibadah, muamalah, dan akhlak atau perilaku dalam kehidupan setiap harinya seperti;

berdo'a, shalat, zakat, bersedekah, puasa, haji, dan amalan-amalan sosial kemasyarakatan lainnya.

b. Definisi operasional.

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan rinci atau definisi yang memuat penjelasan tentang bagaimana konsep yang telah dibuat dapat diukur. Definisi operasional Variabel Ketaatan Beragama dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perilaku mengikuti ajaran agama yang meliputi 3 (tiga) aspek atau indikator yaitu ibadah ritual, mu'ammalah, dan akhlak.

c. Indikator dan Sub Indikator

Pengukuran ketaatan beragama dalam penelitian ini mencakup tiga indikator yaitu (1) Ibadah ritual, meliputi sub indikator yaitu; melaksanakan shalat fardhu, melaksanakan puasa ramadhan, melaksanakan shalat sunah tarawih, melaksanakan zakat infak shodaqoh, berdo'a, dan melaksanakan amalan sunah sehari-hari. (2) Mu'amalah, meliputi sub indikator yaitu; memelihara perkawinan, melaksanakan perniagaan yang halal, menghindari riba, mengembalikan pinjaman, bagi hasil yang berimbang, membayar upah, menghindari minuman keras, (3) Akhlak meliputi sub indikator yaitu; tolong menolong, gotong royong,

amanah, jujur, adil, menepati janji, kasih sayang, hormat menghormati, dan menjaga kehormatan diri.

d. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai landasan dalam penyusunan item pertanyaan dalam angket. Dalam kisi-kisi ini terdiri dari Aspek, indikator, dan nomor butir pertanyaan tentang ketaatan beragama masyarakat nelayan. Kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan teori-teori yang melandasi pengukuran tingkat ketaatan beragama sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Kisi-kisi instrumen penelitian dijabarkan dari variabel ketaatan beragama yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; Aspek ritual berisikan 5 (lima) indikator, mu'amalah berisikan 4 (empat) indikator, dan akhlak berisikan 3 (tiga) indikator. Kisi-kisi instrument variabel ketaatan beragama dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Ketaatan Beragama

No	Aspek	Indikator	No. Butir
1	Ibadah Ritual	a. Melaksanakan sholat fardhu	1,2,8, 15(-),16
		b. Melaksanakan sholat sunah	5
		c. Melaksanakan puasa ramadhan	3,4
		d. Melaksanakan zakat infak shodaqoh	6,7
		e. Membaca al Qur'an	9
2	Mu'amalah	a. Memelihara perkawinan, dan menjaga kehormatan diri	13(-)
		b. Malaksanakan perniagaan yang halal, menghindari riba, dan bagi hasil yang berimbang	10
		c. Mengembalikan pinjaman	11
		d. Menghindari minuman keras	12(-)
2	Akhlak	a. Tolong menolong	14
		b. Jujur, dan Amanah	17
		c. Hormat-menghormati	18
Jumlah			18 butir

Sumber: diolah dari teori dan pendapat dari beberapa ahli, 2020

Butir instrumen penelitian dijabarkan dari aspek ketaatan beragama yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; Aspek ritual berisikan 5 (lima) indikator dengan 11 (sebelas) item pernyataan, mu'amalah berisikan 4 (empat) indikator dengan 4

item pernyataan, dan akhlak berisikan 3 (tiga) indikator dengan 3 item pernyataan.

Penyusunan kisi-kisi instrument ketaatan beragama mengacu konsep Adullah, Junalia, Ancok, Farihah, Mahudin, Maududi, Shodiq, Agus, Salleh, meliputi aspek ibadah ritual, mu'amalah, dan akhlak.

e. Bentuk Butir Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi instrument ketaatan beragama, maka dibuat daftar pertanyaan dalam intrumen penelitian. Butir instrument disusun dalam bentuk pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*) dengan jawaban yang menggunakan pengembangan dari sekala Likert.²⁴⁴ sebagai jawaban dari pertanyaan angket tersebut para responden memberikan jawaban pada salah satu dari lima alternatif jawaban pertanyaan dalam kuesioner.

Penyusunan butir instrumen mengacu pada konsep pengukuran ketaatan beragama yaitu terkait dengan rentang waktu tertentu dan perilaku termasuk juga perbuatan responden, maka jawaban yang diberikan adalah TP: tidak pernah, JR: jarang, KD: kadang, SR: sering, dan SL: selalu. Bentuk butir instrumen ditampilkan pada tabel berikut.

²⁴⁴ Rensis Likert, *A techinque for the measurement of attitudes*, (New York: archives of psychology, 1932), h. 104

Tabel 3.5 Butir Instrumen Ketaatan Beragama

No	Aspek	Jumlah Butir (Item)	Bobot
1	Ibadah Ritual	11	61%
2	Mu'amalah	4	22%
3	Akhlak	3	17%
	Jumlah	18	100%

Sumber: diolah dari teori dan pendapat para ahli, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyusunan skala ketaatan beragama dengan bobot penilaian yang paling besar yaitu 61% pada aspek Ibadah Ritual hal ini karena pelaksanaan ajaran agama yang paling fundamental adalah pada aspek ibadah ritual misalnya pelaksanaan ibadah sholat, setelah itu berturut-turut pada proporsi perosentasi di bawahnya yaitu aspek mu'amalah dan akhlak.

f. Penentuan Skor Instrumen

Penentuan skor instrument pada variabel ketaatan beragama yaitu menggunakan konstruk penilaian pada alternatif jawaban pada masing-masing butir pernyataan dengan nilai 1 sd 5. Bentuk pernyataan yang positif (*favorable*) diberikan nilai secara berturutan skor 5, 4, 3, 2, 1 pada jawaban responden, yaitu; SL: selalu, SR: sering, KD: kadang, JR: jarang, TP: tidak pernah.

Sedangkan bentuk pernyataan yang negatif (*unfavorable*) diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban

responden secara berturut-turut : TP : tidak pernah, JR : jarang, KD : kadang-kadang, SR : sering, dan SL : selalu.

g. Validitas Konseptual

Menurut Morisson²⁴⁵ bahwa Validitas konseptual variabel dilakukan dengan memakai dua teknik, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan kesanggupan instrumen dalam mengukur isi variabel penelitian, artinya seberapa banyak suatu ukuran dapat dijangkau oleh makna yang terdapat dalam konsep. Validitas isi dilakukan dengan meminta bantuan dari ahli dan praktisi di bidangnya untuk menelaah konsep materi yang diajukan telah memadai atau tidak memadai.

Validitas konstruk skala variabel penelitian dilakukan untuk mengungkapkan karakter atau konstruk teoretik variabel penelitian tersebut. Mekanisme uji validitas dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan karakter responden.²⁴⁶ Validitas konstruk merupakan upaya keseluruhan kerangka kerja teoretis untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan memiliki hubungan logis dengan konsep lain dalam kerangka kerja teoretis. Uji validitas konstruk dilakukan dengan beberapa langkah yaitu; (1) langkah pertama, uji

²⁴⁵ Morrison, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 108

²⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 48.

validitas konstruk meliputi mengidentifikasi hubungan variabel ketaatan beragama dengan variabel lain. (2) langkah kedua, menemukan argumentasi logis yang menjelaskan hubungan antar variabel. Tingginya ketaatan beragama dapat dimiliki oleh orang yang memiliki intensitas mengikuti pengajian, usia yang bertambah, tingginya etos kerja, dan tingginya tingkat kesejahteraan. (3) langkah ketiga, memastikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel independent terhadap variabel dependent merupakan ukuran hubungan yang benar, artinya hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang erat, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki validitas konstruk yang tinggi.

h. Uji Keterbacaan

Untuk menjaga agar butir pernyataan berkualitas dan menghindari salah tafsir maka dilakukan uji keterbacaan butir. Uji keterbacaan butir pernyataan skala ketaatan beragama oleh subyek penelitian para nelayan dilakukan dengan cara menjawab setiap butir pernyataan dimaksudkan untuk mengetahui taraf kesukaran dan daya diskriminasi butir pernyataan. Uji keterbacaan butir tersebut dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi tujuan pengukuran. Tahap kedua, penyusunan butir pernyataan dengan memperhatikan kaidah penulisan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tahap ketiga, *mereview* butir.

Tahap keempat, menggunakan review *panelis* (orang yang berkompeten dibidangnya).²⁴⁷

Berdasarkan uji keterbacaan butir, maka dari 18 butir pernyataan tentang pengukuran variabel ketaatan beragama oleh panelis telah memenuhi kelayakan sebagai butir pernyataan yang akan dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu para nelayan baik pemilik kapal, nelayan buruh atau ABK, dan nelayan kecil atau tradisional.

2. Intensitas mengikuti pengajian

a. Definisi konseptual

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di Bab II atas, maka definisi konseptual Variabel Intensitas Mengikuti Pengajian adalah suatu keadaan dari orang-perorangan atau sekelompok masyarakat tertentu tentang seberapa tinggi tingkatannya dalam mengikuti pengajian agama (Islam). Pengajian agama yang dimaksud diselenggarakan di masjid, musholla, program acara di TV, Radio, ataupun di media Internet.

Intensitas yang diteliti dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pengertian dari aspek kuantitatif, yang meliputi frekuensi, durasi waktu, motivasi, dan konsentrasi perhatian jama'ah pada pengajian agama (Islam).

²⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 76-77.

b. Definisi operasional.

Definisi operasional Variabel Intensitas Mengikuti Pengajian dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek yang membentuknya, yaitu frekuensi (perilaku berulang), pemahaman tentang apa yang dilakukannya, waktu atau lamanya suatu perilaku terjadi, alasan atau motivasi, dan konsentrasi audiens sasaran. Ini semua dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Frekuensi adalah sering dan tidaknya seseorang (*audiens*) dalam mengikuti kegiatan pengajian agama, baik pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim, masjid, mushola, radio, TV, maupun di internet.
- 2) Pemahaman adalah mengerti, dan faham terhadap materi pengajian yang telah disampaikan oleh da'i atau da'iyah.
- 3) Waktu atau durasi adalah seberapa banyak durasi waktu yang digunakan oleh seseorang dalam mengikuti kegiatan pengajian.
- 4) Alasan atau motivasi adalah suatu dorongan yang menjadikan seseorang tergerak hatinya dalam mengikuti pengajian, sehingga seseorang tetap berkonsentrasi dalam mengikuti jalannya pengajian.

c. Indikator dan Sub Indikator

Pengukuran intensitas mengikuti pengajian dalam penelitian ini mencakup tiga indikator yaitu (1) Frekuensi mengikuti pengajian, meliputi sub indikator yaitu; Keaktifan mengikuti pengajian di majelis taklim, Keaktifan mengikuti pengajian di Media TV, radio, internet. (2) Pemahaman materi pengajian, meliputi sub indikator yaitu; Memahami materi pengajian, dan Tidak memahami materi pengajian dan bertanya, (3) Waktu atau durasi mengikuti pengajian, meliputi sub indikator yaitu; Mengikuti pengajian dari awal sampai akhir, Mengikuti pengajian tidak sampai akhir, (4) Alasan atau motivasi mengikuti pengajian, meliputi sub indikator yaitu; Mengikuti pengajian karena dapat pahala, Mengikuti pengajian karena mengisi waktu luang.

d. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam kisi-kisi ini terdiri dari Aspek, indikator, dan nomor butir pernyataan tentang intensitas mengikuti pengajian pada masyarakat nelayan. Kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan teori-teori yang melandasi pengukuran tingkat intensitas mengikuti pengajian sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Kisi-kisi instrumen penelitian dijabarkan dari variabel intensitas mengikuti pengajian yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; Aspek frekuensi mengikuti pengajian berisikan 2 (dua)

indikator, Pemahaman materi pengajian, berisikan 2 (dua) indikator, Waktu atau durasi mengikuti pengajian, berisikan 2 (dua) indikator, mu'amalah berisikan 2 (dua) indikator, dan Alasan atau motivasi mengikuti pengajian, berisikan 2 (dua) indikator. Kisi-kisi instrument variabel intensitas mengikuti pengajian dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Intensitas Mengikuti Pengajian

No	Aspek	Indikator	No. Butir
1	Frekuensi Mengikuti Pengajian	a. Keaktifan mengikuti pengajian di majelis taklim	1
		b. Keaktifan mengikuti pengajian di Media TV, radio, internet	2
2	Pemahaman Materi Pengajian	a. Memahami materi pengajian	3
		b. Tidak memahami materi pengajian dan bertanya	8
3	Waktu atau durasi mengikuti pengajian	a. Mengikuti pengajian dari awal sampai akhir	4
		b. Mengikuti pengajian tidak sampai akhir	5(-)
4	Alasan atau motivasi mengikuti pengajian	a. Mengikuti pengajian karena dapat pahala	6
		b. Mengikuti pengajian karena mengisi waktu luang	7(-)
Jumlah			8 butir

Sumber: diolah dari teori dan pendapat dari beberapa ahli, 2020

Butir instrumen penelitian dijabarkan dari intensitas mengikuti pengajian yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; aspek frekuensi mengikuti pengajian berisikan 2 (dua) indikator dengan 2 (dua) item pernyataan, pemahaman materi pengajian berisikan 2 (dua) indikator dengan 2 (dua) item pernyataan, waktu atau durasi mengikuti pengajian berisikan 2 (dua) indikator dengan 2 (dua) item pernyataan, dan alasan atau motivasi mengikuti pengajian berisikan 2 (dua) indikator dengan 2 (dua) item pernyataan.

Penyusunan kisi-kisi instrument intensitas mengikuti pengajian mengacu pada konsep Ahmad, Darajad, Fishbein, Zaedan, dan Azis yang meliputi; aspek frekuensi mengikuti pengajian, pemahaman materi pengajian, waktu atau durasi mengikuti pengajian, dan alasan atau motivasi mengikuti pengajian.

e. Bentuk Butir Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi instrument intensitas mengikuti pengajian tersebut di atas, maka dibuat daftar pertanyaan dalam intrumen penelitian. Butir instrument disusun dalam bentuk pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*) dengan jawaban yang menggunakan

pengembangan dari skala Likert.²⁴⁸ sebagai jawaban dari pertanyaan angket tersebut para responden memberikan jawaban pada salah satu dari lima alternatif jawaban pertanyaan dalam kuesioner.

Penyusunan butir instrumen mengacu pada pengukuran intensitas mengikuti pengajian dengan jawaban yang diberikan dalam menjawab pernyataan adalah TP: tidak pernah, JR: jarang, KD: kadang, SR: sering, dan SL: selalu. Bentuk butir instrumen ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Butir Instrumen Intensitas Mengikuti Pengajian

No	Aspek	Jumlah Butir	Bobot
1	Frekuensi Mengikuti Pengajian	2	25%
2	Pemahaman Materi Pengajian	2	25%
3	Waktu atau durasi mengikuti pengajian	2	25%
4	Alasan atau motivasi mengikuti pengajian	2	25%
	Jumlah	8	100%

Sumber: diolah dari teori dan pendapat para ahli, 2020

²⁴⁸ Rensis Likert, *A technique for the measurement of attitudes*, (New York: archives of psychology, 1932), h. 104

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyusunan skala intensitas mengikuti pengajian dengan bobot penilaian yang berimbang atau sama besar pada masing-masing aspek yaitu 25 persen.

f. Penentuan Skor Instrumen

Penentuan skor instrument pada variabel intensitas mengikuti pengajian yaitu menggunakan konstruk penilaian pada alternatif jawaban pada masing-masing butir pernyataan dengan nilai 1 sd 5. Bentuk pernyataan yang positif (*favorable*) diberikan nilai secara berturutan skor 5, 4, 3, 2, 1 pada jawaban responden, yaitu; SL: selalu, SR: sering, KD: kadang, JR: jarang, TP: tidak pernah.

Sedangkan bentuk pernyataan yang negatif (*unfavorable*) diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban responden secara berturut-turut : TP : tidak pernah, JR : jarang, KD : kadang–kadang, SR : sering, dan SL : selalu.

g. Uji Keterbacaan

Untuk menjaga agar butir pernyataan berkualitas dan menghindari salah tafsir maka dilakukan uji keterbacaan butir. Uji keterbacaan butir pernyataan skala intensitas mengikuti pengajian pada masyarakat nelayan dilakukan dengan cara menjawab setiap butir pernyataan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui taraf kesukaran dan daya diskriminasi butir

pernyataan. Uji keterbacaan butir tersebut dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi tujuan pengukuran. Tahap kedua, penyusunan butir pernyataan dengan memperhatikan kaidah penulisan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tahap ketiga, yaitu dengan cara *mereview* butir.

Berdasarkan pada hasil review bersama dengan panelis, maka dari 8 butir pernyataan tentang pengukuran variabel intensitas mengikuti pengajian telah memenuhi kelayakan sebagai butir pernyataan yang akan dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu nelayan pemilik kapal, nelayan buruh atau anak buah kapal, dan nelayan kecil atau tradisional.

3. Usia

a. Definisi operasional

Variabel Usia dalam penelitian ini didasarkan pada seberapa banyak usia atau umur responden pada saat diadakannya penelitian ini. Variabel Usia diukur dalam satuan tahun. Dengan demikian usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik.

b. Pertanyaan butir

Kuesioner diberikan kepada responden, kemudian sebelum responden menjawab lembar an kuesioner lebih lanjut, maka pada pada isian permulaan ada identitas responden yang harus diisi yaitu suatu pernyataan isian mengenai nama, tempat/tanggal lahir, dan usia. Nama dijawab dengan nama lengkap responden, tempat lahir dijawab dengan tempat lahir responden, tanggal lahir dijawab dengan perhitungan kalender miladiyah saat responden dilahirkan, usia dijawab dengan tahun lamanya keberadaan seseorang dalam satuan waktu.

c. Penskoran (dalam bentuk ukuran tahun)

Pensekoran dalam menentukan usia responden dengan cara yaitu; seberapa banyak usia atau umur responden pada saat diadakannya penelitian ini dinyatakan dalam tahun, misalnya usianya ada kelebihan bulan berjalan yang dihitung adalah berdasarkan tahun sekarang dikurangi tahun kelahiran sama dengan banyaknya usia responden yang dimasukkan dalam pensekoran penelitian.

4. Etos kerja

a. Definisi konseptual

Etos kerja adalah semangat kerja yang ditunjukkan seseorang dalam merespon pekerjaannya yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai agama, adat istiadat, sosial dan budaya, serta hukum. Dengan kata lain, etos kerja adalah keyakinan tentang pekerjaan seseorang sebagai sesuatu yang baik dan motivasi yang bermakna yang diwujudkan dalam perilaku kerjanya.

b. Definisi operasional.

Etos Kerja seseorang dalam penelitian ini diukur dengan cara menilai ciri atau karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaannya yaitu; (1) Menghargai waktu. (2) Selalu berusaha berbuat baik karena bekerja, (3) Hidup hemat dan tidak boros. (4) Memiliki semangat berwirausaha. (5) Memiliki semangat berkompetisi. (6) Memiliki kemandirian berusaha. (7) Memiliki semangat perantauan. (8) Tangguh dan pantang menyerah, (9) Berorientasi pada produktivitas. (10) Memiliki semangat perubahan, (11) Memperhatikan Kesehatan dan Gizi. (12) Memperluas jaringan silaturahmi.

c. Indikator dan Penjelasannya

Pengukuran etos kerja dalam penelitian ini mencakup dua belas indikator, dengan penjelasannya yaitu;

- 1) Menghargai waktu. Seseorang dikatakan memiliki etos kerja, apabila orang tersebut dapat mengapresiasi waktu dalam hal mampu menghargai, memahami, dan merasakan pentingnya dan manfaat waktu.
- 2) Selalu berusaha berbuat baik karena bekerja adalah ibadah. Memiliki pandangan terbaik tentang manusia yaitu yang dapat bermanfaat bagi manusia lain.
- 3) Hidup hemat dan tidak boros. Hidup berhemat dan tidak boros artinya melakukan segala sesuatu sesuai dengan peruntukannya dan tidak mubadhir, terutama terkait dengan keuangan dan modal usaha yang lainnya, ini dilakukan agar kebutuhan hidup yang akan datang dapat terbeli karena memiliki cukup simpanan uang untuk kebutuhan tersebut.
- 4) Memiliki semangat berwirausaha. Mememiliki semangat berwirausaha merupakan suatu upaya meningkatkan potensi agar usahanya akan berkembang sehingga bisa menghidupi dirinya dan keluarganya bahkan bisa menciptakan lahan pekerjaan bagi orang lain.
- 5) Memiliki semangat berkompetisi. Memiliki semangat dalam bekerja sebagai berlomba-lomba dalam kebaikan dan taqwa. Berusaha dan bekerja yang didasari semangat meningkatkan kinerjanya karena ada perlombaan mencari hasil yang lebih baik untuk kemaslahatan bersama masyarakat. Dengan demikian melahirkan persaingan yang sehat jauh dari tipu muslihat.

- 6) Memiliki kemandirian berusaha. sifat yang seperti ini artinya tidak selalu tergantung pada orang lain. Modal usaha yang didapatkan dari pihak lain misalnya Bank dimanfaatkan sebaik mungkin, dan selanjutnya bisa berkembang memiliki modal sendiri tanpa pinjaman modal dari pihak manapun.
- 7) memiliki semangat perantauan. Dalam menjelajahi hamparan bumi dapat ditemukan berbagai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan orang lain sehingga dapat menambah wawasan dan tidak terperangkap dalam fanatisme yang sempit. Pengalaman yang diperoleh dalam perantauan juga dapat melatih seseorang bersikap realistis, demokratis, dan lebih toleran terhadap orang lai.
- 8) Tangguh dan pantang menyerah. Sifat ini merupakan keadaan sesorang dalam bekerja yang mengutamakan sifat istiqamah, kerja keras, dan tangguh sebagai bagian dari kepribadiannya. Tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, artinya tantangan disadari sebagai bagian dalam kehidupan yang harus dilalui dengan sungguh-sungguh, tekun, pantang menyerah dan tidak putus asa.
- 9) Berorientasi pada produktivitas. Seseorang berperilaku dan beraktivitas mengarah pada cara kerja yang efisien dan hemat energy, sehingga akan merasa hampa apabila dalam kehidupannya tanpa makna dan tanpa produksi.
- 10) Memiliki semangat perubahan, seseorang memiliki kewajiban sosial untuk tolong-menolong, nasehat-

menasehati, saling mengingatkan untuk selalu berbuat yang makruf dan terpuji yang itu semua agar memperoleh perubahan yang lebih baik. Perubahan juga dimaknai sebagai semangat dalam merubah nasib dirinya dan keluarganya menjadi keluarga yang sukses, damai, dan sejahtera.

- 11) Memperhatikan Kesehatan dan Gizi. Memilih dan mengkonsumsi makanan yang sehat, bergizi, dan halal mengandung kalori yang baik dan sehat menjadikan badanya sehat sehingga dapat tetap beraktivitas dan bekerja dalam mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya.
- 12) Memperluas jaringan silaturahmi. Silaturahmi mempunyai manfaat membuat jaringan yang lebih luas dalam berusaha sehingga memberikan alur informasi, peluang dan kesempatan usaha.

d. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument tentang Etos Kerja dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Etos Kerja

No	Indikator	No. Butir
1	Menghargai waktu	1
2	Tidak puas berbuat kebaikan	2
3	Hidup hemat dan tidak boros	3
4	Memiliki jiwa kewirausahaan	4
5	Memiliki insting berkompetisi	5
6	Memiliki sifat mandiri dalam bekerja	6
7	Memiliki semangat perantauan	7
8	Tangguh dan pantang menyerah	8
9	Berorientasi pada produktivitas	9
10	Memiliki semangat perubahan	10
11	Memperhatikan Kesehatan dan Gizi	11
12	Memperluas jaringan silaturahmi	12
Jumlah		12 butir

Sumber: diolah dari teori dan pendapat dari beberapa ahli, 2020

Penyusunan kisi-kisi instrument etos kerja mengacu pada konsep oleh beberapa ahli yaitu; Tasmara, Bekum, Abdullah, Qordhawi, Natsir, Aziz, Asyarie, Tamimi, Madjid yang meliputi; aspek menghargai waktu, selalu berbuat baik dalam bekerja, hidup hemat dan tidak boros, semangat berwirausaha,

semangat berkompetisi, kemandirian berusaha, semangat perantauan, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, semangat perubahan, memperhatikan kesehatan dan gizi, dan memperluas jaringan silaturahmi.

e. Bentuk Butir Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi instrument etos kerja sebagaimana tersebut di atas, maka dibuat daftar pertanyaan dalam intrumen penelitian. Butir instrument disusun dalam bentuk pernyataan dengan jawaban yang menggunakan pengembangan dari sekala Likert. sebagai jawaban dari pertanyaan angket tersebut para responden memberikan jawaban pada salah satu dari lima alternatif jawaban pertanyaan dalam kuesioner.

Untuk variabel etos kerja, karena pernyataan pada variabel ini tidak terkait dengan rentang waktu tertentu dan bukan perilaku, juga bukan perbuatan responden, tetapi lebih kepada penilaian diri maka jawaban yang disediakan yaitu; STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, R: Ragu-ragu, S: Setuju, dan SS: Sangat Setuju. Bentuk butir instrumen ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.9 Butir Instrumen Etos Kerja

No	Aspek	Jumlah Butir	Bobot
1	Menghargai waktu	1	8,3%
2	Tidak puas berbuat kebaikan	1	8,3%
3	Hidup hemat dan tidak boros	1	8,3%
4	Memiliki jiwa kewirausahaan	1	8,3%
5	Memiliki insting kompetisi	1	8,3%
6	Memiliki sifat mandiri dalam bekerja	1	8,3%
7	Memiliki semangat perantauan	1	8,3%
8	Tangguh dan pantang menyerah	1	8,3%
9	Berorientasi pada produktivitas	1	8,3%
10	Memiliki semangat perubahan	1	8,3%
11	Memperhatikan Kesehatan dan Gizi	1	8,3%
12	Memperluas jaringan silaturahmi	1	8,3%
	Jumlah	12	100%

Sumber: diolah dari teori dan pendapat para ahli, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyusunan skala etos kerja pada masing-masing aspek memiliki bobot penilaian yang berimbang atau sama besar yaitu 8,3 persen.

f. Penentuan Skor Instrumen

Penentuan skor instrument pada variabel Etos Kerja yaitu menggunakan konstruk penilaian pada alternatif jawaban pada masing-masing butir pernyataan diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban responden secara berturut-turut yaitu; STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, R: Ragu-ragu, S: Setuju, dan SS: Sangat Setuju.

g. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan butir instrument pada Etos Kerja dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi tujuan pengukuran. Tahap kedua, penyusunan butir pernyataan dengan memperhatikan kaidah penulisan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tahap ketiga, yaitu dengan cara *mereview* butir.

Uji keterbacaan butir pernyataan skala Etos Kerja dilakukan dengan cara instrument diberikan pada beberapa orang nelayan Desa Bendar untuk menjawab setiap butir pernyataan, kemudian diketahui taraf kesukaran dan daya diskriminasi butir pernyataan dalam instrumen untuk diperbaiki.

Berdasarkan pada hasil review bersama dengan panelis, maka dari 12 butir pernyataan tentang pengukuran variabel etos kerja telah memenuhi kelayakan sebagai butir pernyataan yang akan dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu nelayan pemilik

kapal, nelayan buruh atau anak buah kapal, dan nelayan kecil atau tradisional.

5. Tingkat kesejahteraan

a. Definisi konseptual

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tingkatan yang menyatakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi, sosial, dan spiritual yang disertai dengan rasa aman, serta kedamaian jasmani dan rohani.

b. Definisi operasional.

Tingkat kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari terpenuhinya berbagai kebutuhan hidupnya, namun tingkat kesejahteraan itu sendiri relatif, karena bergantung pada besarnya kepuasan yang dirasakan di dalam hatinya. Kenyataannya, yang bisa diukur adalah seberapa besar seseorang bisa dikategorikan pada tahapan dalam memenuhi indikator kesejahteraan tersebut. Pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang dimaksud adalah: (1) kebutuhan dasar keluarga (2) kebutuhan psikologis keluarga. (3) kebutuhan pengembangan keluarga. (4) aktualisasi diri keluarga.

c. Indikator dan Sub Indikator

Pengukuran tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini mencakup empat indikator yaitu (1) Terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, meliputi sub indikator yaitu; terpenuhinya pangan, sandang, papan, Kesehatan, pendidikan, dan keluarga berencana. (2) Terpenuhinya kebutuhan psikologis keluarga, meliputi sub indikator yaitu; terpenuhinya menjalankan agama/religi, terdapatnya pendapatan/penghasilan, (3) Terpenuhinya kebutuhan pengembangan keluarga, meliputi sub indikator yaitu; terpenuhinya interaksi dalam keluarga, informasi dan komunikasi, (4) Terpenuhinya aktualisasi diri keluarga, meliputi sub indikator yaitu; terpenuhinya interaksi sosial dengan lingkungan, peran dalam masyarakat.

d. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian tentang tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.10 Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Kesejahteraan

No	Indikator	Sub Indikator	No. Butir
1	Terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga	Pangan, sandang, papan, Kesehatan, pendidikan, keluarga berencana	3,4,5,6,7,8, 10,11,12
2	Terpenuhinya kebutuhan psikologis keluarga	agama/religi, pendapatan/penghasilan	1,9,13,14
3	Terpenuhinya kebutuhan pengembangan dari keluarga	interaksi dalam keluarga, informasi dan komunikasi	15,16,17
4	Terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri keluarga	interaksi sosial dengan lingkungan, peran dalam masyarakat.	2,18
Jumlah			18 butir

Sumber: diolah dari teori dan pendapat dari beberapa ahli, 2020

Pengukuran variabel Tingkat Kesejahteraan dalam penelitian ini menggunakan konsep pengukuran indikator dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang dapat dilihat pada tabel berikut.

e. Bentuk Butir Instrumen

Bentuk butir instrument tingkat kesejahteraan disusun dalam bentuk pernyataan dengan jawaban menggunakan pengembangan dari sekala Likert. sebagai jawaban dari

pertanyaan angket tersebut para responden memberikan jawaban pada salah satu dari lima alternatif jawaban pertanyaan dalam kuesioner.

Bentuk butir instrument mengacu pada konsep pengukuran tingkat kesejahteraan dan karena pengukurannya terkait dengan rentang waktu tertentu dan perilaku termasuk juga perbuatan responden, maka jawaban yang diberikan adalah TP: tidak pernah, JR: jarang, KD: kadang, SR: sering, dan SL: selalu. Bentuk butir instrumen ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.11 Butir Instrumen Tingkat Kesejahteraan

No	Aspek	Jumlah Item	Bobot
1	Terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga	9	50%
2	Terpenuhinya kebutuhan psikologis keluarga	4	22%
3	Terpenuhinya kebutuhan pengembangan dari keluarga	3	17%
4	Terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri keluarga	2	11%
	Jumlah	18	100%

Sumber: diolah dari teori dan pendapat para ahli, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyusunan skala ketaatan beragama dengan bobot penilaian yang paling besar yaitu 50% pada aspek terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga hal ini karena kebutuhan dasar merupakan aspek yang harus ada dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebelum pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih mapan atau di atasnya.

f. Penentuan Skor Instrumen

Penentuan skor instrument tingkat kesejahteraan yaitu menggunakan konstruk penilaian pada alternatif jawaban pada masing-masing butir pernyataan dengan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban responden secara berturut-turut yaitu; TP : tidak pernah, JR : jarang, KD : kadang-kadang, SR : sering, dan SL : selalu.

g. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan butir pernyataan skala tingkat kesejahteraan dilakukan dengan cara instrument diberikan pada beberapa orang nelayan Desa Bendar untuk diuji jawabannya pada setiap butir pernyataan, kemudian dari jawaban diketahui taraf kesukaran dan daya diskriminasi butir pernyataan, kemudian instrument diperbaiki agar mudah difahami oleh respondent. Uji keterbacaan butir instrument pada tingkat kesejahteraan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi tujuan pengukuran. Tahap kedua,

penyusunan butir pernyataan dengan memperhatikan kaidah penulisan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tahap ketiga, yaitu dengan cara *mereview* butir.

Berdasarkan pada hasil review bersama dengan panelis, maka dari 18 butir pernyataan tentang pengukuran tingkat kesejahteraan telah memenuhi kelayakan sebagai butir pernyataan yang akan dibagikan kepada respondent, yaitu masyarakat nelayan Desa Bendar yang terdiri dari tiga kategori nelayan; pemilik kapal, nelayan buruh atau anak buah kapal, dan nelayan kecil atau tradisional.

F. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer berasal dari para respondent yaitu masyarakat nelayan Desa Bendar yang terdiri dari nelayan pemilik kapal, nelayan buruh atau anak buah kapal, dan nelayan kecil atau nelayan tradisional. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintahan desa, ketua paguyuban nelayan, juga dokumentasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah skor hasil dari jawaban responden pada pernyataan instrumen dalam masing-masing variabel penelitian. Data sekunder adalah berasal dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian ketaatan beragama, intensitas mengikuti pengajian, umur, tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan tentang teknik pengumpulan data melalui: (1) kuesioner (yang utama), didukung oleh teknik; (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (3) observasi.

1. Kuesioner

Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan atau mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden.²⁴⁹ Kuesioner yang diberikan kepada responden digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, yaitu tingkat ketaatan beragama, intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan nelayan.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan bersifat langsung dan tertutup, kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan atau pernyataan yang diberikan secara langsung kepada para responden atau nelayan di Desa Bendar sebagai subjek penelitian, dan dalam pengisian kuisisioner, nelayan hanya menjawab sesuai dengan pernyataan yang ada di kuisisioner. Namun demikian, diperlukan pula pendampingan kepada responden, yaitu dengan membantu responden dalam menjawab setiap pertanyaan dalam kuisisioner dengan memberi tanda *Chek List* pada jawaban Skala Penilaian yang dianggap sesuai.

Pengambilan data melalui kuesioner ini yang sebagian besar dengan cara mengirimkan kuesioner melalui *google formulir* yang dititipkan pada masing-masing Paguyuban Nelayan, yaitu paguyuban

²⁴⁹ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kueasioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 2

nelayan Mina Santosa, Paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera, Paguyuban *Purse Seine* Rukun Santoso, dan Paguyuban Nelayan AMANAT (Amrih Mulyane Anggota Nelayan Tradisional) di Desa Bendar.

2. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pertanyaan yang diajukan lewat wawancara secara terstruktur dan dilakukan dengan tanya jawab.²⁵⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara tatap muka untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keabsahan substansi materi pertanyaan dalam kuesioner, menentukan dalam penarikan sampel, juga untuk menilai keabsahan hasil penelitian, dan data pendukung lainnya.

Wawancara dilakukan kepada informan Bapak Sukoco, SE (Kaur Keuangan Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati), Bapak Dr. KH. Mukahar, M.Ag. (Ketua Umum Takmir Masjid Sunan Kalijogo Desa Bendar), Bapak Syaf'i (Ketua 1 Takmir Masjid Sunan Kalijogo Desa Bendar), Bapak Kusmanto (Bendahara Takmir Masjid Sunan Kalijogo Desa Bendar), Bapak Askuna (Ketua Paguyuban Nelayan Tradisional AMANAT Desa Bendar Juwana Pati), Bapak Heri Budiyanto (Ketua Paguyuban Mina Santosa Desa Bendar Juwana Pati), Bapak Ali

²⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), h. 192

Muhtadi (Staff Paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera Desa Bendar Juwana Pati), dan Bapak Punadi (Awak Kapal *Holler* Sumber Lestari Desa Bendar Juwana Pati)

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan document atau arsip seperti; catatan-catatan, transkrip, buku-buku, Koran, majalah, notulensi, dan hasil pelacakan dokumentasi di media sosial internet. Hasil pencarian ini akan memberikan keluasan pandangan pada sesuatu yang diteliti disamping digunakan juga sebagai uji keabsahan data pendukung.²⁵¹ Dokumentasi yang dimaksud misalnya foto-foto kegiatan nelayan, data monografi, kependudukan, dan geografis yang ada di Desa Bendar.

4. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan deskripsi perilaku masyarakat di lokasi penelitian.²⁵² Observasi atau pengamatan yang dilakukan di objek penelitian pada tanggal; 15 Juni 2020, 3 Agustus 2020, 24 Agustus 2020, dan 19 Oktober 2020, yaitu berkenaan dengan kapal-kapal yang bersandar di sungai Silugonggo dan Pelabuhan Juwana, Sarana peribadatan masjid

²⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 37, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 216

²⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 64

dan mushola, keadaan sholat berjama'ah warga di masjid maupun di mushola, bentuk dan model rumah nelayan, sanitasi lingkungan, dan sarana prasarana desa yang ada di Desa Bendar.

H. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini berturut-turut dijelaskan tentang teknik; (1) analisis deskripsi, (2) pengujian persyaratan analisis, (3) Uji hipotesis.

1. Teknik Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang subyek yang diteliti²⁵³ melalui data sampel sebagaimana adanya dengan penyajian dan pengukuran data.²⁵⁴ Analisis deskripsi meliputi pengumpulan, penyajian, dan analisis data untuk memperoleh gambaran, kejelasan atau ukuran-ukuran dari subjek yang diteliti meliputi distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran letak, rata-rata deviasi, dan standar deviasi. Distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan kategorisasi, interval kelas, dan besar kecilnya kuantitas data penelitian. Tendensi sentral digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, dan frekuensi tertinggi pada interval tertentu. Ukuran letak digunakan untuk mendeskripsikan sekor pada jarak frekuensi yang membagi keseluruhan data sama

²⁵³ Ibnu hadjar, *Dasar-Dasar Statistika untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora*, (Semarang: Pustaka Azam, 2014), h. 66

²⁵⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 21

besar. Standar deviasi digunakan untuk mendeskripsikan variabilitas distribusi data. Keberartian standar deviasi digunakan untuk mengetahui sebaran penyimpangan dari rata-rata dalam distribusi data.

2. Teknik Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang diperoleh dari jawaban pernyataan respondent pengukurannya terkait dengan rentang waktu tertentu dan perilaku termasuk juga perbuatan responden, maka persyaratan analisis model penelitian ini cukuplah memenuhi uji asumsi normalitas data.²⁵⁵ karena itu sebelum dilakukan analisis uji hipotesis maka data terlebih dahulu diuji persyaratan asumsi normalitas.

Uji Normalitas Data untuk mengetahui apakah sebaran atau sebaran data pada variabel yang digunakan membentuk sebaran normal atau tidak. Pada uji Regresi Linier Berganda yang diuji normalitasnya adalah residual. Uji Normalitas dengan menggunakan Normalitas Histogram, Normalitas Normal PP-Plot,²⁵⁶ dan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam melakukan uji normalitas ini digunakan taraf signifikan (SIG) 0,05 atau 5 persen.

²⁵⁵ Singgih Santoso., *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h.212

²⁵⁶ *Ibid.*

3. Teknik Uji Hipotesis

Sebagaimana hipotesis yang telah diajukan dalam Bab 2, maka teknik uji hipotesis dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu;

Pertama, untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 digunakan Uji regresi linier sederhana hal ini dimaksudkan untuk menerangkan apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lainnya tidak dikontrol, dengan luaran hasil pada masing-masing uji hipotesis 1 sd 4 yaitu; (a) persamaan regresi linier sederhana, (b) Uji signifikansi parameter atau uji F, (c) Kontribusi atau sumbangan pengaruh individual pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kedua, untuk menguji hipotesis H_5 , digunakan analisis regresi linier berganda, dengan luaran yaitu; (a) persamaan regresi linier berganda, (b) Uji signifikansi parameter atau uji F, (c) Kontribusi atau sumbangan pengaruh simultan pada semua variabel independent terhadap variabel dependent.²⁵⁷ Uji kontribusi (koefisien determinasi) pengaruh secara simultan variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependennya (variabel Y) menggunakan *R Square* yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) hal ini karena variabel independen jumlahnya empat.²⁵⁸

²⁵⁷ Retno Sriningsih Satmoko, *Statistika Infrensial*. (Semarang: UNNES Press., 2003), h. 105

²⁵⁸ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h.163

Pedoman untuk menginterpretasikan hasil tingkatan hubungan secara individual dan simultan pada masing-masing variabel independent terhadap variabel dependennya yaitu; ²⁵⁹

- 0,80 s/d 1,000 (positif atau negatif) menunjukkan hubungan sangat kuat
- 0,60 s/d 0,799 (positif atau negatif) menunjukkan adanya hubungan kuat.
- 0,40 s/d 0,599 (positif atau negatif) menunjukkan hubungan sedang.
- 0,20 s/d 0,399 (positif atau negatif) menunjukkan hubungan yang rendah.
- 0,00 s/d 0,199 (positif atau negatif) menunjukkan hubungan sangat rendah.

²⁵⁹ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kueasioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 104

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercantum dalam Bab 1 adalah; (1) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh individual intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. (2) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Untuk itu data yang telah terkumpul dianalisis guna menguji hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pada bab ini berturut-turut disajikan tentang; (a) deskripsi data, (b) pengujian persyaratan analisis, (c) Pengujian hipotesis, (d) pembahasan, (e) keterbatasan penelitian, dan (f) novelty.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data statistik merupakan gambaran awal setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, gambaran atau deskripsi data tersebut dapat dilihat dari nilai rentang data, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi.²⁶⁰ Deskripsi statistik pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

²⁶⁰ Imam Ghazali, *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan penerbit UNDIP, 2016), h. 89

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik

Variabel	Teoritik		Empirik				
	Rentang	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	M _d	M _o	SD
X1	32 (8-40)	24	25 (11-36)	21,40	20	17	6,173
X2	-	-	49 (15-64)	40,72	43	24	15,071
X3	48 (12-60)	36	25 (31-56)	43,40	44	43	5,452
X4	68 (17-85)	51	50 (33-83)	56,67	55	49	12,707
Y	72 (18-90)	54	46 (38-84)	57,58	56	62	11,658

Keterangan; M_d: Median; M_o: Modus; SD: Standar Deviasi, X1: Intensitas Mengikuti Pengajian, X2: Usia, X3: Etos Kerja, X4: Tingkat Kesejahteraan, Y: Ketaatan Beragama.
(Sumber: diolah dari data primer, 2020)

Dari hasil analisis deskriptif tentang intensitas mengikuti pengajian sebagaimana tabel 4.1 di atas diketahui bahwa skor yang diperoleh subyek memiliki rentang 25 (tersebar dari 11 sampai 36) yang bila dibandingkan dengan rentang teoretisnya 32 (tersebar dari 8 sampai 40) maka sebaran datanya lebih kecil dari teoritiknya. Disamping itu, nilai rata-rata untuk subyek ini adalah 21,40 dan standar deviasinya (simpangan bakunya) adalah 6,173. Rata-rata tersebut di bawah rata-rata teoritiknya atau di bawah dari titik tengah skala (24). Sedangkan nilai median dan modusnya secara berturut-turut adalah 20, dan 17 yang semuanya berada juga di bawah titik

tengah skala teoritiknya (24). Disamping karena rata-rata empirik jauh di bawah rata-rata teoritiknya (titik tengah skala), juga hal ini dikarenakan penyimpangannya ada pada wilayah $\mu - 1,5\sigma < X < \mu - 0,5\sigma$ atau $24 - 1,5(5,33) < X < 24 - 0,5(5,33) = 16 < X < 21$, yang memiliki frekuensi absolut 31 dan frekuensi relatif 36,3%, sehingga dengan demikian subyek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat intensitas mengikuti pengajian yang “rendah”.²⁶¹ Masyarakat nelayan Desa Bendar terdiri dari 3 (tiga) kategori yaitu nelayan pemilik kapal, anak buah kapal, dan nelayan tradisional. Intensitas mengikuti pengajian paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal dengan nilai rata-rata 29,54 dengan sebaran nilai standar deviasi 3,697. Sedangkan intensitas mengikuti pengajian yang paling rendah adalah pada nelayan anak buah kapal (ABK) dengan nilai rata-rata 17,78 dengan sebaran nilai standar deviasi 3,329.²⁶²

Deskriptif data tentang Usia nelayan sebagaimana tabel 4.1 di atas diketahui bahwa usia subyek memiliki rentang 49 (tersebar dari usia 15 sampai usia 64) dan usia rata-rata untuk subyek ini adalah 41 tahun dan standar deviasinya (simpangan bakunya) adalah 15 tahun. Lebih lanjut pada nilai titik tengah (median) adalah usia 43 tahun sangat dekat dengan nilai rata-ratanya usia 41 tahun, dan modusnya berada pada usia 24, sehingga penyebarannya cenderung beragam,

²⁶¹ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (Malang: UMM, 2004), h. 60

²⁶² keterangan lebih lanjut ada pada lampiran disertasi, yaitu luaran analisis dari program SPSS 21.0 untuk Windows

artinya semakin tinggi nilai standar deviasi maka datanya semakin menyebar dan semakin banyak nilai atau jumlah data yang berbeda dengan rata-rata usia nelayan.

Kemudian selanjutnya untuk deskriptif tentang etos kerja diketahui bahwa skor yang diperoleh subyek memiliki rentang 48 (tersebar dari 12 sampai 60) yang bila dibandingkan dengan rentang teoretisnya 25 (tersebar dari 31 sampai 56) maka sebaran datanya lebih besar dari teoritiknya. Disamping itu, nilai rata-rata untuk subyek ini adalah 43,4 dan simpangan bakunya adalah 5,452. Rata-rata tersebut jauh di atas rata-rata teoritiknya (36). Hasil ini memberikan petunjuk bahwa skor subyek ini cenderung lebih tinggi, yaitu lebih dari 1 simpangan baku dari nilai titik tengah skala. Lebih lanjut disamping subyek memiliki rata-rata empirik jauh di atas rata-rata teoritiknya, juga penyimpangannya ada pada wilayah skala $\mu + 0,5\sigma < X < \mu + 1,5\sigma$ atau $36+0,5(8) < X < 36+1,5(8) = 40 < X < 48$, yang memiliki frekuensi absolut 69 dan frekuensi relatif 51,1%, sehingga dengan demikian subyek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat etos kerja yang **“tinggi”**. Selanjutnya dari beberapa besaran nilai etos kerja sebagaimana tersebut di atas ini merupakan keseluruhan nilai etos kerja masyarakat nelayan secara umum. Namun apabila difokuskan di dalam masing-masing kategori nelayan pemilik kapal, anak buah kapal, dan nelayan tradisional, maka yang paling tinggi rata-rata yang beretos kerja paling tinggi ada pada kategori nelayan pemilik kapal dengan nilai rata-rata 43,71 dengan sebaran nilai standar deviasi 5,009, disusul pada etos kerja

selanjutnya pada kategori nelayan anak buah kapal (ABK) dengan nilai rata-rata 43,59 dengan sebaran nilai standar deviasi 5,375, yang terakhir pada etos kerja nelayan tradisional (nelayan kecil) dengan nilai rata-rata 41,6 dengan sebaran nilai standar deviasi 6,801.²⁶³

Deskriptif tentang tingkat kesejahteraan nelayan diketahui bahwa skor empirik yang diperoleh subyek memiliki rentang 50 (tersebar dari 33 sampai 83) yang bila dibandingkan dengan rentang teoritiknya 68 (tersebar dari 17 sampai 85) maka sebaran datanya lebih kecil dari teoritiknya. Disamping itu, nilai rata-rata untuk subyek ini adalah 56,67 dan simpangan bakunya adalah 12,71. Rata-rata tersebut di atas rata-rata teoritiknya (51). Hasil ini memberikan petunjuk bahwa skor subyek ini cenderung lebih tinggi, tetapi masih dalam 1 simpangan baku dari nilai titik tengah skala. Lebih lanjut juga penyimpangannya berada pada wilayah skala $\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5\sigma$ atau $51-0,5(13,3) < X < 51+0,5(13,3) = 44 < X < 58$, yang memiliki frekuensi absolut 59 dan frekuensi relatif 43,7%, sehingga dengan demikian subyek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat kesejahteraan yang “**sedang**”. Tingkat kesejahteraan yang paling tinggi dari beberapa kategori nelayan, ada pada pemilik kapal yaitu dengan penghasilan rata-rata perbulan Rp. 66.000.000,- dengan sebaran nilai standar deviasi 11,93. Kemudian disusul oleh pendapatan nahkoda Rp. 12.000.000,-, wakil nahkoda Rp. 7.000.000,-, motoris Rp. 6.000.000,-, pendapatan awak kapal Rp.

²⁶³ keterangan lebih lanjut ada pada lampiran disertasi, yaitu luaran analisis dari program SPSS 21.0 untuk Windows

2.000.000,-. Untuk pendapatan nelayan tradisional perbulan adalah Rp. 2.500.000,-.²⁶⁴

Deskripsi tentang variabel ketaatan beragama masyarakat nelayan sebagaimana dalam tabel 4.1 diketahui bahwa skor yang diperoleh subyek memiliki rentang 46 (tersebar dari 38 sampai 84) yang bila dibandingkan dengan rentang teoretisnya 72 (tersebar dari 18 sampai 90) maka sebaran datanya lebih kecil dari teoritiknya. Disamping itu, nilai rata-rata untuk ketaatan beragama pada masyarakat nelayan ada pada skor 57,58 dan simpangan bakunya adalah 11,66. Rata-rata tersebut di atas rata-rata teoritiknya (54). Hasil ini memberikan petunjuk bahwa skor untuk subyek ini cenderung lebih tinggi, tetapi masih berada pada 1 simpangan baku dari nilai titik tengah skala. Lebih lanjut juga penyimpangannya ada pada wilayah skala $\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5\sigma$ atau $54-0,5(12) < X < 54+0,5(12) = 48 < X < 60$, yang memiliki frekuensi absolut 45 dan frekuensi relatif 33,3%, sehingga dengan demikian subyek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan ketaatan beragama pada tingkatan yang “**sedang**”.

Selanjutnya dari beberapa besaran nilai ketaatan beragama sebagaimana tersebut di atas ini merupakan keseluruhan nilai ketaatan beragama masyarakat nelayan secara umum. Namun apabila difokuskan pada masing-masing kategori nelayan yaitu pemilik kapal, anak buah kapal, dan nelayan tradisional, maka nilai ketaatan

²⁶⁴ keterangan lebih lanjut ada pada lampiran disertasi, yaitu luaran analisis dari program SPSS 21.0 untuk Windows

beragama nampak berbeda pada masing-masing kategori nelayan, yaitu; tingkat ketaatan beragama yang paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal yaitu dengan nilai rata-rata 69 dengan sebaran nilai standar deviasi 10,34, kemudian disusul pada tingkatan yang nomer 2 (dua) pada kategori nelayan tradisional dengan nilai rata-rata 61,4 dengan nilai setandar deviasinya 8,5, dan yang paling rendah ketaatan beragamanya ada pada nelayan anak buah kapal dengan nilai rata-rata 52,2 dengan setandar deviasi 8,7.

Ketaatan beragama dalam pelaksanaannya terdapat indikator yang paling utama yaitu pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Pelaksanaan ibadah shalat fardhu di dalam variabel ketaatan beragama merupakan indikator utama, karena semua amal ibadah tergantung dari diterima atau tidaknya sholat fardhu lima waktu. Apabila sholat fardhu lima waktu diterima, maka amalan ibadah yang lainnya baru bisa dihitung dan mendapatkan imbalannya. Dari pengolahan data empirik didapatkan bahwa pelaksanaan ibadah sholat fardhu yang paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal yaitu dengan nilai rata-rata 19,01 dengan sebaran nilai standar deviasi 3,22.

Selanjutnya orang yang melaksanakan sholat diharuskan untuk meninggalkan khomer. Karena itu bahwa tingkat mengkonsumsi khomer atau minuman keras yang paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal yaitu dengan nilai rata-rata 3,91 dengan sebaran nilai standar deviasi 0,887. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dengan banyaknya penghasilan nelayan pemilik kapal maka

lebih berpeluang untuk bisa dan mampu membeli khomer untuk senang-senang.

Banyaknya uang juga bisa memberi peluang untuk bisa menikmati hiburan malam, dan dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat pergi ke hiburan malam yang paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal yaitu dengan nilai rata-rata 4,23 dengan sebaran nilai standar deviasi 0,646.

Anak buah kapal (ABK) yang terdiri dari nahkoda, wakil nahkoda, motoris dan awak kapal Kapal Cantrang, Pancing/ Rawai/ Holer menghabiskan waktu di tengah laut sekitar 3 sd 4 bulan, bahkan kapal *porse seine* sampai 6 bulan baru pulang, dengan wilayah operasi sampai ke wilayah perairan pulau Masalembo, Kawasan laut sekitar pulau Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Bontang, Samarinda, Balikpapan, dan Selat Makassar. Pada waktu kapal merapat di Pelabuhan di Tempat pelelangan ikan di luar jawa misalnya di Mbatu licin, Tarakan untuk menjual hasil tangkapan, paling tidak menghabiskan waktu 2 sampai dengan 4 hari bongkar hasil tangkapan ikan dan sekaligus mengisi kembali perbekalan untuk kerja melaut (*Minyang*), Sebagian besar para Anak buah kapal (ABK) memanfaatkan waktu untuk bersenang-senang setelah berbulan-bulan di tengah laut dalam Bahasa nelayan “mencari jamu”. Jamu yang

dimaksudkan adalah minuman dan hiburan malam di lokasi dekat Pelabuhan.²⁶⁵

Nelayan pemilik kapal ada sebagian yang nyambi pedagang ikan, tukang nyetori perbekalan melaut atau *minyang*, dan juga benkel kapal, pengurus di TPI Juwana, dulunya juga pernah ngalami sebagai Anak Buah Kapal (ABK) sehingga lebih berpengalaman dengan kebiasaan melaut di perantauan. Namun demikian dari data tersebut di atas ketaatan beragama yang paling tinggi ada pada nelayan pemilik kapal.²⁶⁶

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis pada model regresi diperlukan untuk mengetahui model tersebut merupakan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) artinya pengambilan keputusan tidak terjadi bias. Data penelitian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah penyebaran skor ketaatan beragama atas intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan cukup memenuhi persyaratan normalitas data. Karena data penelitian ini berhubungan dengan rentang waktu tertentu, perilaku, dan perbuatan responden maka pengujian persyaratan analisis cukup menggunakan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran atau distribusi data dalam variabel (variabel bebas dan

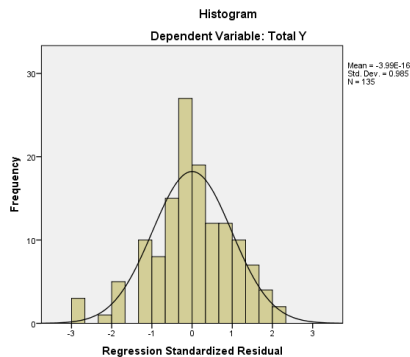
²⁶⁵ Wawancara dengan Bp. Punadi salah seorang ABK pada Sabtu tgl 8 Agustus 2020.

²⁶⁶ Keterangan lebih lanjut ada pada lampiran disertasi, yaitu luaran analisis dari program SPSS 21.0 untuk Windows

variabel terikat) membentuk distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal.²⁶⁷

Uji normalitas dengan Metode Grafik dengan menggunakan Histogram Normalitas yaitu dengan melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati kurva normal. Uji normalitas menggunakan Grafik Normalitas P-Plot (*Normal Probability Plot*) untuk menguji residual model regresi dengan membandingkan sebaran kumulatif data yang sesungguhnya dengan sebaran kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis diagonal lurus, dan plotting datanya akan dibandingkan dengan garis diagonal yang ditunjukkan dengan garis yang merepresentasikan data lapangan mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

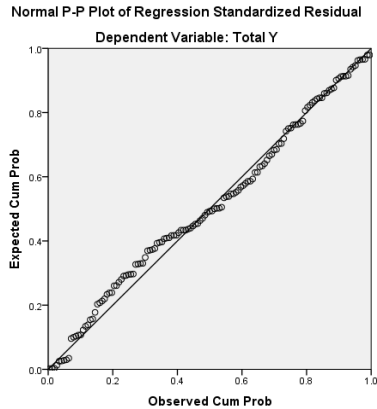
Grafik 4.1 Histogram Normalitas



(Sumber: diolah dari data primer, 2020)

²⁶⁷ Singgih Santoso., *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h.212

Grafik 4.2 Normalitas P-Plot



(Sumber: diolah dari data primer, 2020)

Pada grafik di atas diketahui bahwa; (1) hasil uji Normalitas Histogram terlihat bahwa pada kurva normalitas bentuknya menyerupai lonceng, semua grafiknya berada ditengah kurva. Dengan demikian kesimpulannya seluruh distribusi data hasil penelitian adalah normal. (2) hasil uji Normalitas Normal PP-Plot, terlihat bahwa bulatan data observasi melewati atau hampir menempel di sekitar garis diagonal. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah seluruh distribusi data hasil penelitian adalah normal.

Uji Normalitas dengan Metode Statistik menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		135
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	6,46879490
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,064
	<i>Positive</i>	0,043
	<i>Negative</i>	-0,064
<i>Test Statistic</i>		0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: diolah dari data primer, 2020)

Pada output hasil uji SPSS tersebut di atas terlihat bahwa pada baris *Asymp. Sig. (2 Tailed)* menunjukkan angka signifikan (SIG) > 0,05 yaitu 0,20 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa seluruh data pada variabel penelitian berdistribusi “Normal”.

C. Pengujian Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh secara individual dan simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama. Dalam Bab 2 telah dihipotesiskan ada 5 (lima) hipotesis, 4 individual dan 1 simultan. Sesuai dengan hipotesis, pengujian dilakukan secara individual untuk masing-masing prediktor (terpisah dari prediktor yang lain) dan simultan (keempat prediktor secara bersama) terhadap kriteria (ketaatan beragama). Hasil analisis secara terinci, yang masing-masing terdiri dari uji signifikansi (F), persamaan regresi (Y'), dan kontribusi (R^2) dari variabel X pada varian Y, disajikan sebagai berikut.

1. Uji hipotesis individual/ sederhana

a. Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1) terhadap Ketaatan Beragama (Y')

Hipotesis 1 sebagaimana disajikan di Bab 2 menyatakan bahwa intensitas mengikuti pengajian berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Untuk menguji apakah pengaruh tersebut signifikan, analisis regresi sederhana variabel X_1 , intensitas mengikuti pengajian, terhadap Y, Ketaatan Beragama (Y), telah memperoleh hasil analisis varian regresi, yang secara singkat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Intensitas Mengikuti Pengajian (X₁)

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	Taraf Signifikansi
Regresi	7044,807	1	7044,807	83,896	0,000
Residu	11168,126	133	83,971	-	-
Total	18212,933	134	-	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh taraf signifikansi yang lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni $p \leq 0,05$. Dengan nilai $F = 83,896$, sedangkan nilai F tabel diperoleh $F_{\text{tabel}} (df1(1); df2(133); 0,05) = 2,91$,²⁶⁸ dengan nilai F_{hit} lebih besar dari F_{tabel} dan taraf signifikansi empiris yang diperoleh dari hasil analisis data adalah $p < 0,001$ sehingga lebih kecil dari kriteria maksimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan hasil uji yang signifikan ini, maka hipotesis penelitian 1 (H_1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas

²⁶⁸ F_{tabel} : $df1 = k - 1$ (k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$), $df2 = n - k$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$). Lihat dalam buku Retno Sriningsih Satmoko. 2003. *Statistika Infrensial*. Semarang: UNNES Press, h. 105

mengikuti pengajian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keaktifan masyarakat nelayan dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan di lingkungannya, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran agama Islam yang dianutnya.

Dengan hasil regresi yang signifikan tersebut, Intensitas Mengikuti Pengajian dapat digunakan untuk memprediksi tingkat ketaatan beragama individu masyarakat nelayan. Prediksi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi: $Y' = a + bX_1$. Dengan kata lain, nilai taksiran ketaatan beragama (Y') sama dengan nilai intersep ($a =$ nilai Y ketika nilai $X = 0$) ditambah dengan hasil perkalian antara nilai koefisien regresi ($b =$ peningkatan nilai Y ketika nilai X naik 1 poin) dengan skor X (skor intensitas mengikuti pengajian yang telah diketahui dan dijadikan prediktor). Untuk itu data dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan nilai koefisien tersebut. Secara ringkas hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Koefisien regresi ketaatan beragama (Y) pada Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1)

Variabel	Koefisien Regresi		Koefisien Terstandar (β)	t	p
	b	Galat Baku			
Konstan/Intersep (a)	32,442	2,855	-	11,362	0,000
Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1/b)	1,175	0,128	0,622	9,159	0,000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Hasil analisis data sebagaimana dalam tabel di atas menunjukkan bahwa intersep/konstan maupun prediktor memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan. Untuk konstan, $a = 32,442$; $t = 11,362$; $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa jika prediktor nilainya $X_1 = 0$, maka taksiran nilai tingkat ketaatan beragama = $Y' = 32,442$. Artinya, tanpa pengaruh dari prediktor, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama subjek adalah sama dengan nilai tersebut di atas. Sedangkan untuk prediktor/Intensitas mengikuti pengajian, koefisien regresi = $b = 1,175$; $t = 9,159$; dan $p < 0,001$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 (satu) poin nilai prediktor, intensitas mengikuti pengajian (X_1), maka taksiran nilai ketaatan beragama akan meningkat 1,175.

Dengan nilai koefisien regresi yang signifikan tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi untuk memprediksi nilai ketaatan beragama berdasarkan nilai X_1 tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketaatan beragama}/Y' = a + bX_1 = 32,442 + 1,175X_1.$$

Dengan model persamaan tersebut, maka dapat dihitung taksiran tingkat nilai ketaatan beragama untuk seseorang yang memiliki nilai intensitas mengikuti pengajian tertentu. Misalnya, jika seorang nelayan memiliki nilai intensitas mengikuti pengajian = $X_1 = 30$ (tinggi) maka taksiran nilai ketaatan beragamanya adalah:

$$Y' = a + bX_1 = 32,442 + 1,175(30) = 32,442 + 35,25 = \mathbf{67,692 \text{ (Tinggi)}}$$

Pertanyaan selanjutnya adalah: Seberapa besar pengaruh intensitas mengikuti pengajian tersebut terhadap ketaatan beragama nelayan? Analisis data selanjutnya telah menghasilkan nilai R kuadrat = $R^2 = 0,387$ (hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran printout komputer pada table model *Summary*). Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi intensitas mengikuti pengajian untuk menjelaskan varian ketaatan beragama = $R^2 = 38,7$ persen. Dengan kata lain, 38,7 persen dari varian ketaatan beragama masyarakat nelayan ditentukan oleh intensitas kehadiran mereka dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan di lingkungan mereka. Sementara 61,3 persen yang lain ditentukan oleh faktor lain, selain kehadiran ke pengajian.

Dari hasil analisis data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh intensitas mengikuti pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dengan demikian, hipotesis penelitian 1 (H_1) yang menyatakan: *Intensitas mengikuti pengajian berpengaruh secara individual terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan*

diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian, semakin tinggi pula tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Secara signifikan, nilai ketaatan beragama tersebut dapat diprediksi dari nilai intensitasnya. Namun demikian, pengaruh tersebut terjadi jika variabel selain intensitas mengikuti pengajian tidak dikontrol. Dengan kata lain, besaran pengaruh prediktor tersebut tanpa memperhatikan pengaruh bersama dengan prediktor yang lain.

b. Pengaruh Usia (X_2) terhadap Ketaatan Beragama (Y)

Sebagaimana disajikan dalam Bab 2, hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Untuk itu, data dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana, dengan variabel X_2 , yakni usia subjek, sebagai prediktornya serta variabel Y, ketaatan Beragama masyarakat sebagai kriterianya. Hasil analisis varian regresi dari langkah tersebut secara singkat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Usia (X_2)

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	Taraf Signifikansi
Regresi	6728,699	1	6728,699	77,926	0,000
Residu	11484,235	133	86,348	-	-
Total	18212,933	134	-	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa nilai $F = 77,926$, sedangkan nilai F tabel diperoleh $F_{\text{tabel}} (df1(1):df2(133);0,05 = 2,91$,²⁶⁹ dengan nilai F_{hit} lebih besar dari F_{tabel} dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan karena nilainya lebih kecil dari pada kriteria signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, yakni $p \leq 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian 2 (H_2) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa usia subjek secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat ketaatan beragama mereka. Dengan kata lain, semakin meningkat usianya, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran agama Islam yang dianutnya.

Hasil regresi yang signifikan ini menjadikan variabel dapat digunakan untuk menaksir atau memprediksi tingkat ketaatan beragama secara individu, khususnya masyarakat nelayan. Untuk prediksi tersebut digunakan model persamaan regresi: $Y' = a + bX_2$, di mana nilai taksiran ketaatan beragama (Y') dapat diperoleh dari nilai intersep ($a =$ nilai Y ketika nilai $X_2 = 0$) ditambah dengan perkalian antara nilai koefisien regresi ($b =$ peningkatan nilai Y ketika nilai X_2 naik 1 poin) dengan skor X_2

²⁶⁹ $F_{\text{tabel}}: df1 = k - 1$ (k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$), $df2 = n - k$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$). Lihat dalam buku Retno Sriningsih Satmoko. 2003. *Statistika Infrensial*. Semarang: UNNES Press, h. 105

(nilai usia yang dijadikan prediktor). Dari dianalisis data lebih lanjut secara ringkas hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Koefisien Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Usia (X_2)

Variabel	Koefisien Regresi		Koefisien Terstandar (β)	t	p
	b	Galat Baku			
Konstan/ Intersep (a)	38,433	2,312	-	16,627	0,000
Umur (X_2/b)	0,470	0,053	0,608	8,828	0,000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien intersep/konstan dan prediktor. Untuk konstan, $a = 38,433$; $t = 16,627$ dan $p < 0,001$ sehingga signifikan. Hasil yang demikian ini, ketika prediktor, usia, bernilai $= X_2 = 0$, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama $= Y' = 38,433$. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika tanpa pengaruh dari prediktor, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama subjek adalah $Y' = 38,433$. Lebih lanjut, prediktor umur memiliki koefisien regresi $= b = 0,470$; $t = 8,828$; dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kali umur meningkat 1 poin (1 tahun) maka taksiran nilai ketaatan beragama akan meningkat 0,47 poin.

Karena nilai koefisien regresi signifikan tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi untuk memprediksi nilai ketaatan beragama berdasarkan skor usia, X_1 , tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketaatan beragama}/Y' = a + bX_2 = 38,433 + 0,47X_2.$$

Berdasarkan model persamaan tersebut, maka dapat dihitung taksiran tingkat nilai ketaatan beragama untuk seseorang yang memiliki usia tertentu. Sebagai contoh, taksiran nilai ketaatan beragama seorang nelayan yang berumur 50 adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX_2 = 38,433 + 0,47(50) = 38,433 + 23,5 = \mathbf{61,933}$$

Dengan hasil analisis yang signifikan tersebut timbul pertanyaan: Seberapa besar pengaruh usia terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan? Hasil analisis data selanjutnya memperlihatkan nilai R kuadrat = $R^2 = 0,369$ (untuk hasil lengkapnya disajikan lampiran printout komputer pada table model *Summary*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia telah memberikan kontribusi 36,9 persen dari varian ketaatan beragama nelayan. Sedangkan faktor selain usia yang tidak dilibatkan dalam penelitian memberikan kontribusi sebesar 63,1 persen.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh usia terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan. Berarti ketaatan beragama nelayan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Dengan demikian, hipotesis penelitian 2 (H_2) yang menyatakan: *Usia berpengaruh secara individual terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan* diterima. Secara signifikan, nilai ketaatan beragama nelayan dapat diprediksi berdasarkan usianya. Semakin meningkat usianya, semakin taat dalam beragama. Sebagaimana variabel independen sebelumnya (intensitas

mengikuti pengajian) pengaruh usia sebagaimana dalam temuan tersebut di atas dapat terjadi jika variabel lain dijadikan kontrol. Dengan kata lain, besaran pengaruh usia dalam hal dilihat secara terpisah dari variabel prediktor yang lain.

c. Pengaruh Etos kerja (X_3) terhadap Ketaatan Beragama (Y)

Dalam bab 2, hipotesis 3 (H_3) dinyatakan dengan rumusan: Intensitas mengikuti pengajian berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut digunakan analisis regresi sederhana variabel etos kerja (X_3) terhadap Ketaatan Beragama (Y). Hasil analisis varian regresi secara singkat disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.7 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Etos Kerja (X_3)

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	Taraf Signifikansi
Regresi	3508,223	1	3508,223	31,731	0,000
Residu	14704,710	133	110,562	-	-
Total	18212,933	134	-	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan adanya pengaruh signifikan etos kerja terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi yang lebih kecil dari kriteria signifikansi ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Dengan nilai $F = 31,731$,

sedangkan nilai F tabel diperoleh $F_{\text{tabel}} (df1(1);df2(133);0,05 = 2,91$,²⁷⁰ dengan nilai F_{hit} lebih besar dari F_{tabel} dan taraf signifikansi empiris yang diperoleh dari hasil analisis data adalah $p < 0,001$, lebih kecil dari nilai maksimal yang ditoleransi, yakni $p \leq 0,05$. Dengan hasil uji yang signifikan tersebut, maka hipotesis penelitian 3 (H_3) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etos kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dinyatakan secara berbeda, semakin tinggi etos kerja nelayan, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran agama Islam yang dianut mereka.

Dengan demikian, etos kerja dapat digunakan untuk memprediksi tingkat ketaatan beragama individu masyarakat nelayan. Untuk memprediksi tersebut digunakan model persamaan regresi: $Y' = a + bX_3$. Nilai taksiran ketaatan beragama (Y') sama dengan nilai intersep ($a =$ nilai Y ketika nilai $X_3 = 0$) ditambah dengan hasil perkalian antara nilai koefisien regresi ($b =$ peningkatan nilai Y ketika nilai X_3 bertambah 1 poin) dengan skor X_3 (skor etos kerja yang telah diketahui dan dijadikan prediktor). Untuk itu data dianalisis lebih

²⁷⁰ F_{tabel} : $df1 = k - 1$ (k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$), $df2 = n - k$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$). Lihat dalam buku Retno Sriningsih Satmoko. 2003. *Statistika Infrensial*. Semarang: UNNES Press, h. 105

lanjut untuk mendapatkan nilai koefisien tersebut. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil analisis tersebut:

Tabel 4.8 Koefisien regresi ketaatan beragama (Y) pada Etos Kerja (X₃)

Variabel	Koefisien Regresi		Koefisien Terstandar (β)	t	p
	b	Galat Baku			
Konstan/Intersep (a)	16,843	7,288	-	2,311	0,022
Etos kerja (X ₃ /b)	0,939	0,167	0,439	5,633	0,000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Hasil analisis sebagaimana dalam tabel di atas menunjukkan bahwa intersep/konstan maupun prediktor memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan. Nilai koefisien konstan, $a = 16,843$; $t = 2,311$; $p = 0,022$. Hasil ini menunjukkan bahwa jika prediktor bernilai, $X_3 = 0$, maka taksiran nilai tingkat ketaatan beragama = $Y' = 16,843$. Artinya, tanpa memasukkan etos kerja sebagai prediktor, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama subjek adalah 16,483. Sementara untuk prediktor/etos kerja, koefisien regresi = $b = 0,939$; $t = 5,633$; dan $p < 0,001$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 (satu) poin nilai prediktor, etos kerja (X₃), maka taksiran nilai ketaatan beragama subyek bertambah 0,939 poin.

Karena nilai koefisien regresi signifikan, maka dapat disusun model persamaan regresi untuk memprediksi nilai ketaatan beragama berdasarkan nilai X₃ tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketaatan beragama}/Y' = a + bX_3 = 16,843 + 0,939X_3.$$

Dengan model persamaan tersebut, maka dapat dihitung taksiran tingkat nilai ketaatan beragama untuk seseorang yang memiliki nilai etos kerja tertentu. Misalnya, jika seorang nelayan memiliki nilai intensitas mengikuti pengajian = $X_3 = 40$, maka taksiran nilai ketaatan beragamanya adalah:

$$Y' = a + bX_3 = 16,843 + 0,939(40) = 16,843 + 37,56 = \mathbf{54,403}$$

Selanjutnya muncul pertanyaan: Seberapa besar pengaruh etos tersebut terhadap ketaatan beragama nelayan? Analisis data selanjutnya telah menghasilkan nilai R kuadrat = $R^2 = 0,193$ (hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran *printout* 191omputer pada tabel model *Summary*). Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi etos kerja untuk menjelaskan varian ketaatan beragama sebesar 19,3 persen. Yang lain, sebesar 80,7 persen dari varian ketaatan beragama masyarakat nelayan ditentukan oleh faktor lain di luar jangkauan penelitian ini.

Dari hasil analisis data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dengan demikian, hipotesis penelitian 3 (H_3): *Etos kerja berpengaruh secara individual terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan* diterima. Dengan demikian, semakin kuat etos kerjanya, semakin tinggi pula tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Secara signifikan, nilai ketaatan beragama tersebut dapat diprediksi dari nilai etos kerjanya. Hanya saja, pengaruh tersebut terjadi jika

variabel selain etos kerja tidak dikontrol. Dengan kata lain, besaran pengaruh prediktor tersebut tanpa memperhatikan pengaruh bersama dengan prediktor lain.

c. Pengaruh Tingkat Kesejahteraan (X₄) terhadap Ketaatan Beragama (Y)

Sebagaimana disajikan dalam Bab 2, hipotesis 4 (H₄) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Untuk itu, data dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana, dengan variabel X₄, yakni tingkat kesejahteraan subjek, sebagai prediktornya serta variabel Y, ketaatan Beragama masyarakat sebagai kriterianya. Hasil analisis varian regresi dari langkah tersebut secara singkat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Tingkat kesejahteraan (X₄)

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	Taraf Signifikan
Regresi	11884,338	1	11884,338	249,758	0,000
Residu	6328,596	133	47,583	-	-
Total	18212,933	134	-	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa nilai F = 249,758, sedangkan nilai F tabel diperoleh $F_{\text{tabel}} (df_1(1);df_2(133);0,05 =$

2,91,²⁷¹ dengan nilai F_{hit} lebih besar dari F_{tabel} dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan karena nilainya lebih kecil dari pada kriteria signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, yakni $p \leq 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian 4 (H_4) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan subjek secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat ketaatan beragama mereka. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran agama Islam yang dianutnya.

Hasil regresi yang signifikan ini menjadikan variabel dapat digunakan untuk menaksir atau memprediksi tingkat ketaatan beragama secara individu, khususnya masyarakat nelayan. Untuk prediksi tersebut digunakan model persamaan regresi: $Y' = a + bX_4$, di mana nilai taksiran ketaatan beragama (Y') dapat diperoleh dari nilai intersep ($a =$ nilai Y ketika nilai $X_4 = 0$) ditambah dengan perkalian antara nilai koefisien regresi ($b =$ peningkatan nilai Y ketika nilai X_4 naik 1 poin) dengan skor X_4 (nilai tingkat kesejahteraan yang dijadikan prediktor). Dari

²⁷¹ F_{tabel} : $df_1 = k - 1$ (k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$), $df_2 = n - k$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$). Lihat dalam buku Retno Sriningsih Satmoko. 2003. *Statistika Infrensial*. Semarang: UNNES Press, h. 105

dianalisis data lebih lanjut secara ringkas hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Koefisien Regresi Ketaatan Beragama (Y) pada Tingkat kesejahteraan (X₄)

Variabel	Koefisien Regresi		Koefisien Terstandar (β)	t	p
	b	Galat Baku			
Konstan/ Intersep (a)	15,582	2,723	-	5,723	0,000
Tingkat kesejahteraan (X ₄ /b)	0,741	0,047	0,808	15,804	0,000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien intersep/konstan dan prediktor. Untuk konstan, $a = 15,582$; $t = 5,723$ dan $p < 0,001$ sehingga signifikan. Hasil yang demikian ini, ketika prediktor tingkat kesejahteraan bernilai $= X_4 = 0$, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama $= Y' = 15,582$. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika tanpa pengaruh dari prediktor, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama subjek adalah $Y' = 15,582$. Lebih lanjut, prediktor tingkat kesejahteraan memiliki koefisien regresi $= b = 0,741$; $t = 15,804$ dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kali tingkat kesejahteraan meningkat 1 poin (1 tahun) maka taksiran nilai ketaatan beragama akan meningkat 0,741 poin.

Karena nilai koefisien regresi signifikan tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi untuk memprediksi nilai ketaatan

beragama berdasarkan skor tingkat kesejahteraan, X_4 , tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketaatan beragama}/Y' = a + bX_4 = 15,582 + 0,741X_4.$$

Berdasarkan model persamaan tersebut, maka dapat dihitung taksiran tingkat nilai ketaatan beragama untuk seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan tertentu. Sebagai contoh, taksiran nilai ketaatan beragama seorang nelayan yang bertingkat kesejahteraan 60 adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX_4 = 15,582 + 0,741 (60) = 15,582 + 44,46 = \mathbf{60,042}$$

Dengan hasil analisis yang signifikan tersebut timbul pertanyaan: Seberapa besar pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan? Hasil analisis data selanjutnya memperlihatkan nilai R kuadrat = $R^2 = 0,653$ (untuk hasil lengkapnya disajikan lampiran *printout* komputer pada tabel model *Summary*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan telah memberikan kontribusi 65,3 persen dari varian ketaatan beragama nelayan. Sedangkan 34,7 persen yang lain ditentukan oleh selain tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan. Berarti ketaatan beragama nelayan meningkat sejalan dengan bertambahnya tingkat kesejahteraan mereka. Dengan demikian, hipotesis penelitian 4 (H_4) yang menyatakan: *Tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan* dapat diterima.

Secara signifikan, nilai ketaatan beragama nelayan dapat diprediksi berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Semakin meningkat tingkat kesejahteraannya, semakin taat dalam beragama. Sebagaimana tiga variabel independen sebelumnya, pengaruh tingkat kesejahteraan sebagaimana dalam temuan tersebut di atas dapat terjadi jika variabel lain dijadikan kontrol. Dengan kata lain, besaran pengaruh tingkat kesejahteraan dalam hal ini dilihat secara terpisah dari variabel prediktor yang lain.

2. Pengaruh Simultan Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1), Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4) pada Ketaatan beragama (Y)

Dalam bab 2, hipotesis penelitian 5 (H_5) dinyatakan dengan rumusan: Intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dalam rangka menguji hipotesis atau apakah secara simultan keempat prediktor atau variabel independen berpengaruh pada kriteria atau variabel dependen, data dianalisis secara simultan (pengaruh masing-masing prediktor dikontrol oleh variabel lainnya) dengan menggunakan regresi ganda (keempat prediktor sekaligus). Rangkuman hasil analisis regresi ganda tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Varian Regresi Ketaatan Beragama pada Masing-masing Prediktor secara Simultan

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	Taraf Signifikansi
Regresi	12605,662	4	3151,416	73,063	0,000
Residu	5607,271	130	43,133	-	-
Total	18212,933	134	-	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Hasil analisis yang disajikan dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa pengaruh simultan keempat prediktor/variabel independen terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai taraf signifikansi yang lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, yakni $p \leq 0,05$. Dengan nilai $F = 73,063$, sedangkan nilai F tabel diperoleh $F_{\text{tabel}} (df1(4);df2(130);0,05 = 2,463$,²⁷² dengan nilai F_{hit} lebih besar dari F_{tabel} dan taraf signifikansi empiris yang diperoleh dari hasil analisis data adalah $p < 0,001$ sehingga lebih kecil dari kriteria signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan hasil uji yang signifikan ini, maka hipotesis penelitian 5 (H_5) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Mengikuti

²⁷² F_{tabel} : $df1 = k - 1$ (k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$), $df2 = n - k$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah keseluruhan variabel/ $x + y$). Lihat dalam buku Retno Sriningsih Satmoko. 2003. *Statistika Infrensial*. Semarang: UNNES Press, h. 105

Pengajian, Usia, Etos Kerja, dan Tingkat Kesejahteraan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai keempat variabel independen/prediktor yang diperoleh masyarakat nelayan, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran agama Islam yang dianutnya.

Hasil regresi tersebut memungkinkan untuk melakukan perediksi tingkat ketaatan beragama individu masyarakat nelayan berdasarkan skor prediktor yang diketahui terlebih dahulu. Prediksi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai taksiran ketaatan beragama (Y') sama dengan nilai intersep (a = nilai Y ketika semua nilai $X = 0$) ditambah dengan masing-masing hasil perkalian antara nilai koefisien regresi (b = peningkatan nilai Y ketika nilai X naik 1 poin) dengan masing-masing skor X [skor Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1), Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4) yang telah diketahui dan dijadikan prediktor]. Untuk itu data dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan masing-masing nilai koefisien tersebut. Secara ringkas hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12. Hasil Analisis (koefisien) Regresi Ketaatan Beragama pada Masing-masing Prediktor secara Simultan

Prediktor	Koefisien			t	p	Keterangan
	Tak terstandar		Terstandar			
	B	Std. Error	Beta (β)			
Konstan (a)	5,190	5,100	-	1,018	0,311	$T_{hitung} 1,018 < T_{tabel} 1,976$ dan Sig. 0,311 > 0,05 Tidak Signifikan
Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1)	0,019	0,188	0,010	0,101	0,920	$T_{hitung} 0,101 < T_{tabel} 1,976$ dan Sig. 0,92 > 0,05 Tidak Signifikan
Usia (X_2)	0,206	0,072	0,267	2,871	0,005	$T_{hitung} 2,871 > T_{tabel} 1,976$ dan Sig. 0,005 < 0,05 Signifikan
Etos Kerja (X_3)	0,327	0,137	0,153	2,380	0,019	$T_{hitung} 2,38 > T_{tabel} 1,976$ dan Sig. 0,019 < 0,05 Signifikan
Tingkat Kesejahteraan (X_4)	0,518	0,079	0,565	6,601	0,000	$T_{hitung} 6,601 > T_{tabel} 1,976$ dan Sig. 0,000 < 0,05 Signifikan

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Tabel tersebut di atas memperlihatkan konstan memiliki nilai koefisien regresi, $a = 5,190$; $t = 1,018$ dan $p = 0,311$ sehingga tidak signifikan. Hasil yang demikian ini menunjukkan bahwa ketika masing-masing prediktor memiliki skor 0 ($X_1 = 0$, $X_2 = 0$, $X_3 = 0$, dan $X_4 = 0$), taksiran nilai tingkat ketaatan beragama = $Y' = 5,190$. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika tanpa pengaruh simultan dari keempat prediktor, taksiran nilai tingkat ketaatan beragama subjek adalah $Y' = 5,190$. Namun demikian, nilai ini tidak signifikan.

Lebih lanjut, hasil analisis secara simultan sebagaimana dalam tabel tersebut di atas sepenuhnya sejalan dengan hasil

nalisis secara terpisah, sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya. Ketika variabel independen lain dalam model dikontrol, dari empat variabel independen yang ada dalam model regresi, satu variabel, yaitu Intensitas Mengikuti Pengajian (X_1), tidak signifikan dalam mempengaruhi ketaatan beragama. Sedangkan tiga variabel independen yang lain, Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4), memberikan kontribusi signifikan dalam mempengaruhi tingkat ketaatan beragama, masing-masing ketika variabel lain dikontrol.

Dari hasil analisis dalam tabel tersebut, variabel intensitas mengikuti pengajian memiliki nilai koefisien regresi $b_1 = 0,019$ ($t = 0,101$ dan $p = 0,910$). Nilai tingkat signifikansi ini jauh lebih besar dari nilai kriteria signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika tiga variabel prediktor lain dalam model regresi dikontrol, intensitas mengikuti pengajian (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat ketaatan beragama subjek. Variasi skor variabel ini tidak secara konsisten diikuti oleh variasi skor ketaatan beragama. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil analisis individual sebagaimana disajikan sebelumnya.

Berbeda dari hasil tersebut di atas, tabel tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing variabel Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4), berpengaruh secara signifikan pada tingkat ketaatan beragama ketika variabel lain dikontrol. Masing-masing prediktor tersebut memiliki nilai

koefisien regresi $X_2/b_2 = 0,206$ ($t = 2,871$ dan $p = 0,005$), $X_3/b_3 = 0,327$ ($t = 2,380$ dan $p = 0,019$), dan $X_4/b_4 = 0,518$ ($t = 2,380$ dan $p < 0,001$). Secara positif, bila ketiga prediktor lain dalam model dikontrol, ketiga variabel independen tetap masih berpengaruh pada tingkat ketaatan beragama, masing-masing berpengaruh sebagaimana pengaruhnya secara individual sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing dari Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4) tersebut independen dari pengaruh prediktor lain. Baik ketika terlepas dari maupun ketika dikontrol oleh prediktor lain, secara positif masing-masing tetap mempengaruhi tingkat ketaatan beragama. Dengan kata lain, semakin bertambah usia, semakin tinggi etos kerja, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraan nelayan, semakin tinggi pula ketaatannya pada ajaran agama.

Dengan hasil nilai koefisien regresi tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi untuk memprediksi nilai ketaatan beragama berdasarkan skor tingkat kesejahteraan, X_4 , tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketaatan beragama}/Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Berdasarkan model persamaan tersebut, maka dapat dihitung taksiran tingkat nilai ketaatan beragama untuk seseorang yang memiliki skor intensitas mengikuti pengajian, umur, etos kerja dan tingkat kesejahteraan tertentu. Sebagai contoh, taksiran nilai

ketaatan beragama seorang nelayan yang memiliki skor 40 untuk masing-masing prediktor tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y' &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \\ &= 5,190 + 0,019X_1 + 0,206X_2 + 0,327X_3 + 0,518X_4 \\ &= 5,190 + 0,019(40) + 0,206(40) + 0,327(40) + 0,518(40) \\ &= 5,190 + 0,76 + 8,24 + 13,08 + 20,72 \\ &= 47,99 \end{aligned}$$

Dengan demikian, seorang memiliki skor masing-masing prediktor 40, maka taksiran nilai tingkat ketaatan beragamanya adalah 47,99 (sedang)

Lebih lanjut, seberapa besar pengaruh simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan? Hasil analisis data selanjutnya memperlihatkan nilai R kuadrat = R^2 [*Adjusted R Square* (nilai koefisien determinasi yang disesuaikan)] = 0,683 (untuk hasil lengkapnya disajikan lampiran *printout* komputer pada table model *Summary*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan telah memberikan kontribusi 68,3 persen dari varian ketaatan beragama nelayan. Sedangkan 31,7 persen dijelaskan oleh faktor lain, yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama nelayan meningkat sejalan dengan bertambahnya tingkat skor keempat prediktor yang mereka peroleh.

Dengan demikian, hipotesis penelitian 5 (H_5) yang menyatakan: *Tingkat intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan* tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena intensitas mengikuti pengajian tidak berpengaruh signifikan pada tingkat ketaatan beragama ketika ketiga prediktor yang lain dikontrol. Sedangkan ketiga prediktor yang lain, *usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan*, berpengaruh secara signifikan pada ketaatan beragama. Semakin meningkat tingkat *usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan*, semakin taat dalam beragama. Pengaruh ketiga prediktor sebagaimana dalam temuan tersebut di atas dapat terjadi, baik ketika variabel dikontrol maupun tidak.

D. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab 2 tentang landasan teoritik, diduga bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama secara umum menghasilkan beberapa temuan. Temuan tersebut disajikan dalam bagian-bagian sebelumnya dan menunjukkan bahwa; (1) Pengujian hipotesis secara individual (dalam hal ini dilihat secara terpisah dari variabel prediktor yang lain) yaitu H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 menunjukkan hasil yang seragam, yaitu diterima atau signifikan. (2) Pengujian hipotesis (H_5) tidak sepenuhnya dapat diterima. Pembahasan dua temuan tersebut disajikan secara berurutan sebagai berikut.

1. Pengaruh Secara Individual intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama.

Pembahasan pengaruh secara individual pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tentang intensitas mengikuti pengajian, usia, tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

a. Pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap ketaatan beragama

Hasil pengolahan data empirik secara terpisah (tidak dikontrol) atau tanpa memperhatikan pengaruh bersama dengan variabel prediktor yang lainnya menunjukkan bahwa pengaruh secara

individual intensitas mengikuti pengajian terhadap ketaatan beragama menunjukkan signifikan atau dapat diterima. Semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian, maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan.

Subyek dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat intensitas mengikuti pengajian yang rendah, yaitu rata-rata empirik di bawah rata-rata teoritiknya atau di bawah dari titik tengah skala, namun hubungannya dengan tingkat ketaatan beragamanya yang kuat dan sumbangnyapun juga signifikan. Hal ini menunjukkan apabila masyarakat nelayan secara intensif mengikuti pengajian di lingkungannya maka ketaatan beragamanya secara signifikan ada peningkatan. Oleh karena itu temuan penelitian ini sejalan dengan teori dari Ahmad²⁷³ dimana dijelaskan bahwa intensitas jama'ah dalam mengikuti pengajian agama berpengaruh terhadap proses transformasi ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan pribadi, dan jama'ah. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Darajat²⁷⁴ bahwa intensitas mengikuti pengajian berpengaruh terhadap ketaatan beragamanya, dimana semakin intensifnya seseorang dalam mengikuti pengajian agama, maka akan semakin banyak ilmu dan pengetahuan agama yang diperolehnya dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, yang baik dilaksanakan dan yang buruk ditinggalkan.

²⁷³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 56

²⁷⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 156

Perihal subyek dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat intensitas mengikuti pengajian yang rendah yaitu rata-rata empirik di bawah rata-rata teoritiknya atau di bawah dari titik tengah skala, hal ini disebabkan karena latar pekerjaan sebagai nelayan yang membutuhkan banyak waktu tenaga dan pikiran di tengah laut sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti pengajian agama di majelis taklim baik itu di masjid ataupun di mushola. Meskipun masyarakat nelayan bendar terkenal sebagai masyarakat santri, namun terkait dengan pengajian agama, walaupun sempat bagi nelayan mengikuti pengajian hanya di rekaman pengajian yang tersimpan di *Hand phone*, *flashdisc* yang diputar di *tape recorder*, dan youtube/internet, sambil beraktivitas di tengah laut sampai berbulan-bulan mencari ikan.

Latar belakang pekerjaan menurut Nata²⁷⁵ dapat menentukan tingkat religiusitas seseorang, sehingga jama'ah yang berprofesi sebagai nelayan akan berbeda dengan profesi sebagai pegawai, pedagang dan petani. Intensitas mengikuti pengajian akan semakin banyak wawasan keilmuannya, sehingga semakin tinggi intensitas menghadiri pengajian maka semakin tinggi penguasaan materi yang disampaikan untuk dipahami, dihayati, dan kemudian dilaksanakan dalam kehidupannya sebagai refleksi dari ketaatan beragamanya. Oleh karena itu untuk menjaga agar keimanan dan ketakwaan masyarakat nelayan tetap terjaga, maka dibutuhkan

²⁷⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet 7, h. 19

pengajian agama, dan di sinilah letaknya ketaatan beragama bisa dinaikkan tingkatannya dengan intensitas mengikuti kegiatan pengajian agama di lingkungan mereka.

Berkaitan dengan keleluasaan waktu yang dimiliki oleh jama'ah dapat menentukan intensifnya mengikuti pengajian, maka bagi masyarakat nelayan Desa Bendar terdiri dari 3 (tiga) kategori nelayan yaitu nelayan pemilik kapal, anak buah kapal, dan nelayan tradisional. Intensitas mengikuti pengajian pada masing-masing kategori nelayan berbeda satu dengan yang lainnya. Dari data yang diolah menunjukkan bahwa paling tinggi rata-rata yang berkesempatan intensif dalam mengikuti pengajian yaitu pemilik kapal, ini artinya bahwa kategori nelayan pemilik kapal saja yang sebenarnya memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan pengajian yang secara intensif.

Menurut Darajat²⁷⁶ dengan intensifnya masyarakat mengikuti pengajian akan semakin banyak ilmu dan pengetahuan agama yang diperolehnya seperti aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Dengan memahami materi pengajian tersebut, maka nelayan akan lebih mampu melaksanakan ajaran agamanya dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian masyarakat akan lebih termotivasi dan mampu melaksanakan aturan dan ajaran agamanya. Karena itulah maka dari 3 (tiga) kategori nelayan yaitu nelayan pemilik kapal, nelayan

²⁷⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 156.

ABK, dan nelayan kecil atau tradisional, maka data empiris menunjukkan yang paling intensif mengikuti pengajian dan ketaatan beragama diatas rata-rata adalah nelayan pemilik kapal.

Kategori nelayan yang lain yaitu nelayan ABK, dan nelayan tradisional atau kecil, karena kesibukan mereka dalam mencari ikan di laut, yaitu mereka pergi mencari ikan di laut sebelum shalat subuh dan kembali ke rumah setelah shalat maghrib, bahkan lebih lama lagi bisa satu minggu sampai berbulan-bulan di tengah laut, maka praktis menyita banyak waktu dan tenaga serta pikiran karena itu sewajarnya mereka kurang intensif dalam mengikuti pengajian baik di majelis taklim atau di lingkungannya.

Keadaan yang sesungguhnya yang disampaikan di atas inilah yang dapat menjadi bahan atau alasan tentang problema dalam pembinaan agama bagi masyarakat nelayan, dan kondisi seperti inilah tantangan bagi pendakwah, ustadz, kyai, mubaligh untuk menerapkan metode dakwah yang tepat. Apabila para pendakwah, ustadz, kyai, mubaligh menggunakan metode dan teknik berdakwahnya yang disesuaikan dengan situasi kondisi pada masyarakat nelayan, maka tujuan dakwah yang dicita-citakan yaitu masyarakat yang taat dalam melaksanakan aturan ajaran Islam menjadi masyarakat yang bertakwa akan tercapai.

Metode pengajian atau dakwah yang tepat menurut Muhaemin ²⁷⁷ adalah metode pengajian yang disesuaikan dengan jama'ah (audiens) yang mengikuti pengajian. Metode yang tepat untuk masyarakat nelayan adalah metode ceramah memakai bahasa yang mudah difahami dan menyenangkan baik yang diselenggarakan di majelis taklim di lingkungannya, maupun yang diselenggarakan di Radio, TV, dan internet. Bisa juga pengajian melalui karya wisata atau wisata ziarah. Materi ceramah agama melalui media radio, TV, internet bisa diikuti para nelayan sambil berkegiatan di tengah laut atau aktifitas lainnya. Sedangkan wisata ziarah diperlukan untuk memberi peluang atau menarik masyarakat ikut berwisata menenangkan batin, mencari keberkahan hidup, dan sekaligus bisa untuk menghibur diri setelah berhari-hari bahkan berbulan-bulan di tengah laut.

Disamping itu materi pengajian bagi masyarakat nelayan pun tidaklah sama dengan masyarakat pada umumnya, jadi harus disesuaikan juga dengan kehidupan jama'ahnya, misalnya materi agama tentang memanfaatkan ciptaan Allah SWT, adab berlaut, berdo'a agar selamat, hubungan manusia dengan Allah dan lingkungannya, Allah SWT. Maha Pemurah, dll. Masyarakat nelayan akan tidak suka apabila diberikan materi pengajian yang bertemakan siksa api neraka, balasan bagi orang-orang yang tidak mau sholat, dosa bagi para pemabuk minuman khomer, dosanya

²⁷⁷ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1998), h. 80

orang yang tidak mau berzakat, dosannya orang yang sukanya pergi ke tempat karaoke dan hiburan malam. Sebagai contoh ada seorang Khotib namanya Ustadz AA yang didatangkan dari Kota Pati untuk khutbah jum'at di masjid Sunan Kalijaga Desa Bendar, tetapi materi khutbahnya terlalu menyinggung keberagamaan masyarakat nelayan tentang Dosa besar dan masuk neraka jahanam bagi orang kaya yang tidak bersedia mengeluarkan hartanya untuk berzakat, infaq dan shodaqoh malah menggunakan hartanya untuk minum khomer, pergi ke karaoke dan hiburan malam, maka khotib tersebut tidak boleh lagi menginjakkan kakinya untuk khotbah atau mengisi pengajian agama di Desa Bendar.²⁷⁸

Masyarakat akan berbondong-bondong mengikuti pengajian agama, bahkan dengan sukarela memberikan sebagian hartanya apabila acara pengajian tersebut juga diisi dengan pemberian ijazah ataupun do'a-do'a agar kapal para nelayan bisa mendatangkan banyak tangkapan ikan (tidak mengalami *guyur*), mendatangkan keselamatan dan keberkahan hidup bagi para anak buah kapal termasuk pemilik kapal.²⁷⁹

Dengan demikian apabila menginginkan dakwah yang berhasil, maka seorang penceramah; ustadz, kyai, mubaligh dalam berdakwah di masyarakat yang mayoritas nelayan haruslah dapat mempertimbangkan situasi dan kondisi geografis, sosial, ekonomi,

²⁷⁸ Wawancara pada bapak H. Mukahar Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

²⁷⁹ Wawancara pada bapak H. Safi'i Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

dan keagamaan masyarakat nelayan, sehingga para pendakwah akan ada dalam hati para jama'ah dan diikuti segala petuahnya.

Mempertimbangkan situasi dan kondisi para jama'ah tersebut di atas, dalam bahasa dakwah dikenal dengan istilah dakwah *bil hikmah*, disamping itu juga perlu diperhatikan penyampaian dakwah dengan lesan atau *mauidhoh hasanah*, dan untuk melengkapinya maka hendaknya ditambah dengan tanya jawab atau *Mujadalah*, sebagaimana dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Panggil (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan, pengajaran yang baik dan kemudian berdebat dengan mereka menggunakan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁸⁰

Kata *al-Hikmah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²⁸¹ memiliki arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, keadilan, kebenaran, kesabaran, dan kearifan. Dari sinilah ditemukan hakikat *al-hikmah* yang merupakan perpaduan antara

²⁸⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h.224

²⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307

unsur ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang menjadikan seseorang lebih memiliki sifat kearifan atau kebijaksanaan. Kearifan dan bijaksana ini artinya seseorang bijaksana dalam berbicara, berpendapat dan berperilaku.

Menurut Fadhlullah ²⁸² kata *al-Hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang menggunakan akal budi, pengalaman, pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan. Dalam hal ini Hamka ²⁸³ menjelaskan bahwa kearifan muncul dari akhlak dan perilaku yang baik. Dengan demikian seorang da'i/ mubaligh/ ustadz/ kyai dalam menyampaikan materi pengajian atau dakwahnya agar berhasil mencapai tujuan dakwah, hendaknya lebih bijaksana, kearifan, lebih sabar, teguh, adil, dan dengan karakter yang halus dan sopan, agar bisa membuka hati orang yang ia dakwahi untuk menerima ajaran Islam. Selain itu juga seorang Da'i memberikan contoh yang baik bagi jama'ah dan masyarakat dalam bekerja, beribadah, menghormati tamu, menghormati tetangga, tolong menolong, menjenguk orang sakit, dan lain-lain sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Seorang da'i mempermudah dan jangan mempersulit. Misalnya, tentang kewajiban sholat bagi para pekerja di perantauan, bepergian, dan bagi para nelayan yang sedang mencari

²⁸² Muhammad Husain Fadhlullah, *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Qasim, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 40

²⁸³ Hamka, *Prinsip dan Hikmah Dakwah dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 56

ikan di tengah laut, maka dalam ajaran Islam memberikan kemudahan bagi mereka dalam menjalankan sholat tersebut. Bentuk kemudahannya misalnya jamak dan koshor sholat dzuhur digabung dengan ashar, maghrib dengan isha, sholat dhuhur 2 (dua) rakaat, ashar 2 (dua) rakaat. Apabila sulit sholat sambil berdiri karena di atas kapal, maka pelaksanaan sholat sambil boleh dengan duduk, jika sholat dengan posisi duduk masih kesulitan, maka pelaksanaan sholat boleh dengan berbaring, ini adalah bentuk kemudahan di dalam ajaran Islam.

Begitu pula dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i harus menyampaikan pesan dengan mudah dan ringan agar dapat diterima oleh pendengarnya. Jika sudah diterima maka nasehat apapun akan mudah terserap dan dijalankan oleh mad'u, apalagi di zaman modern saat ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, seperti internet, *whatsapp*, *twitter*, *facebook*, *google* *Instagram*, *youtube*, surat kabar/majalah digital, televisi, dan radio. Penyelenggaraan dakwah dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu memberikan manfaat strategis bagi kelangsungan dakwah. Dan inilah menunjukkan salah satu dakwah yang bijaksana mengikuti perkembangan zaman.

Mauidhoh khasanah atau dakwah *billisan* yang disampaikan oleh para Kyai/ Da'i/ Ustadz/ mubaligh hendaklah disampaikan dengan bahasa yang menyenangkan dan menggembirakan dan sesuai dengan hati nurani agar dakwahnya bisa masuk ke dalam

hati dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Saat menyampaikan dakwah atau nasehat kepada orang lain, harus bisa disampaikan dengan sopan, jangan pernah bersikap kasar, atau merasa paling pandai saat menyampaikan nasehat. Saat berdakwah juga wajib memperhatikan objek yang akan kita dakwahi, misalnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan jamaah harus menjadi pertimbangan dalam menyampaikan dakwah. Sebagaimana dalam QS Ali Imron/3 ayat: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ طَوَّأَوْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ طَفَاعَفْ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ طَفَاذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. ²⁸⁴

Selain objek yang harus diperhatikan, bahasa yang kita gunakan harus dipahami sesuai dengan tingkat intelektual masyarakat nelayan tersebut. Bahasa yang digunakan saat

²⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 56

berdakwah kepada masyarakat nelayan harus berbeda dengan bahasa yang digunakan saat berdakwah kepada masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dalam QS Ibrahim/14: 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ^ط فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^ع وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.²⁸⁵

Perbedaan bahasa tersebut bukan tanpa alasan karena salah pengucapan bahasa tersebut akan sulit dipahami bagi yang mendengarnya. Misalnya ketika seorang da'i menyampaikan dakwah *bil-lisan* kepada masyarakat nelayan yang awam tetapi menggunakan bahasa intelektual atau ilmiah yang tinggi-tinggi, tentu mereka akan kebingungan dan kesulitan memahaminya. Untuk itu gunakan bahasa yang sesuai dengan masyarakat yang dihadapi.

Seorang da'i hendaklah memperhatikan budaya lokal. Misalnya di masyarakat nelayan Bendar adanya budaya larung sesaji atau sedekah laut, jimat (rajahan/akik), ziarah ke makam

²⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 204

para wali dan lain-lain, maka seorang Da'i hendaklah menghargai budaya mereka, sambil disisipi dengan ajaran dan nuansa Islami, misalnya budaya sedekah laut diisi dengan khotaman al-Qur'an, tahlilan, dan manaqiban, serta pengajian agama. Menerima budaya mereka bukan berarti akan memberantas semua penyimpangan yang ada di masyarakat, tetapi bagaimana berdakwah secara cerdas dengan mendekati budaya tersebut dengan memasukkan ajaran Islam. Mengenai perubahan budaya yang mengandung keburukan, tugas seorang da'i adalah mengubahnya, namun dengan cara yang harus sopan. Jika seorang da'i tidak memperhatikan hal ini maka akan sulit untuk diapresiasi jama'ah, dan bahkan bisa menjadikan seorang da'i dilarang untuk kembali berdakwah di daerah tersebut.

Dalam berdakwah juga hendaklah memperhatikan segi usia *mad'u*, dimana menghormati orang yang lebih tua dan mencintai orang yang lebih muda itu sangat penting. Setiap orang memiliki kemampuan yang sama dalam memberi nasehat, namun cara kita memberi nasehat kepada orang tua tidak sama dengan ketika kita memberi nasehat kepada teman atau orang yang lebih muda. Mungkin ada orang tua yang merasa tersinggung dengan cara kita menasihati mereka dengan cara yang sama dengan cara kita mendekati para remaja dan pemuda, maka harus dibedakan dalam segi usia para jama'ah.

Agar berhasil dalam dakwah *bil-lisan*, maka didukung dengan metode tanya jawab atau *mujadalah* atau dialog yang baik, sehingga menyentuh pandangan dan hati nurani mereka untuk

berbicara. Seorang da'i dengan kebijaksanaannya dapat menunjukkan dalam dialog tentang sesuatu yang salah dan kemudian ditunjukkan kebenarannya, dan akhirnya bisa menyadarkan pemikiran, keyakinan, dan akhirnya perilaku dan perbuatan masyarakat atau jama'ah akan semakin baik, dan mengikuti ajaran agama atau ketaatan beragama.

Disamping itu pengajian agama atau dakwah *bil-lisan* yang diupayakan salah satunya adalah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi serta lingkungan jama'ahnya.²⁸⁶ Dengan minimnya jama'ah yang hadir pada pengajian rutin di majelis taklim baik di masjid ataupun di mushola, maka para pendakwah pandai-pandailah dalam memanfaatkan moment-moment tertentu yang menghadirkan banyak jama'ah untuk diisi materi keagamaan.

Moment-moment tertentu tersebut misalnya; acara takziah pada saat ada kematian salah satu warga, atau ada hajatan (tahlilan, manaqiban, berjanjen) saat kapal hendak melaut, dan saat nelayan mengalami *guyur* (kerugian) dengan menggelar acara khotaman Al-Qur'an, ziarah ke Kyai Mutamakin dan Wali Songo, dan pada saat menjelang akhir puasa Ramadhan banyak nelayan yang pulang berlabuh menunggu datangnya hari raya idul fitri, sedekah laut yang digelar sepekan setelah lebaran idul fitri, maka masyarakat banyak yang hadir, momen-momen seperti itulah bisa di manfaatkan untuk memberikan suatu materi pengajian agama,

²⁸⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 290

menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam bingkai ketaatan beragama.

b. Pengaruh Usia terhadap Ketaatan Beragama

Hasil pengolahan data empirik penelitian ini menunjukkan bahwa usia nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama. Semakin bertambahnya usia nelayan, maka semakin taat mereka dalam menjalankan ajaran agamanya.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapatnya Arifin²⁸⁷ dan juga Jalaludin dan Ramayulis²⁸⁸ bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap ketaatan beragamanya, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda, artinya semakin usiaya tua maka semakin memahami ajaran agamanya. Juga hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatnya Haditono²⁸⁹ bahwa setiap tingkatan usia atau umur seseorang akan semakin berkembang pengetahuannya, dan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan demikian mereka akan mampu membedakan antara sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan,

²⁸⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 142.

²⁸⁸ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 216

²⁸⁹ Siti Rahayu Haditono., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288

dan yang tidak baik atau mungkar yang harus ditinggalkan dalam bahasa agama disebut dengan taqwa atau ketaatan beragama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rijal²⁹⁰ bahwa dengan bertambahnya usia maka seseorang akan semakin taat beragamanya. Pada masa usia remaja religiusitas terus berkembang sampai pada usia dewasa dan orang tua. Agar perkembangan religiusitas pada usia remaja, dewasa dan orang tua meningkat maka diperlukan pembinaan agama dari para guru, ustadz, dan kyai. Dalam hal ini Jalaludin²⁹¹ berpendapat bahwa perkembangan usia remaja sampai pada usia dewasa merupakan periode penyesuaian diri, tumbuh berkembang tentang kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam, sehingga membawanya pada kematangan religiusitas.

Menurut Haditono²⁹² seseorang yang berusia lanjut, dengan berkurangnya kesehatan dan kemampuan yang semakin lemah, mereka merasakan takut pada kematian. Hal ini berdampak pada peningkatan sikap keagamaan dan lebih matang dalam beragama, mereka lebih menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama sebagai bekal kehidupan yang lebih abadi yaitu akhirat.

²⁹⁰ Fahrul Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)", *Jurnal Pionir, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Vol 5, no.2*, (2016): 136-157

²⁹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.105

²⁹² Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 288.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini dapat dinyatakan bahwa tingginya ketaatan beragama seseorang dapat ditentukan oleh semakin bertambahnya usia, namun demikian seseorang yang semakin tua, dikarenakan adanya faktor lainnya juga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka meninggalkan kewajiban agamanya bahkan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, sehingga ketaatan beragamanya berkurang atau rendah. Penyebab rendahnya ketaatan beragama tersebut misalnya adanya faktor lingkungan sosial yang kurang baik, kurangnya ilmu agama, dan kurangnya pendidikan.²⁹³

c. Pengaruh etos kerja terhadap ketaatan beragama

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa etos kerja nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama. Subyek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan tingkat etos kerja yang tinggi, yaitu subyek memiliki rata-rata empirik jauh di atas rata-rata teoritiknya.

Namun demikian dengan nilai kriteria etos kerja nelayan yang tinggi tidak menjamin memiliki pengaruh yang tinggi pula terhadap ketaatan beragama, bahkan yang terjadi berdasarkan data lapangan menunjukkan koefisien hubungan pengaruh antara etos kerja terhadap ketaatan beragama pada tingkatan hubungan yang

²⁹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 159

sedang. Kontribusi etos kerja terhadap ketaatan beragamanya pun juga rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Nasir ²⁹⁴ bahwa dengan memiliki etos kerja, manusia akan menjadi berwibawa dalam bekerja, memiliki kesalehan sosial, dan lebih taat dalam memenuhi ajaran agamanya. Menurut Max Weber (1905)²⁹⁵ bahwa etos kerja mendorong orang untuk bekerja keras di dunia, membentuk masyarakat kapitalis dan menghilangkan kecemasan atas predestinasi takdir dan akhirnya kemajuan ekonomi atau kesejahteraan dapat dicapai. dengan kemajuan ekonomi menjadikan seseorang termotivasi untuk tetap tekun dalam menjaga ketaatan beragama, karena percaya bahwa Tuhan yang telah memberikan rahmat dan kasihsayang pada manusia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadjib ²⁹⁶ bahwa masyarakat nelayan memiliki etos kerja yang tinggi, namun etos kerja yang tinggi tidak diikuti dengan tingginya ketaatan beragama nelayan. Indikasi kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan tatanan etika yang dianut oleh

²⁹⁴ Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press 2012), h.45-47

²⁹⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002), h. 117

²⁹⁶ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember 2013): 137-150

masyarakat nelayan inilah menurut najib yang membentuk watak dan karakter nelayan yang cenderung permisif atau menyerah pada nasib, senangnya berfoya-foya, dan bersikap boros, dan hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama.

Begitu pula menurut hasil penelitian Sadly²⁹⁷ bahwa ketaatan beragama yang rendah berpengaruh terhadap etos kerja yang rendah pula, artinya bahwa dengan tidak diterapkannya ajaran Islam dengan maksimal di komunitas nelayan menyebabkan etos kerja yang rendah pula bagi masyarakat nelayan. Etos kerja Islami dipahami hanya sebagai menggugurkan kewajiban saja.

Menurut Humaidi²⁹⁸ bahwa ketaatan beragama yang rendah pada masyarakat nelayan khususnya dalam melaksanakan ibadah sholat, hal ini karena kerja mencari ikan di laut yang berhadapan dengan deburan gelombang laut maka tidak bisa disambi melaksanakan sholat pada waktu datangnya kewajiban menjalankan sholat. Pekerjaan mencari ikan di tengah laut juga terikat dengan waktu menyelesaikan pekerjaan misalnya pada waktu tabur jarring harus selesai dalam satu proses tidak bisa disambi melaksanakan sholat pada waktu masuk waktu sholat.

²⁹⁷ Effendi Sadly, “Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai”, *Disertasi UIN Sumatra Utara*, (2017): 236-240

²⁹⁸ Moh. Alie Humaedi, “Kemiskinan Nelayan: Studi Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang Jawa Tengah”, *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vo 7 no.2. (2012): 87-102

Disamping itu dalam mencari ikan biasanya para nelayan berangkat sebelum sholat subuh dan kembali ke rumah setelah sholat maghrib, ada juga umumnya melaut setelah maghrib pulang sampai jam 9 (sembilan) pagi dan sekaligus menjual ikan di Tempat pelelangan Ikan. Ada juga kebanyakan para nelayan kapal cantrang, holer, rawe, dan purse seine menghabiskan waktu 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) bulan di tengah laut, sehingga jarang yang melaksanakan sholat tepat waktu dan bahkan tidak sholat. Setelah sampai di darat pun para nelayan jarang yang melaksanakan ibadah sholat atau mengkadhha beberapa shalat yang mereka tinggalkan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun masyarakat nelayan di Desa Bendar memiliki etos kerja yang tinggi, namun pengaruhnya terhadap ketaatan beragama mereka rendah hal ini karena berkaitan dengan karakter pekerjaan, waktu dan tenaga yang digunakan oleh para nelayan.

Keadaan sebagaimana tersebut di atas, menurut Thohir ²⁹⁹ dikategorikan sebagai agama tersendiri bagi masyarakat nelayan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dimana para nelayan melaksanakan ibadah sholat dan ibadah yang lainnya akan selalu berhubungan dengan budaya, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan di tengah-tengah lautan luas, karena itu agama yang demikian disebutnya sebagai “agama nelayan”.

²⁹⁹ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo Press. 2006), h. 14

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapatnya Nadjib³⁰⁰ bahwa dengan memiliki etos kerja seperti bekerja dengan jujur, disiplin, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan pekerja keras, akan melahirkan ketaatan beragama yang meningkat. Dengan bekerja disamping seseorang mendapatkan penghasilan juga sekaligus mendapatkan pahala karena bekerja adalah ibadah.

Menurut pandangan Qardhawi³⁰¹ bahwa orang yang memiliki etos kerja maka akan merasakan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah, mencari rizki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perintah dan tidak melanggar aturan. Ini artinya bekerja dengan dilandasi aturan agama meningkatkan motivasi dan semangat dalam mentaati ajaran agama atau ketaatan beragamanya.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Tasmara³⁰² bahwa faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama yaitu faktor etos kerja. Di dalam etos kerja terdapatnya suatu keyakinan bahwa dengan kerja keras, berbuat jujur, adil, bertanggung jawab, dan mentaati peraturan agamanya dalam bekerja maka seseorang akan merasakan kedamaian mengabdikan beribadah pada Allah SWT

³⁰⁰ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember 2013), h. 137-150

³⁰¹ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.24

³⁰² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.23

karena akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat sebagai balasan terhadap ketaatannya pada agama.

Hasil penelitian ini melengkapi hubungan timbal balik dari hasil penelitiannya Sadly³⁰³ bahwa dengan tidak diterapkannya ajaran Islam dengan maksimal, menyebabkan etos kerja rendah. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, maka ajaran agama haruslah diimplementasikan ke dalam etos kerja. Juga hasil penelitiannya Asyarie³⁰⁴ mengatakan bahwa religiusitas dan *cultural beliefs* secara simultan dan signifikan mempengaruhi perilaku produksi dan konsumsi. Sebagian pengaruhnya bervariasi dan ditemukan juga bervariasi di setiap lokasi penelitian, meskipun dalam adat dan agama yang sama. Sedangkan hasil penelitian dalam disertasi saya ini adalah adanya hubungan pengaruh yang bersifat positif yaitu semakin etos kerja meningkat maka diikuti pula ketaatan beragama yang meningkat pula.

Hasil penelitian ini juga melengkapi hasil penelitiannya Amir,³⁰⁵ yaitu dalam penelitiannya terungkap tingkat religiusitas dan keyakinan seseorang pada nilai-nilai Islam progresif

³⁰³ Effendi Sadly, "Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai", *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236.

³⁰⁴ Asyarie, "Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat", *Disertasi, Universitas Andalas Padang*, (2016): 155

³⁰⁵ Yulmaida Amir, "Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri", *Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta*, (2017).

mempengaruhi inisiatif pengembangan diri. Artinya, orang-orang dengan keyakinan pada ajaran agama mereka memiliki kecenderungan untuk aktif memperbaiki diri dan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang mendorong berfikir logis, aktif meningkatkan diri, bekerja keras, dan percaya pada kemampuannya, sehingga mereka yang memiliki etos kerja akan meningkat dalam keimanan dan praktik ritualnya dalam beragama.

Ada beberapa contoh tentang etos kerja yang dipraktikkan dalam ritual do'a, seperti misalnya acara sedekah laut (larung sesaji) yang diadakan setiap tahun menjelang bodo syawal (sawalan), juga ada ritual sebelum melaut (*Minyang*), maka melakukan ritual do'a yang dipimpin oleh orang pintar atau penghulu agama, biasanya dibacakan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani diatas kapal. Apabila pendapatan nelayan mengalami "guyur" artinya antara modal dan penghasilan mengalami kerugian, maka biasanya pemilik kapal akan melakukan ritual pembacaan atau khataman Al Qur'an dengan memanggil orang pintar atau tokoh agama dan para kerabat di rumah pemilik kapal, dan ada juga yang berziarah ke mbah mutamakin Kajen, dan makam para wali untuk mencari keberkahan. Itu semua dilakukan agar kapal dan keluarga para nelayan tersebut selamat dan mendapat rezeki yang berlimpah.³⁰⁶

³⁰⁶ Hasil wawancara pada bapak Supi'i pada hari Senin 11 Mei 2020

Perilaku beragama tersebut merupakan ekspresi dari keterbatasan manusia, dimana nelayan mengharapkan keselamatan saat berada di laut dan untuk peningkatan hasil tangkapan ikan. Menurut Dhavamony³⁰⁷, ritual ibadah ini termasuk dalam jenis ritual faktitif,³⁰⁸ yaitu; untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Sehingga bisa dikatakan keberagamaan bernilai pragmatis untuk kepentingan bertambahnya kepemilikan ekonomi dan keamanan seseorang.

d. Pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama. Dengan semakin besarnya nilai tingkat kesejahteraan nelayan maka semakin besar pula nilai tingkat ketaatan beragamanya. Berdasarkan data lapangan menunjukkan koefisien hubungan pengaruh antara tingkat kesejahteraan terhadap

³⁰⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174

³⁰⁸ Ritual dapat dibagi menjadi empat jenis. (1) Tindakan magic yang terkait dengan penggunaan media perantara karena kekuatan mistik; (2) tindakan religius, pemujaan leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) ritual konstitutif yang mengungkap atau mengubah relasi sosial dengan mengacu pada makna mistik, sehingga ritual kehidupan menjadi unik; dan (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Lihat dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 175

ketaatan beragama pada tingkatan hubungan yang tinggi, demikian pula kontribusinya pada varian ketaatan beragamanya pun juga tinggi.

Hasil Penelitian ini berbanding terbalik dan sekaligus memperkuat teori Etika protestan dan spirit kapitalisme Max Weber (1905) yang mengatakan bahwa tingkat ketaatan beragama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana bekerja merupakan perwujudan keimanan (panggilan), asketisme kehidupan, dan bersikap rasional yang mendorong orang untuk bekerja keras di dunia sehingga dengan kesolehan agama menjadikan keberhasilan ekonomi. Sementara data empiris penelitian menunjukkan bahwa dengan kesejahteraan hidup senantiasa meningkatkan motivasi untuk tetap tekun dalam menjalankan perintah agamanya.

Hal tersebut di atas diperkuat juga dengan konsep Abdullah³⁰⁹ bahwa pengentasan kemiskinan hendaklah melalui semangat melaksanakan agama, karena agama dapat memberi roh bagi pengikutnya untuk lebih memiliki semangat berusaha, berdo'a, dan tawakal dalam pekerjaannya atau mencari nafkah. Disamping itu, Qardhawi³¹⁰ juga menyatakan bahwa agama mengajarkan tentang akhlak haramnya menipu, korupsi, kikir,

³⁰⁹ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h.5

³¹⁰ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 24

menganjurkan bersedekah, hemat, dan giat berusaha. Dengan demikian orang tersebut akan merasakan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah dalam bekerja untuk mencari penghasilan yang halal sesuai dengan ajaran agamanya. Ini artinya agama telah memotivasinya dalam semangat mencari nafkah untuk mencapai kesejahteraan keluarganya baik lahir maupun bathin.

Hasil penelitian ini memperkuat dan melengkapi hasil penelitian Suhendar³¹¹ bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat makin memiliki religiusitas yang tinggi, maka kesejahteraan mereka juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya, semakin tidak religius seseorang maka ia memiliki sifat yang tidak baik, hubungan dengan saudara, tetangga dan relasi kerja juga tidak baik, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan orang tersebut sehingga jatuh miskin.

Dengan tingkat kehidupan ekonomi yang mapan atau sejahtera maka akan menjadikannya lebih mampu dalam melaksanakan ibadah, atau ajaran agamanya, misalnya kalau dalam agama Islam melaksanakan sholat, dapat membayar zakat, infaq dan shodaqoh, mampu berpuasa, dan melaksanakan haji dan umroh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat

³¹¹ Suhendar, “*Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*”, Jurnal Jom Fisip, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.

ketaatan beragamanya, artinya seseorang lebih mampu dalam melaksanakan ketaatan dalam beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga menjadi penunjang dari terselenggaranya ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, artinya dengan tingkat kesejahteraan keluarga maka dapat meningkatkan ketaatan beragama pada keluarga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Suhendi³¹² bahwa harta benda yang dimiliki oleh seorang muslim adalah sekedar titipan dari Allah SWT, dan dipergunakan sesuai dengan hendak Allah SWT. Pada dasarnya memiliki kekayaan bukan hanya kebajikan, bahkan menjadi hal yang penting dalam rangka menjalankan tugas sosial. Tugas sosial yang dimaksud berupa zakat, infak, shadaqah, wakaf dan hibah. Jadi kekayaan itu bukan milik sendiri, tapi ada hak orang lain di dalamnya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suhendi³¹³ bahwa fungsi harta kekayaan menurut syara' adalah (a) kesempurnaan ibadah mahdhah, misalnya membeli sarana dan prasarana ibadah, (b) menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, misalnya membayar zakat, infak dan shadaqah dengan harta, (c) meneruskan estafet kehidupan, agar tidak meninggalkan generasi muslim yang lemah, (d) menyelaraskan antara kehidupan dunia ini dan akhirat, (e) bekal mencari dan mengembangkan ilmu,

³¹² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1997), h. 28

³¹³ *Ibid*, h. 30

dan (f) keharmonisan hidup berbangsa dan bermasyarakat. Sehingga dengan demikian jelaslah bahwa dengan banyaknya harta ada kewajiban untuk mendermakan harta tersebut ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dari beberapa konsep dari beberapa ahli dan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan ketaatan beragama, merupakan hubungan timbal balik dua arah, artinya tingkat ketaatan beragama berpengaruh terhadap ekonomi dan kesejahteraan, begitu pula sebaliknya tingkat kemajuan ekonomi dan kesejahteraan berpengaruh terhadap ketaatan beragama.

2. Pengaruh simultan intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab-bab sebelumnya bahwa intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap ketaatan beragamaan masyarakat nelayan, dan sumbangan pengaruhnya sebesar 68,3 persen pada variasi ketaatan beragama, sedangkan sisanya 31,7 persen dijelaskan oleh faktor lain, faktor lain tersebut misalnya lingkungan,³¹⁴ perasaan takut,³¹⁵ dan hereditas.³¹⁶

³¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 17, h. 156.

³¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 210

Masyarakat Nelayan Desa Bendar dikenal sebagai masyarakat santri, dimana mayoritas masyarakatnya adalah Nahdliyin, ada pondok pesantren salaf Asy-Syafi'iyah, Madrasah Diniyah NU Walisongo, TPQ NU Munawwaroh, majelis taklim Darussalam, organisasi Fatayat NU dan Muslimat NU. Namun demikian dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kondisi sesungguhnya ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar pada level sedang, yaitu berada pada satu simpangan baku dari nilai titik tengah skala, dan juga tingkat intensitas mengikuti pengajian dalam tingkatan yang rendah di bawah satu simpangan baku dari nilai tengah skala. Pengaruh variabel intensitas mengikuti pengajian terhadap ketaatan beragama juga tidak signifikan.

Rendahnya intensitas mengikuti pengajian dan tidak signifikan pengaruhnya terhadap ketaatan beragama disebabkan karena latar pekerjaan sebagai nelayan. Dalam pekerjaan nelayan membutuhkan waktu dan tenaga sepanjang hari, bahkan berbulan-bulan di tengah laut sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan ibadah sholat fardlu tepat waktu, dan juga tidak dapat mengikuti pengajian agama di majelis taklim (baik itu di masjid ataupun di mushola). Walaupun sempat bagi nelayan, mengikuti pengajian hanya dari rekaman pengajian yang tersimpan di *Handphone*, dan *flashdisc* yang diputar di tape recorder, serta di youtube/internet. Kecuali apabila nelayan tidak melaut pada saat-saat tertentu misalnya pada

³¹⁶ Ramayulis. *Psikologis Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 113-114

saat menjelang akhir puasa Ramadhan, maka pada saat itulah sebagian masyarakat nelayan dapat intensif mengikuti pengajian baik di masjid ataupun di mushola.

Hasil analisis data secara empiris menunjukkan bahwa diantara variabel yang berpengaruh terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan justru bukan dari intensitas mengikuti pengajian, tetapi variabel yang paling kuat pengaruhnya dan memberikan sumbangan paling tinggi terhadap variasi ketaatan beragama adalah tingkat kesejahteraan. Hal ini membuktikan bahwa dengan berkembangnya dan kemapanan ekonomi dapat menghadirkan tingkat ketaatan beragama bagi nelayan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan agama muncul setelah kebutuhan ekonomi tercukupi, dan menjadikan masyarakat nelayan berkembang ke arah kapitalisme.

Dari temuan tersebut, sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi masyarakat menurut Walt. W. Rostow (1960)³¹⁷ bahwa akhir dari perkembangan masyarakat adalah kapitalisme. Masyarakat akan bergerak dari tahap tradisional terbelakang menuju tahap kemakmuran materiil yang ditandai oleh tingkat konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga masyarakat bergerak maju secara ekonomi berdampingan dengan kemajuan beragama, artinya kebutuhan akan agama muncul setelah kebutuhan ekonomi

³¹⁷ Christea Frisdiantara, dan Imam Mukhlis, *Ekonomi pembangunan: sebuah kajian teoretis dan empiris*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), h. 312

tercukupi, hal ini senada dengan teori kebutuhan Maslow³¹⁸ bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa manusia akan bisa mencapai tingkat atau jenjang selanjutnya setelah kebutuhan dasar terpuaskan. Tingkat paling dasar adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat teratas atau puncak adalah kebutuhan aktualisasi diri. Menurutnya orang akan dapat memenuhi kebutuhan rohani (moral dan spiritual), setelah berkecukupan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan jasmani atau fisik.

Oleh karena itu dalam konteks ketaatan beragama masyarakat nelayan, dimana pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat nelayan diikuti dengan meningkatnya ketaatan beragama, hal ini sejalan dengan teori Max Weber (1905),³¹⁹ bahwa kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tetap tekun dalam beragama dan bekerja keras sebagai kodrat manusia yang diberi rahmat oleh Tuhan.

Pada variabel ketaatan beragama terdapat indikator yang paling utama yaitu pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Sebagaimana hadits dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

³¹⁸ Maslow, A. H. *A theory of human motivation. Psychological Review*, 50(4), (1943)370–396; A.H Maslow, *Motivation and Personality* (New York; Harper and Row, 1954). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0054346>

³¹⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002), h. 55-56

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Artinya “Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).³²⁰

Pelaksanaan ibadah shalat fardhu di dalam variabel ketaatan beragama disebut sebagai indikator utama, karena semua amal ibadah tergantung dari diterima atau tidaknya shalat fardhu lima waktu. Apabila shalat fardhu lima waktu tersebut diterima, maka amalan ibadah yang lainnya baru bisa dihitung dan mendapatkan pahalanya.

Pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada masyarakat nelayan Desa Bendar yang paling tinggi rata-ratanya ada pada kategori nelayan pemilik kapal. Sebuah alasan bahwa nelayan pemilik kapal merupakan yang paling tinggi dalam ketaatan beragamanya terutama pelaksanaan shalat fardhu, hal ini karena banyaknya waktu yang tersedia untuk melaksanakan shalat di tengah aktivitasnya dalam menjalankan usahanya atau pekerjaannya di darat atau di rumah. Pekerjaan sampingan para pemilik kapal adalah ada yang punya usaha *cool storage*, *docking* kapal, bengkel mesin kapal, bakul ikan, toko sembako, ada yang ngebos aja, sehingga praktis lebih banyak waktunya di darat atau di rumah. Hal ini berbeda dengan ketaatan beragama para nelayan buruh (ABK) dan nelayan tradisional.

³²⁰ Qayyim Al Jauziyah, *Ash Shalah wa Hukmu Tarikiha*, (terbitan Dar Al Imam Ahmad, cet. I, 1426 H), h. 39

Tingkat pelaksanaan ibadah sholat fardhu pada level di bawah skor nelayan pemilik kapal adalah skor pelaksanaan sholat fardhu bagi nelayan tradisional, dan yang paling rendah skor dari pelaksanaan ibadah sholat fardhu adalah pada kategori nelayan anak buah kapal (ABK). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat ketaatan beragama indikator utama yaitu pelaksanaan sholat fardhu secara berurutan dari yang paling tinggi adalah nelayan pemilik kapal, kemudian dibawahnya adalah nelayan tradisional, dan yang paling rendah ada pada nelayan buruh atau anak buah kapal. Temuan dalam penelitian ini, memperkuat hasil penelitiannya Sadly³²¹ yang mengatakan bahwa para nelayan khususnya nelayan anak buah kapal (ABK) atau nelayan buruh dan Nelayan Tradisional pelaksanaan ibadah sholatnya pada tingkatan yang “rendah” karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dan aktivitas kesehariannya, bahkan berminggu-minggu sampai berbulan-bulan di tengah laut mencari ikan, apalagi sekarang ini ada jenis kapal *freezer*, kapal *container* yang mengambil atau *loper* ikan di tengah laut maka sampai bisa setahun di tengah laut. Sewaktu para nelayan mencari ikan di tengah laut mereka jarang yang melakukan sholat, dan begitu pula sesampainya di daratan juga jarang yang melaksanakan shalat, apalagi mengkadha beberapa shalat yang

³²¹ Effendi Sadly, “*Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*,” *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236.

mereka tinggalkan. Humaedi³²² berpendapat bahwa dalam melaksanakan ibadah, khususnya pelaksanaan ibadah sholat kebanyakan para nelayan sholat dilakukan saat sampai di darat, sedikit sekali yang sholat di tengah laut.

Di samping pelaksanaan ibadah sholat bagi nelayan sebagaimana disebutkan di atas, juga dalam ajaran agama bahwa orang yang melaksanakan ibadah sholat diharuskan untuk meninggalkan khomer, sebagaimana dalam QS. An-Nisa/4 Ayat 43 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.³²³

Namun, yang menjadi kebiasaan masyarakat nelayan Desa Bendar bahwa minuman khomer merupakan jamu agar tetap sehat dan penyemangat kerja di tengah lautan dalam mencari ikan.³²⁴

³²² Moh. Alie Humaedi, “Kemiskinan Nelayan: Studi Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang Jawa Tengah”, *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vo 7 no.2. (2012): 87-102

³²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 67

³²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Punadi, salah seorang ABK pada Sabtu tgl 8 Agustus 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mengkonsumsi khomer pada masing-masing kategori nelayan, menunjukkan bahwa yang paling tinggi rata-ratanya dalam mengkonsumsi khomer justru ada pada kategori nelayan pemilik kapal, disusul tingkatan di bawahnya yaitu pada anak buah kapal/buruh, Tingkatan mengkonsumsi khomer yang paling rendah ada pada nelayan tradisional/nelayan kecil.

Disamping data tentang peksanaan ibadah sholat, tingkat mengkonsumsi khomer sebagaimana tersebut di atas, juga dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat pergi ke hiburan malam bagi masyarakat nelayan yang paling tinggi rata-ratanya juga ada pada kategori nelayan pemilik kapal. Pergi ke tempat hiburan malam dilakukan yaitu pada saat mereka mengalami kegalauan dan kepenatan hidup setelah sekian lama memikirkan perniagaan dan bisnis. Namun disamping itu, data penelitian secara empiris sekaligus menunjukkan bahwa dibandingkan dengan nelayan ABK dan Nelayan kecil, justru para pemilik kapalah yang tingkat ketaatan beragama lebid tinggi, dan paling banyak dalam memberikan shodaqoh, amal jariyah dan infaq dalam pembangunan mushola, masjid, pondok pesantren, TPQ dan Madrasah, juga menyantuni anak yatim, hal ini karena adanya kemampuan di bidang pendanaan.

Dengan banyaknya penghasilan nelayan pemilik kapal, baik dari usaha memiliki kapal juga usaha lainnya yang menghasilkan banyak uang misalnya; ada yang punya usaha *cool storage*, *docking* kapal, bengkel mesin kapal, bakul ikan, toko sembako maka mereka

lebih berpeluang untuk mampu melaksanakan ketaatan beragama baik berkaitan dengan ibadah ritual juga ibadah yang berkaitan dengan keuangan seperti menunaikan zakat, infaq, dan shodaqoh, haji, dan umrah dan amalan-amalan yang lainnya, akan tetapi juga sekaligus nelayan pemilik kapal lebih berpeluang (karena adanya waktu dan banyaknya penghasilan yang mereka miliki) untuk bersenang-senang menghibur diri misalnya mendatangi hiburan malam, tempat-tempat karaoke, termasuk ada sebagian dari mereka mengkonsumsi khomer sebagai hiburan mengatasi kejenuhan dalam aktivitas pekerjaannya.³²⁵

Ketaatan beragama bagi individu dan masyarakat merupakan pertanda adanya keberhasilan dari penyelenggaraan pengajian agama atau dakwah oleh para kyai atau tokoh agama di masyarakat tersebut.³²⁶ Kesuksesan sebuah pengajian agama, majlis ta'lim, ataupun kegiatan dakwah lainnya ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya.³²⁷

Rendahnya intensitas mengikuti pengajian dan tidak signifikan pengaruhnya terhadap ketaatan beragama apabila faktor lainnya dikontrol, hal ini merupakan tantangan bagi para kyai dan tokoh

³²⁵ Wawancara dengan bp. H. Safi'i pada hari Jum'at tgl 7 Agustus 2020

³²⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 290

³²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 277

agama dalam mengupayakan keberhasilan dakwahnya. Menurut Teori Sistem Umum atau TSU (*The General System Theory*) oleh Amrullah Ahmad ³²⁸ dimana dijelaskan bahwa untuk menjadikan masyarakat yang religius taat menjalankan ajaran agama dibutuhkan beberapa faktor yang saling berhubungan, yaitu; unsur-unsur dakwah (*bil-lisan*), lingkungan, organisasi atau lembaga dakwah, dan evaluasi dakwah. Unsur-unsur dakwah (*bil-lisan*) meliputi yaitu da'i atau mubaligh, mad'u, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, sarana dan prasarana, fasilitas, dana dakwah, dan tujuan dakwah. Komponen lingkungan; memberikan masukan tentang isu-isu yang berkaitan dengan ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, seni, dan sebagainya.

Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hasil analisis secara simultan dalam penelitian ini sepenuhnya sejalan dengan hasil analisis secara terpisah, artinya ada tiga variabel independen yaitu Usia (X_2), Etos Kerja (X_3), dan Tingkat Kesejahteraan (X_4), memberikan kontribusi signifikan dalam mempengaruhi tingkat ketaatan beragama, baik ketika masing-masing variabel lain dikontrol ataupun secara terpisah. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin meningkat tingkat usia, etos kerja dan tingkat kesejahteraan, semakin meningkat pula ketaatan beragamanya. Hanya variabel intensitas mengikuti

³²⁸ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 290

pengajian (X_1) pada saat diuji dengan dikontrol dengan variabel independen lainnya menunjukkan tidak signifikan dalam mempengaruhi ketaatan beragama. Hal ini memberikan pengertian bahwa tingkat intensitas mengikuti pengajian akan bermakna memberikan pengaruh terhadap ketaatan beragama apabila disandingkan atau sejalan dengan variabel independen lainnya.

Tingkat intensitas mengikuti pengajian sejalan dengan faktor usia, artinya orang yang rutin mengikuti pengajian adalah mereka yang usianya relatif sudah tua, karena yang usianya masih muda masih kuat merantau mencari ikan di laut siring dengan latar pekerjaan dilaut yang keras penuh tantangan yang dibutuhkan mereka yang kuat, sehat dan punya keberanian.

Juga terkait dengan etos kerja, artinya orang yang memiliki etos kerja, mereka memiliki sifat seperti; bekerja dengan jujur, disiplin, hemat, bekerja keras, ikhlas, sabar, berbudi pekerti yang baik, maka mereka akan menyediakan kesempatan dan waktunya untuk berusaha menambah ilmu pengetahuan agama melalui pengajian agama di majlis taklim di lingkungannya. Dengan demikian maka orang yang beretos kerja akan melekat dalam dirinya semangat dalam mengikuti pengajian agama, sehingga secara bersama-sama memperkuat dalam ketaatan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Juga terkait pula dengan tingkat kesejahteraan, artinya orang yang sudah memiliki modal baik itu uang, dan kapal, maka lebih memiliki pekerjaan sampingan misalnya ada yang punya usaha *cool*

storage, docking kapal, bengkel mesin kapal, bakul ikan, toko sembako, ada yang ngebos aja, sehingga praktis lebih banyak waktunya di darat atau di rumah. Sehingga dengan demikian para pemilik kapal atau orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi lebih berpeluang di dalam mengikuti atau menghadiri acara pengajian dan acara sosial keagamaan di lingkungannya, serta dapat menjalankan ajaran agama Islam.

Dengan demikian maka menurut teori Sistem Umum oleh Amrullah Ahmad ³²⁹ bahwa untuk menjadikan masyarakat nelayan yang religius dan taat menjalankan ajaran agamanya maka dibutuhkan beberapa faktor yang berhubungan secara bersama-sama dalam sebuah sistem umum, perlu juga diperhatikan faktor lain misalnya faktor; lingkungan, perasaan takut, hereditas, dan juga faktor unsur-unsur dakwah, organisasi atau lembaga dakwah, dan evaluasi dakwah.

Faktor intensitas mengikuti pengajian memberikan andil dalam menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan penyadaran pada jama'ah terhadap ajaran Islam. Peran pengajian agama tersebut sangat penting dalam menjadikan orang sadar, bersikap, bertindak sebagai perwujudan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Peranan pengajian agama dalam masyarakat nelayan, menjadikannya sebagai sarana pembinaan masyarakat yang penting yang selama ini diadakan di majlis taklim, masjid, mushola dengan maksud agar para

³²⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999), h. 290

jama'ah meningkat ketaqwaannya, menjadikannya sadar akan kebenaran ajaran agama, meyakini, kemudian berperilaku lebih baik, menjalankan perintah agama, melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar.

Faktor usia nelayan, bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan memiliki kebijaksanaan, mampu memahami yang baik dan mengerjakannya, oleh karena itu ia akan memiliki kecenderungan untuk selalu taat menjalankan aturan agamanya. Semakin tua tenaga dan kesehatannyapun semakin melemah, sehingga tidak memungkinkan lagi merantau ke tengah laut untuk mencari ikan, sehingga lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, anak dan cucu, dan lebih intensif dalam mengikuti pengajian agama di lingkungannya sehingga lebih dapat melaksanakan ajaran agama Islam.

Faktor etos kerja, bahwa bekerja sebagai ibadah dimana masyarakat nelayan dengan keyakinan pada ajaran agamanya mereka memiliki kecenderungan untuk berpegang pada nilai-nilai keislamannya yaitu; bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, disiplin, tidak boros, menjaga akhlak, sehingga mereka yang memiliki etos kerja akan meningkat dalam keimanan dan praktik ritualnya dalam beragama, mentaati peraturan dan menjalankan perintah agama Islam.

Faktor tingkat kesejahteraan menjadi penunjang dari terselenggaranya ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, artinya dengan tingkat kesejahteraan keluarga maka dapat meningkatkan

ketaatan beragama pada keluarga tersebut, menjadikannya lebih mampu dalam melaksanakan ibadah, atau ajaran agamanya, yaitu menjalankan ibadah ritual, ibadah sosial, dan berakhlak budi pekerti yang baik.

Sehingga dengan adanya keterkaitan dalam semua faktor di atas yaitu intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan secara bersama-sama membentuk ketaatan beragama, hal ini menurut teori Sistem Umum adalah sebuah kenyataan empiris yang berhubungan secara bersamaan sebagai sistem garapan dakwah agar tujuan menjadikan masyarakat nelayan Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menjadi masyarakat yang religius taat menjalankan ajaran agama Islam dapat tercapai.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam latar masyarakat nelayan Desa Bendar, dimana ada 3 (tiga) kategori masyarakat nelayan yaitu; nelayan pemilik kapal, nelayan buruh (ABK), dan nelayan tradisional yang pada masing-masing kategori masyarakat nelayan tersebut memiliki karakteristik subyek yang berbeda-beda.

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui kuesioner yang sebagian besar dengan cara mengirimkan kuesioner melalui *google formulir* yang ditiptkan pada masing-masing Paguyuban Nelayan, yaitu paguyuban nelayan Mina Santosa, Paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera, Paguyuban *Purse Seine* Rukun Santoso, dan Paguyuban

Nelayan AMANAT (Amrih Mulyane Anggota Nelayan Tradisional) di Desa Bendar. Melihat kondisi yang seperti inilah sehingga dimungkinkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Skala ketaatan beragama yang disusun oleh peneliti belum mengukur aspek kognitif dari religiusitas sebagaimana yang ada dalam dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, dengan pertimbangan bahwa mengukur aspek *Religious Belief (the ideological dimension)* atau aspek iman adalah mengukur aspek bathin tidak bisa dilakukan pada subjek nelayan dengan berbagai aktifitas pekerjaannya. Alternatif yang dilakukan peneliti adalah mengukur aspek lahiriah perilaku dan perbuatan nelayan. Karena itulah dalam disertasi ini, peneliti hanya mengukur aspek lahiriyah yang nampak, bisa dilihat, dan bisa diukur dari ketaatan beragama yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu; ibadah ritual (seperti; shalat fardhu, shalat sunah, zakat, infaq, shodaqoh, puasa ramadan, membaca al qur'an), dan mu'amalah (seperti; jual beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, memelihara perkawinan, dan menghindari minuman keras), serta akhlak atau amalan-amalan kesalehan sosial (seperti; tolong menolong, jujur, tanggung jawab, amanah, dan hormat menghormati).

Maka diperlukan studi lanjut bagi penelitian lainnya dalam mengembangkan skala religiusitas terutama berkaitan dengan pengukuran aspek kognitif dari dimensi-dimensi religiusitas Glock dan Stark.

2. Variabel usia dalam penelitian ini didasarkan pada segi kronologis, artinya seberapa banyak usia atau umur responden dalam satuan tahun pada saat diadakannya penelitian. Dimana usia nelayan mayoritas pada kategori nelayan pemilik kapal dan nelayan kecil/tradisional rata-ratanya 55 sd 64 tahun yang memiliki kecenderungan lebih banyak di darat karena kondisi kesehatan mereka yang tidak memungkinkan untuk merantau berbulan-bulan di tengah laut. Sementara nelayan buruh yang terdiri dari pekerjaan nelayan nahkoda, wakil nahkoda, motoris dan anak buah kapal memiliki rata-rata usia antara 25 sd 34 tahun yang karena kesehatannya masih bagus maka mereka lebih senang merantau sampai berbulan-bulan di tengah laut. Dengan kenyataan yang seperti inilah maka karena kondisi usia berhubungan dengan kesehatanlah yang menentukan dapat dan tidaknya nelayan untuk intensif mengikuti pengajian di lingkungannya.

Maka diperlukan studi lanjut bagi penelitian lainnya tentang ketaatan beragama hubungannya dengan tingkat usia khususnya bagi nelayan buruh.

3. Data dari setiap variabel penelitian dalam disertasi ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para nelayan dimungkinkan para nelayan dalam menjawab kuesioner tergesa-gesa ditengah-tengah aktivitasnya mencari nafkah, dan juga dimungkinkan adanya unsur subjektivitas di dalam menjawab kuesioner. Disamping itu penelitian dalam disertasi ini menggunakan penelitian sampel dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan, tentunya tidak dapat

menggambarkan kondisi populasi yang sebenarnya. Hasil penelitian dalam disertasi ini hanya mengungkapkan bahwa variabel intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap ketaatan beragama, padahal masih banyak variabel lain yang dapat dikaitkan dengan ketaatan beragama masyarakat nelayan, misalnya; (1) lingkungan keluarga, sosial, budaya, (2) keturunan, (3) ketakutan, dan (4) lamanya waktu menangkap ikan dan semuanya itu diabaikan.

Maka diperlukan studi lanjut bagi penelitian lainnya terutama dalam mengeksplor secara kualitatif tentang menggugat religiusitas nelayan dan penguatan karakter serta lingkungan hidup.

F. Novelty

Temuan baru dalam penelitian dan penguatan terhadap teori, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*) bertujuan untuk mengetahui manakah diantara variabel independen yang paling berpengaruh atau memiliki hubungan paling kuat terhadap variabel dependen. Diantara variabel independen yang paling tinggi pengaruhnya dan yang paling besar memberi sumbangan terhadap ketaatan beragama justru bukan dari intensitas mengikuti pengajian, tetapi dari variabel Tingkat Kesejahteraan Nelayan, dimana hubungan pengaruhnya **sangat kuat**. Dari temuan tersebut, sejalan dengan Teori:

- a. Teori pertumbuhan ekonomi masyarakat menurut **Walt. W. Rostow (1960)** bahwa: akhir dari perkembangan masyarakat adalah kapitalisme dan masyarakat bergerak maju secara ekonomi berdampingan dengan kemajuan beragama. Dalam teori Walt. W. Rostow tersebut disebutkan bahwa proses pembangunan ekonomi berkembang dalam 5 (lima) tahap yaitu; masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, lepas landas, menuju kematangan, dan konsumsi tinggi.
 - b. Teori kebutuhan **Maslow (1943)** bahwa: orang akan dapat memenuhi kebutuhan rohani (moral dan spiritual), setelah berkecukupan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Dalam teori Maslow tersebut disebutkan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.
2. Rendahnya intensitas mengikuti pengajian dan tidak signifikan pengaruhnya terhadap ketaatan beragama apabila faktor lainnya dikontrol. Menurut Teori Sistem Umum atau TSU (*The General System Theory*) oleh **Amrullah Ahmad (1999)** dimana untuk menjadikan masyarakat yang religius taat menjalankan ajaran agamanya dibutuhkan beberapa faktor yang saling berhubungan secara bersama-sama. Tingkat intensitas mengikuti pengajian akan bermakna memberikan pengaruh terhadap ketaatan beragama apabila disandingkan atau sejalan dengan variabel

independen lainnya. Karena itu untuk menjadikan masyarakat nelayan yang religius dan taat menjalankan ajaran agamanya maka dibutuhkan beberapa faktor yang berhubungan secara bersama-sama dalam sebuah sistem umum, dimana data empiris membuktikan bahwa secara bersama-sama intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, tingkat kesejahteraan memiliki hubungan pengaruh yang **sangat kuat**.

3. Ditemukan teori berbanding terbalik dan sekaligus memperkuat teori "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme" **Max Weber (1905)** yang mengatakan bahwa tingkat ketaatan beragama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam teori max weber tersebut disebutkan bahwa bekerja adalah sebagai perwujudan keimanan (panggilan), asketisme kehidupan, dan bersikap rasional yang mendorong orang untuk bekerja keras di dunia, membentuk masyarakat kapitalis dan menghilangkan kecemasan atas predestinasi akan takdir mereka di dunia. Hasil penelitian dalam disertasi ini menunjukkan kebalikan dan sekaligus memperkuat teori tersebut bahwa kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tetap tekun dalam beragama dan bekerja keras sebagai kodrat manusia yang diberi rahmat oleh Tuhan sehingga ketaatan beragamanya tetap terpelihara. Sehingga dengan adanya tingkat kesejahteraan hidup yang telah dicapai oleh masyarakat nelayan memberikan motivasi untuk tetap mentaati ajaran

agamanya. Artinya tingkat kesejahteraan nelayan berpengaruh dalam memberikan variasi dalam ketaatan beragamanya.

4. Ritual ibadah yang dilakukan nelayan, seperti; sedekah laut, membaca manaqib-berjanjen diatas kapal, begitu juga misalnya saat nelayan mengalami “*guyur*” dengan khataman Al Qur’an, ziarah ke makam para wali, semua itu untuk mencari keberkahan, keselamatan, dan mendapat rezeki yang berlimpah. Perilaku beragama seperti ini merupakan ekspresi dari keterbatasan manusia, dan bersifat pragmatis, dimana nelayan mengharapkan keselamatan saat berada di laut dan sekaligus untuk peningkatan hasil tangkapan ikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran **Mariasusai Dhavamony (1973)**, bahwa ritual ibadah ini termasuk dalam jenis ritual faktitif, yaitu; untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Dalam kontek kehidupan nelayan dalam penelitian ini ritual faktitif yang dimaksud adalah ritual sedekah laut, manaqib, berjanjen, khotaman al-Qur’an, ziarah pada para wali adalah untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah, keselamatan, dan keberkahan hidup.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merangkum temuan sebagaimana yang telah disajikan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian. Selanjutnya bab ini memberikan saran tindak lanjut berdasarkan temuan-temuan tersebut. Dalam Bab ini disajikan secara berturut-turut yaitu; kesimpulan, dan saran.

A. Kesimpulan

Deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi yang sesungguhnya pada level masing-masing variabel yaitu; intensitas mengikuti pengajian rendah, etos kerja tinggi, tingkat kesejahteraan sedang, dan ketaatan beragama sedang.

Kemudian, sesuai dengan masalah penelitian dan hipotesis, hasil analisis data, dan temuan dalam pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan yang dihipotesiskan, secara individual (tanpa mempertimbangkan variabel yang lain), semua variabel independen/ prediktor, yaitu intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama mereka. Semakin tinggi nilai variabel independen, semakin tinggi pula ketaatan beragama masyarakat nelayan. Dengan hasil yang signifikan ini, masing-masing prediktor tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tingkat

ketaatan beragam dengan menggunakan model persamaan regresi masing-masing. Dengan demikian, hipotesis 1, 2, 3, dan 4 dapat diterima.

2. Secara simultan, jika variabel lain yang terdapat dalam model regresi dalam penelitian ini dikontrol, tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan. Di antara empat prediktor, intensitas mengikuti pengajian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketaatan beragama, berbeda dari hasil individual. Sementara tiga prediktor yang lain, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan beragama masyarakat nelayan. Hal ini berarti bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi terhadap varian ketaatan beragama, sementara intensitas mengikuti pengajian tidak memberikan kontribusinya. Dengan demikian, hipotesis 5 (H_5) tidak sepenuhnya diterima, karena salah satu prediktor tidak signifikan. Tetapi tiga prediktor yang lain signifikan dalam mempengaruhi ketaatan beragama masyarakat nelayan.

B. Saran

Adanya hubungan pengaruh antara intensitas mengikuti pengajian, usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan terhadap ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan ketaatan beragama masyarakat nelayan Desa Bendar, maka yang harus dilakukan oleh para tokoh agama adalah menjadikan semua faktor yang secara simultan mempengaruhi ketaatan beragama sebagai bidang garapan, yaitu: mengintensifkan pengajian agama, materi pengajian disesuaikan usia jama'ah, meningkatkan etos kerja, dan meningkatkan taraf hidup ekonomi jama'ah.
2. Para tokoh agama memanfaatkan momen-momen yang menghadirkan banyak orang untuk dakwah *bil-lisan* seperti hajatan, tahlilan, manaqiban, berjanjen, khotaman Al-Qur'an, ziarah ke makam para wali, menjelang akhir bulan Ramadhan, hari raya idul fitri, dan acara sedekah laut. Momen-momen seperti itulah bisa di manfaatkan untuk memberikan suatu materi pengajian agama, menanamkan keimanan dan ketakwaan.
3. Materi pengajian yang disenangi masyarakat nelayan yaitu tentang pemanfaatan sumber daya alam, etos kerja, dan pahala surga, juga pemberian ijazah-ijazah atau jimat-jimat, baik memakai media tulisan rajah, media air dalam kemasan, maupun bacaan-bacaan karomah agar bisa mendatangkan keberkahan rizki, keselamatan, dan panjang umur. Sehingga dengan demikian, agar dakwahnya

berhasil maka para tokoh agama hendaknya dapat menyesuaikan isi materi dan metode dakwahnya dengan menyesuaikan apa yang diinginkan dan disenangi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1998)
- Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)
- Achmad, Amrullah (editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LP2M, 1985)
- Adullah, *Methodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)
- Agus, Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1999)
- Ali, Mohammad dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Al-Asqalani, Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Rahman Abu al-Husain al-Malathi, *alTanbihu wa al-Raddu ala Ahli al-Ahwa'i wa al-Bid'i*, (Mesir:al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, t.t)
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Burdah bin Abi Musa *Risalah Ila Ahli al-Tsughri Bibabi Al-Abwa*, (Madinah: Imadatu al-Bahtsi al-Ilmi bi al-Jama'ati al-Islamiyyati, 1413 H)
- Al-Naisaburi, Muslim binal-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 4, (Bairut: Dar Ihya Al-Turuts, tt).
- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.)
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin, 1997)
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2001)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996)
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arnold, Thomas Walker, *Sejarah Dakwah Islam*, Terjemahan Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1985)
- Aripudin, Acep, *Sosiologi Dakwah* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013)
- Asyari, Musa, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- At-Tamimi, Izzuddin, Al-Khatib, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992)
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Bekum, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989)
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Fishbein, Martin dan Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. (Philippines copyright: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 1980)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (London: The Free Press of Glencoe, 1960) terjemahan Aswab Mahasin, *Abangan, Santri*,

- Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989)
- Ghozali, Imam, *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan penerbit UNDIP, 2016)
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Statistik Untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora*, (Semarang: Pustaka Azam, 2014)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989)
- Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Hasimy, A., *Dustur Da'wah Menurut AL-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015)
- Helmy, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 23
- Herlina, Vivi, *Panduan Praktis Mengolah Data Kueasioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019)
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, edisi revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998),
- Junalia, Nafis, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, (Pemda Kotamadiya Semarang dan IAIN Walisongo Press, 1995)
- Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2009)
- Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, Cet 2, 2006)
- Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000)
- Likert, A Rensis, *techinque for the measurement of attitudes*, (New York: archives of psychology, 1932).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2015)

- Maududi, Abul Ala al, *Dasar Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 37, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017)
- Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*, (Semarang: Bendera, 1999)
- Muhammad, Abī Abdullah bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Kasir, 2002), ḥadīṣ nomor 1930. Volume 3
- Muhyidin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Mursi, Abdul Hamid, *Sumber Daya Manusia Produktif Pendekatan Alquran dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012)
- Nasir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press 2012)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Qardawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (terjemahan Syafril Halim) dari judul asli Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012)
- Qordhawi, Yusuf, *Darul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995)
- Rahmad, Jalaludin, *Retorika Modern, sebuah kerangka teori dan praktek berpidato* (Bandung: Akademika, 1998)
- Ramayulis, *Psikologis Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Rusyan, A. Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2012)
- Santoso, Singgih, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004)
- Sardiman, *Psikologi Belajar*, (Bandung; Nuansa Aulia, 2003)
- Satmoko, Retno Sriningsih, *Statistika Infrensial*. (Semarang: UNNES Press., 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Sinamo, Jansen H., *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, (JakarataI Institut Dharma Mahardika, 2005)
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1997)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002)
- Sumardi, *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Rajawali, 1992)
- Syamsir S. dan Amir F, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo Press. 2006)
- Tim Penyusun Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1986)
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religions*, Edited With an Introduction by Joseph M. Kitagawa, (New York: Columbia University Press, 1958), h. 59 sd 121, <https://www.amazon.com/Comparative-Study-Religions-Joachim-Wach/dp/B07HLVJV2F> (diakses tgl 15 Maret 2020)
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958): *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002)
- Winarsunu, Tulus, *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (Malang: UMM, 2004)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan*, (Jakarta: Pedoman CV Ilmu Jaya, 2012)
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA) Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002)
- Zaedan, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1984),
- Zein, Muhamad, *Metode Pendidikan Islam pada Lembaga Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1993)

Jurnal dan Hasil Penelitian

- Amir, Yulmaida, “*Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri,*” *Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, (2017).
<https://www.ui.ac.id/peranan-religiusitas-dan-keyakinan-pada-nilai-islam-progresif-terhadap-inisiatif-pertumbuhan-diri/>
(diakses tgl 15 April 2020)
- Asyarie, “Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat”, *Disertasi, Universitas Andalas Padang*, (2016): 155 <http://scholar.unand.ac.id/18634/>
(diakses tgl 14 Maret 2020)
- Bergan, Anne & Jasmin Tahneseb Mc Conantha, “Religiosity and Life Satisfaction”, *Journal Activities, Adaption & Aging*, Volume 24, Issue 3, (2001): 23-24
https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J016v24n03_02
(diakses tgl 2 Mei 2020)
- Butter R & Hermanns J., “The Impact of Experienced Professionalism on Professional Culture in Probation”, *European Journal of Experiment, University of Bucharest* Vol. 3, No.3, (2011)
<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/206622031100300303>
(diakses tgl 21 April, 2020)
- Daniel, Stephen W. Mc & John J Burnett, “Consumer Religious and Retail Store Evaluation Criteria”, *Journal the Academy of Marketing Science*, (1990): 369-391,
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/009207039001800201>
(diakses tgl 24 Maret 2020)
- Darno, “Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur”, *Jurnal Analisa*, Volume XV, No.01, Januari - April (2011): 86-107
<https://media.neliti.com/media/publications/162930-ID-kehidupan-beragama-masyarakat-nelayan-di.pdf> (diakses 10 Mei 2020)
- Fahrudin, A & Y. Gatot, “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir”, *Jurnal JMST, LPPM-UT*, (2012): 153-182
<http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik->

sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir/ (data diakses pada tgl 12 April 2020)

- Fahrudin, A & Y. Gatot, 2008, “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir,” *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi (JMST) LPPM-UT*, Vol.11 No.2 (2013): 153-182
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jmst/article/view/573> (diakses 12 April 2020)
- Farihah, Irzum, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Religi Anak Jalanan, Konseling Religi”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN Kudus*, Vol. 4, No. 1, Juni (2013): 145-164.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1074/986> (diakses tgl 12 Maret 2020)
- Goso, Suhardi dan M. Anwar, “Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya terhadap Perkembangan Kumuh Nelayan Tradisional di Kelurahan Ponjalae dan Tapong”, *Jurnal Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo*, Vol. 03 No. 01 Februari (2017): 25-36.
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/224728> (diakses tgl 12 Februari 2020)
- Gunanto, Edy Yusuf Agung, “Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan, studi Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 01, nomor 01, Juli (2012).
<http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6643943&view=overview> (diakses tgl 12 April 2020)
- Hakim, Maksud, “Kemiskinan: Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Pandang-pandang, Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, *Disertasi, Universitas Negeri Makassar*, (2012): 214
<http://scholar.unand.ac.id/> (diakses tgl 15 April 2020)
- Hamzah, Rosni, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara”, *E-Journal of Unimed, Universitas Negeri Medan*, Vol. 9 No.1, (2017): 53-66
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/download/6038/5367> (diakse tgl 13 Maret 2020)

- Howell, David C., “Religious Fundamentalism and Optimism: Liberalism Breeds Discontent”, *Journal psychological Science*, vo.5, (2011): 56.
<https://www.uvm.edu/~statdhtx/StatPages/Fundamentalism/Fundamentalism.html> (diakses tgl 23 Maret 2020)
- Humaedi, Moh. Alie, “Kemiskinan Nelayan: Studi Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang Jawa Tengah”, *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vo 7 no.2. (2012): 87-102 <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/5685/0> diakses pada tanggal 24 Januari 2020)
- Isdijoso, Widjajanti dkk., “Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota”, *The Smeru Research Institute, Bogor*, (2016)
http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/cbms_criteria_ind.pdf (diakses tgl 9 Mei 2020)
- Kusai, Chaterine Nofelita, dan Darwis, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara,” *Jurnal Penelitian Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru*, (2018).
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERIKA/article/download/21250/20561> (diakses tgl 5 Juni 2020).
- Mahudin dkk, “Religiusitas pada Muslim: Pengembangan Skala dan Validasi Studi”, *Jurnal Makara Hubs-Asia, Kuala Lumpur*, Vol. 20, No. 2, Desember (2016): 109-120. DOI: 10.7454/mssh.v20i2.3492.
<https://media.neliti.com/media/publications/148380-EN-religiosity-among-muslims-a-scale-develop.pdf> (diakses tgl 12 Maret 2020)
- McDaniel, Stephen W. & John J Burnett, “Consumer Religious and Retail Store Evaluation Criteria”, *Journal the Academy of Marketing Science*, (2011): 369-391.
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/009207039001800201>
- Murwanto, Doddy, dkk. “Analisis Karakteristik Perilaku Masyarakat Nelayan terhadap Manfaat Sumberdaya Perikanan Tangkap”,

- Jurnal Aquarine Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman Samarinda*, Vol.1 No.1 (2019): 214-233. <http://e-journals.unmul.ac.id/researchgate.net/publication/309607200> (DOI: 10.13140/RG.2.2.31981.18401), di akses pada 12 April 2020.
- Mustafa, “Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Dewasa”, *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan dan Konseling, , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, Vol.2, No.1, Januari (2016). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/692/552> (diakses 22 Maret 2020)
- Nadjib, Mochamad, “*Agama Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, no.2 Desember (2013): 137-150 <https://media.neliti.com/media/publications/77547-ID-agama-etika-dan-etos-kerja-dalam-aktivit.pdf> (diakses tgl 8 Juli 2020)
- Nofelita, Chaterine, dkk, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara”, (*Jurnal Penelitian Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru, 2018*): 75-102 <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERIKA/article/download/21250/20561>
- Rahmad, Jalaludin, *Retorika Modern, sebuah Krangka Teori dan praktik pidato* (Bandung: Akademika, 2012), h. 271. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3354/2346> (diakses 12 Maret 2020)
- Rijal, Fahrul, “Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja Al-Murahiqa”, *Jurnal Pionir, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Vol 5, no.2, (2016)*: 136-157 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3354/2346> (diakses 12 Maret 2020)
- Ross, J. M & Allport G W. “Personal Religious Orientation and Prejudice”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, (2011): 432 <https://journals.sagepub.com/home/epm> (diakses tgl 23 Maret 2020)

- Sadly, Effendi, "Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai", *Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, (2017): 236.
<http://repository.uinsu.ac.id/3860/1/disertasi%20effendy%20sady.pdf> (diakses tgl. 14 Maret 2020)
- Salleh, Muhammad Syukri, "Religiosity in Development: A Theoretical Construction of Islamic-Based Development", *International Journal of Humanities and Social Sciences*, (2012): 268-292
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.462.7786&rep=rep1&type=pdf> (diakses tgl 15 April 2020)
- Shafranske, Edward P. & Richard L. Gorsuch, "Factors Associated with Perceptions of Spirituality in Psychotherapy," *Journal of Transpersonal Psychology*, (2014): 233-254
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167891314005>, (diakses tgl 15 April 2020)
- Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi", *Nadwa Jurnal Pendidikan Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 01, April (2014): 137-159. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa> (diakses tgl 12 Agustus 2020)
- Sood, James and Yukio Nasu, "Religiosity and Nationality: An Exploratory Study of Its Effects on Consumer Behavior in Japan", *Journal of Business Research*, vol. 34,(2010): 1- 9, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/009207039001800201> (diakses tgl 24 Maret 2020)
- Subhi, Muhamad Rifa'i, "Penelitian Keagamaan Menurut H.A.Mukti Ali dan Kontribusinya pada Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah, STIT Pemalang*, Edisi VIII, Januari (2013).
<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/18/4> (diakses tgl 12 Januari 2020)
- Suhendar, "Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)", *Jurnal Jom Fisip*, Volume 1 No.2-Oktober (2014): 1-15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/2473/2408> (diakses tgl 14 Mei 2020)

- Sunarti, Euis, “Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya.” *Sebuah naskah Akademis, Fakultas ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2012), http://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr_-Euis-Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf (diakses tgl 10 Meret 2020)
- Yulhendri dan Nora Susanti, “Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga”, *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol.15, No.2, Agustus, (2017): 185-201. <http://doi.org/10.21009/econosains.015.2.2> (diakses tgl 10 April 2020)
- Zakaria, Ahmad Rofiq, “Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan dalam Islam Falah dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga sebagai Variabel Mediasi”, *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2018): 182-183 <http://etheses.uin-malang.ac.id/13366/> (diakses tgl 4 Februari 2020)
- Zakiyah, dkk, “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas”, *Jurnal Islamadina, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Volume XVIII, no 1, Maret (2017): 93-109. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605956775>. (diakses 10 Mei 2020)

Internet

- BKKBN., *Batasan dan Pengertian MDK*. (2011). Available at: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. (diakses tgl 15 Maret 2020)
- Dekes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Depatemen RI, 2009). <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/> (diakses tgl. 01 Juni 2020)
- KBBI: Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tgl 21 Maret 2020)
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu. lihat dalam http://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/JKN/Kepmensos146_1.pdf (diakses tgl 8 Mei 2020)
- Pemdes Bendar, *Website Resmi Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati*, <http://bendar-juwana.desa.id/> (Diakses tgl 20 Maret 2020)
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 <https://www.dsdan.go.id/?mdocs-file=2167> (diakses 21 Februari 2020)
- Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/info-penting/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis-taklim> (diakses tgl 4 April 2020)
- Saktiya, *Desa Bendar, Desa terkaya di Juwana Pati*, <https://www.berita10.com/2016/03/desa-bendar-desa-nelayan-terkaya-di-juwana-pati/> (diakses tgl 02 Februari 2020)
- Sukoco, *Desa Bendar Jadi Kampung Nelayan Terkaya di Indonesia*, <https://www.direktoripati.com/desa-bendar-jadi-kampung-nelayan-terkaya-di-indonesia/> (diakses tgl 02 Februari 2020)
- Sukoco, *Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2020* Pemdes Bendar, Website Resmi Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati, <http://bendar-juwana.desa.id/> (Diakses tgl 20 Maret 2020)
- Tribun Jateng.Com, Pati. Lihat dalam <https://jateng.tribunnews.com/2019/11/01/ini-umk-kabupaten-pati-2020-yang-disepakati-dewan-pengupahan-naik-rp-149-ribu> (dakses tgl 15 Mei 2020)

Undang-Undang No. 13 tahun 2003.

[https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf)

2003Ketenagakerjaan.pdf (diakses tgl. 05 Juni 2020)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1992, Pasal 1 Ayat

11, [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no-10-](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no-10-tahun-1992)

tahun-1992 (diakses tgl 12 Maret 2020)

Wawancara (Wawancara kepada):

Bapak Sukoco, SE (Kaur Keuangan Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati),
Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

Bapak Dr. KH. Mukahar, M.Ag. (Ketua Umum Takmir Masjid Sunan
Kalijogo Desa Bendar), Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

Bapak Syaf'i (Ketua 1 Takmir Masjid Sunan Kalijogo Desa Bendar),
Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

Bapak Kusmanto (Bendahara Takmir Masjid Sunan Kalijogo Desa
Bendar), Pada Rabu tgl 15 Juli 2020

Bapak Askuna (Ketua Paguyuban Nelayan Tradisional AMANAT Desa
Bendar Juwana Pati), pada Senin, tgl 3 Agustus 2020

Bapak Heri Budiyanto (Ketua Paguyuban Mina Santosa Desa Bendar
Juwana Pati), pada Senin, tgl 3 Agustus 2020

Bapak Ali Muhtadi (Staff Paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera Desa
Bendar Juwana Pati), pada Senin, tgl 3 Agustus 2020

Bapak Punadi (Awak Kapal Holler Sumber Lestari Desa Bendar Juwana
Pati), pada Sabtu tgl 8 Agustus 2020

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Kode:

LEMBAR KUESIONER

Kepada Yth:
Bapak/Saudara

.....
Di- Desa Bendar Juwana Pati

Dalam rangka penyelesaian studi pada program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dengan biodata berikut ini:

Nama : Saerozi
NIM : 1400039087
Prodi. : *Islamic Studies*

Memohon dengan sangat kesediaan Bapak/Saudara untuk menjawab pernyataan pada lembar kuesioner mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan”. Atas waktu dan kesediaannya dalam menjawab kuesioner, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Tempat/tanggal lahir :
3. Usia :
4. Jumlah anggota keluarga :
5. Luas lantai rumah saya : m²
6. Pendapatan rata-rata sebulan : Rp
7. Kategori nelayan : pilih salah satu,
[a]. Pemilik Kapal [b]. ABK [c]. Nelayan Tradisional
8. Apabila Anda sebagai ABK : pilih salah satu,
[a]. Nahkoda [b]. Wakil Nahkoda [c]. Motoris [d]. Awak Kapal

BAGIAN I Ketaatan Beragama

PETUNJUK:

Setiap pernyataan berikut ini diikuti 5 (lima) alternatif jawaban. Berilah tanda [X] (silang) pada salah satu jawaban. Pilihlah:

- [a] Tidak Pernah, jika Anda tidak pernah melakukan sebagaimana yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut.
- [b] Jarang, jika Anda lebih sedikit melakukannya dibandingkan meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [c] Kadang-kadang, jika Anda melakukan sebanyak/seimbang dengan Anda meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [d] Sering, jika Anda lebih banyak melakukannya dari pada meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [e] Selalu, jika Anda melakukannya terus, tidak pernah meninggalkan apa yang dinyatakan dalam pernyataan.

PERNYATAAN:

1. Dalam waktu 3 (tiga) bulan terakhir ini, Saya melaksanakan sholat fardhu?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
2. Saya melaksanakan sholat fardhu secara berjama'ah?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
3. Saya melaksanakan kewajiban puasa di bulan Ramadhan?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
4. Apabila Saya meninggalkan kewajiban puasa di bulan Ramadhan, maka Saya mengkodhonya?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
5. Saya melaksanakan sholat sunah tarawih pada bulan ramadhan?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
6. Saya membayar zakat?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
7. Saya memberikan infaq untuk pembangunan masjid/ Mushola?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
8. Saya melaksanakan sholat fardhu meskipun sedang bekerja di atas kapal?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
9. Dalam sehari ada waktu khusus beberapa menit bagi saya untuk membaca alqur'an?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
10. Saya menghindari pendapatan yang tidak adil atau riba?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu

11. Saya mengembalikan pinjaman hutang tepat waktu?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
12. Saya minum alkohol (Miras)?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
13. Untuk melepas kejenuhan dalam bekerja, Saya pergi ke tempat hiburan malam?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
14. Saya menolong atau membantu pekerjaan orang lain, meskipun itu bukan tugas saya?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
15. Pada waktu bekerja mencari ikan di laut, saya meninggalkan sholat fardhu?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
16. Apabila Saya meninggalkan sholat fardhu, maka Saya mengkhongnya?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
17. Saya berbuat jujur dan amanah, karena itu menjadikan hidup saya lebih baik dan tentram?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
18. Dalam bekerja, saya menghormati hasil pekerjaan orang lain?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu

BAGIAN II Intensitas Mengikuti Pengajian

PETUNJUK:

Setiap pernyataan berikut ini diikuti 5 (lima) alternatif jawaban. Berilah tanda [X] (silang) pada salah satu jawaban. Pilihlah:

- [a] Tidak Pernah, jika Anda tidak pernah melakukan sebagaimana yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut.
- [b] Jarang, jika Anda lebih sedikit melakukannya dibandingkan meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [c] Kadang-kadang, jika Anda melakukan sebanyak/seimbang dengan Anda meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [d] Sering, jika Anda lebih banyak melakukannya dari pada meninggalkan sebagaimana yang dinyatakan.
- [e] Selalu, jika Anda melakukannya terus, tidak pernah meninggalkan apa yang dinyatakan dalam pernyataan.

PERNYATAAN:

1. Sebelum adanya pandemi Covid-19, Saya menghadiri kegiatan rutin pengajian di majelis taklim di masjid atau mushola?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu

2. Dalam waktu 1 (satu) bulan terakhir, Saya mengikuti kegiatan pengajian di Media TV, radio, internet?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
3. Jika menghadiri pengajian, Saya memahami materi pengajian?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
4. Saya mengikuti pengajian dari awal sampai akhir?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
5. Saya mengikuti pengajian hanya sebentar saja, tidak sampai akhir?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
6. Saya niatkan mengikuti pengajian karena ibadah dan dapat pahala?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
7. Saya mengikuti pengajian karena mengisi waktu luang?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
8. Saya tidak memahami materi pengajian, dan bertanya?
[a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu

BAGIAN III Etos Kerja

Setiap pernyataan berikut ini diikuti 5 (lima) alternatif jawaban. Berilah tanda [X] (silang) pada salah satu jawaban. Pilihlah:

- [a] Sangat Setuju, jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pendapat Anda.
- [b] Setuju, jika pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Anda.
- [c] Ragu, jika pernyataan tersebut Anda ragu-ragu.
- [d] Tidak Setuju, jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Anda.
- [e] Sangat Tidak Setuju, jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan pendapat Anda.

PERNYATAAN:

1. Saya menghargai waktu dalam bekerja?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
2. Saya berbuat kebaikan dalam bekerja?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
3. Saya hidup hemat dan tidak boros?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
4. Saya memiliki komitmen (tekat yang kuat) dalam berwirausaha?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
5. Saya bekerja maksimal, bersaing dan berlomba-lomba dalam kebaikan?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju

6. Saya memiliki sifat mandiri dalam bekerja?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
7. Dalam bekerja untuk mencari ikan dengan hasil yang lebih baik, saya rela merantau meskipun di tempat yang jauh dari rumah?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
8. Dalam bekerja, Saya mengutamakan kerja keras dan pantang menyerah?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
9. Saya bekerja dengan berorientasi pada produktivitas hasil?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
10. Saya memiliki semangat perubahan nasib diri saya dan keluarga saya agar menjadi keluarga yang sukses, damai, dan sejahtera?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
11. Saya selalu memperhatikan kesehatan dan gizi demi melakukan pekerjaan yang lebih baik?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju
12. Saya melakukan silaturahmi untuk memperluas jaringan pekerjaan?
[a]. Sangat Tidak Setuju [b]. Tidak Setuju [c]. Ragu [d]. Setuju [e]. Sangat Setuju

BAGIAN IV Tingkat Kesejahteraan

Jawablah pernyataan berikut ini dengan memberikan tanda [X] (silang) pada salah satu jawaban.

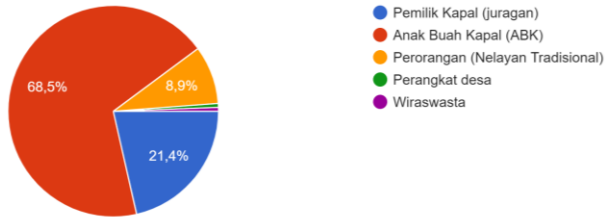
1. Anggota keluarga Saya yang bekerja untuk memperoleh penghasilan?
[a]. tidak ada [b]. 1 (satu) orang [c]. 2 (dua) orang
2. Anggota keluarga saya..... yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat?
[a]. tidak ada [b]. 1 (satu) orang [c]. 2 (dua) orang
3. Keluarga saya makan kali dalam sehari?
[a]. 1 (satu) [b]. 2 (dua) [c]. 3 (tiga) [d]. 4 (empat) [e]. 5 (lima)
4. Keluarga saya mempunyai jenis pakaian yang layak untuk keperluan yang berbeda?
[a]. 1 (satu) [b]. 2 (dua) [c]. 3 (tiga) [d]. 4 (empat) [e]. 5 (lima)
5. Anggota keluarga saya membeli pakaian kali dalam setahun?
[a]. 1 (satu) [b]. 2 (dua) [c]. 3 (tiga) [d]. 4 (empat) [e]. 5 (lima)
6. Anggota keluarga saya berpendidikan?
[a]. SD/ sederajat [b]. SMP/ sederajat [c]. SMA/ sederajat [d]. S1 [e]. S2

7. Rumah yang saya tempati, mempunyai dalam kondisi yang baik?
 [a]. atap [b]. atap, dinding [c]. atap, dinding, lantai
 [d] atap, dinding, lantai, dan garasi mobil [e] rumah 2 (dua) lantai, atap, dinding, dan garasi mobil
8. Bila keluarga saya ada yang sakit, saya membawanya ke sarana atau petugas kesehatan?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
9. Pada umumnya anggota keluarga saya dapat melaksanakan ibadah sholat?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
10. Anggota keluarga saya, paling kurang seminggu makan daging/ikan/telur?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
11. Tiga bulan terakhir keluarga saya dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas masing-masing?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
12. Bila pasangan usia subur di keluarga saya ingin ber KB, maka pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
13. Keluarga saya berupaya meningkatkan pengetahuan agama?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
14. Sebagian penghasilan keluarga saya ditabung dalam bentuk uang maupun barang?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
15. Kebiasaan keluarga saya makan bersama paling kurang seminggu sekali dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
16. Keluarga saya ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
17. Keluarga saya memperoleh akses informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/ tv/ internet?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu
18. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial?
 [a]. Tidak Pernah [b]. Jarang [c]. Kadang-kadang [d]. Sering [e]. Selalu

Lampiran 2

Diagram tanggapan / pengisi kuesioner

Kategori Nelayan
168 tanggapan



Lampiran 3 Data penelitian

No. Resp	Ketaatan Beragama ³³⁰	Intensitas Mengikuti Pengajian ³³¹	Usia ³³²	Etos Kerja ³³³	Tingkat Kesejahteraan ³³⁴
1.	82	35	61	49	78
2.	79	31	58	41	75
3.	78	33	63	52	77
4.	62	32	61	46	79
5.	73	30	55	41	59
6.	75	27	58	43	63
7.	80	35	60	49	79
8.	50	29	57	38	67
9.	74	27	59	44	66
10.	79	32	58	40	67
11.	79	30	62	43	77
12.	84	34	55	50	81
13.	71	31	56	37	68
14.	62	26	57	47	81
15.	72	29	59	41	67
16.	69	33	62	51	81
17.	62	22	56	48	63
18.	65	26	56	41	79
19.	78	29	61	53	80
20.	83	36	63	44	83
21.	61	27	58	35	72
22.	55	32	59	46	67
23.	62	27	58	40	67
24.	64	27	55	37	66

³³⁰ Skor Ketaatan Beragama dapat merentang dari 18 - 90

³³¹ Skor Intensitas Mengikuti Pengajian dapat merentang dari 08 - 40

³³² Skor Usia dapat merentang dari 15 - 64

³³³ Skor Etos Kerja dapat merentang dari 12 - 60

³³⁴ Skor Tingkat Kesejahteraan dapat merentang dari 17 - 85

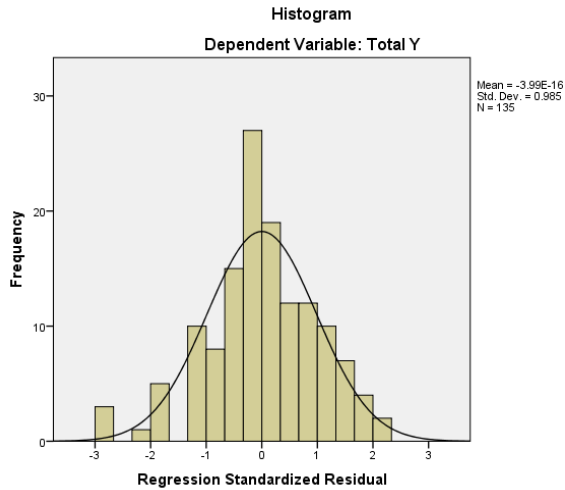
25.	76	33	61	49	80
26.	46	28	57	38	66
27.	62	22	59	48	78
28.	76	31	55	36	65
29.	64	26	56	45	71
30.	75	28	63	47	81
31.	56	36	64	41	80
32.	77	31	45	48	70
33.	63	23	49	43	71
34.	74	27	54	35	65
35.	47	29	44	44	70
36.	63	26	60	47	57
37.	62	23	55	42	53
38.	63	23	53	41	49
39.	56	23	56	47	55
40.	42	16	45	39	36
41.	58	24	54	45	54
42.	44	23	48	37	35
43.	59	23	46	48	57
44.	64	21	45	41	49
45.	43	23	53	38	36
46.	60	24	54	44	51
47.	57	23	51	43	48
48.	42	24	48	36	36
49.	59	23	54	47	52
50.	50	17	35	40	50
51.	41	19	44	35	33
52.	47	17	34	46	54
53.	55	17	37	48	56
54.	44	17	36	43	49
55.	52	16	38	48	60
56.	46	19	40	37	36
57.	70	21	43	50	70
58.	59	20	42	49	61
59.	69	17	35	46	57

60.	41	23	41	33	38
61.	58	17	46	44	53
62.	61	21	43	49	60
63.	54	19	39	46	53
64.	44	18	44	32	38
65.	53	17	25	48	57
66.	48	17	27	43	49
67.	68	16	26	50	62
68.	47	15	25	35	39
69.	67	16	24	51	64
70.	54	20	33	45	54
71.	53	18	29	40	48
72.	43	15	27	37	53
73.	63	18	30	54	63
74.	49	18	31	43	47
75.	52	15	32	40	49
76.	51	17	34	49	55
77.	46	17	33	38	38
78.	56	18	32	49	57
79.	49	18	31	43	45
80.	54	13	25	47	55
81.	47	18	31	35	37
82.	53	20	30	47	52
83.	52	18	32	46	56
84.	62	18	32	50	67
85.	45	17	31	36	35
86.	68	14	25	50	62
87.	71	16	34	54	67
88.	41	11	15	39	37
89.	49	14	21	41	43
90.	55	20	24	44	49
91.	49	14	16	43	49
92.	39	15	23	32	41
93.	67	15	22	49	56
94.	40	15	22	33	41

95.	52	13	18	47	55
96.	45	16	20	43	44
97.	51	15	21	43	50
98.	45	16	23	33	38
99.	67	15	24	51	66
100.	49	15	17	43	50
101.	40	17	23	45	43
102.	56	20	24	42	47
103.	51	15	22	45	51
104.	52	17	22	49	59
105.	54	11	17	46	53
106.	45	17	21	42	43
107.	41	23	23	48	53
108.	56	16	21	48	59
109.	54	16	24	49	55
110.	44	15	19	45	41
111.	52	17	24	41	50
112.	38	19	20	45	40
113.	49	15	24	48	57
114.	52	16	24	47	49
115.	47	11	19	43	47
116.	46	18	22	40	44
117.	42	16	23	46	48
118.	72	14	29	50	68
119.	42	23	21	43	45
120.	41	15	24	31	34
121.	73	30	57	56	68
122.	73	22	61	48	58
123.	71	22	54	41	65
124.	66	26	49	44	60
125.	68	28	45	51	64
126.	63	18	44	36	62
127.	48	23	41	32	52
128.	64	28	60	42	65
129.	60	27	57	42	53

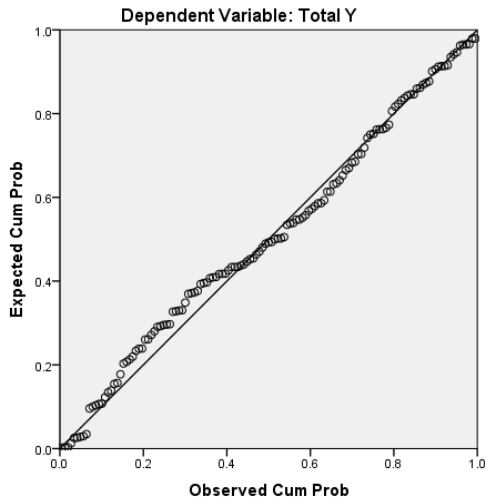
130.	63	18	53	40	55
131.	62	23	48	45	60
132.	55	16	53	44	54
133.	58	21	49	33	48
134.	46	22	50	35	46
135.	51	20	52	35	49

Lampiran 4 Uji Normalitas Data



]

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.46879490
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.043
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 5 Deskripsi Data

Statistics

	N		Mean	Std. Error of Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Range
	Valid	Missing							
Total X1	135	0	21.40	.531	20.00	17	6.173	38.107	25
Usia X2	135	0	40.72	1.297	43.00	24	15.071	227.144	49
Total X3	135	0	43.40	.469	44.00	43	5.452	29.719	25
Total X4	135	0	56.67	1.094	55.00	49	12.707	161.478	50
Total Y	135	0	57.58	1.003	56.00	62	11.658	135.917	46

Intensitas_Mengikuti_Pengajian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	22	16.3	16.3	16.3
	Rendah	49	36.3	36.3	52.6
	Sedang	31	23.0	23.0	75.6
	Tinggi	22	16.3	16.3	91.9
	Sangat Tinggi	11	8.1	8.1	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Intensitas Mengikuti Pengajian	Pemilik Kapal	35	29.54	3.697	.625	28.27	30.81	22	38
	Anak Buah Kapal	85	17.78	3.329	.361	17.06	18.49	11	26
	Nelayan Tradisional	15	22.93	4.131	1.067	20.65	25.22	16	30
	Total	135	21.40	6.173	.531	20.35	22.45	11	36

Etos_Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	.7	.7	.7
Sedang	29	21.5	21.5	22.2
Tinggi	69	51.1	51.1	73.3
Sangat Tinggi	36	26.7	26.7	100.0
Total	135	100.0	100.0	

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Etos Kerja	Pemilik Kapal	35	43.71	5.009	.847	41.99	45.44	35	53
	Anak Buah Kapal	85	43.59	5.375	.583	42.43	44.75	31	54
	Nelayan Tradisional	15	41.60	6.801	1.756	37.83	45.37	32	56
	Total	135	43.40	5.452	.469	42.47	44.33	31	56

Tingkat_Kesejahteraan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	2	1.5	1.5	1.5
Rendah	28	20.7	20.7	22.2
Sedang	59	43.7	43.7	65.9
Tinggi	30	22.2	22.2	88.1
Sangat Tinggi	16	11.9	11.9	100.0
Total	135	100.0	100.0	

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Pendapatan Perbulan dalam juta	Pemilik Kapal	35	66.00	11.931	2.017	61.90	70.10	40	90
	Anak Buah Kapal	85	5.56	3.194	.346	4.88	6.25	2	12
	Nelayan Tradisional	15	2.47	.516	.133	2.18	2.75	2	3
	Total	135	20.89	27.587	2.374	16.19	25.58	2	90

Ketaatan_Beragam

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	33	24.4	24.4	24.4
Sedang	45	33.3	33.3	57.8
Tinggi	36	26.7	26.7	84.4
Sangat Tinggi	21	15.6	15.6	100.0
Total	135	100.0	100.0	

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Ketaatan Beragama	Pemilik Kapal	35	69.00	10.341	1.748	65.45	72.55	46	84
	Anak Buah Kapal	85	52.20	8.671	.940	50.33	54.07	38	72
	Nelayan Tradisional	15	61.40	8.526	2.201	56.68	66.12	46	73
	Total	135	57.58	11.658	1.003	55.59	59.56	38	84

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Sholat Fardhu	Pemilik Kapal	35	19.0857	3.20999	.54445	17.9793	20.1922	12.00	23.00
	Anak Buah Kapal	85	12.6706	3.17126	.34397	11.9866	13.3546	7.00	22.00
	Nelayan Tradisional	15	15.4667	2.32584	.60053	14.1787	16.7547	11.00	19.00
	Total	135	14.6444	4.14741	.35695	13.9385	15.3504	7.00	23.00

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Mengonsumsi MIRAS	Pemilik Kapal	35	3.91	.887	.150	3.61	4.22	2	5
	Anak Buah Kapal	85	3.13	.720	.078	2.97	3.28	2	5
	Nelayan Tradisional	15	2.53	.640	.165	2.18	2.89	2	4
	Total	135	3.27	.866	.074	3.12	3.41	2	5

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Pergi ke HIBURAN MALAM	Pemilik Kapal	35	4.23	.646	.109	4.01	4.45	3	5
	Anak Buah Kapal	85	2.74	.953	.103	2.54	2.95	1	5
	Nelayan Tradisional	15	2.00	.845	.218	1.53	2.47	1	4
	Total	135	3.04	1.139	.098	2.85	3.24	1	5

Pengukuran Kriteria Skor Intensitas Mengikuti Pengajian

No	Rumus Hipotetik	Skala	Kriteria
1	$X < \mu - 1,5 \sigma$	$X < 24 - 1,5(5,33)$ $= X < 16$	Sangat Rendah
2	$\mu - 1,5\sigma < X < \mu - 0,5 \sigma$	$24 - 1,5(5,33) < X < 24 - 0,5(5,33)$ $= 16 < X < 21$	Rendah
3	$\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5 \sigma$	$24 - 0,5(5,33) < X < 24 + 0,5(5,33)$ $= 21 < X < 27$	Sedang
4	$\mu + 0,5\sigma < X < \mu + 1,5\sigma$	$24 + 0,5(5,33) < X < 24 + 1,5(5,33)$ $= 27 < X < 32$	Tinggi
5	$\mu + 1,5 \sigma < X$	$1,5(5,33) < X$ $= 32 < X$	Sangat Tinggi

Pengukuran Kriteria Skor etos kerja

No	Rumus Hipotetik	Skala	Kriteria
1	$X < \mu - 1,5 \sigma$	$X < 36 - 1,5(8)$ $= X < 24$	Sangat Rendah
2	$\mu - 1,5\sigma < X < \mu - 0,5 \sigma$	$36 - 1,5(8) < X < 36 - 0,5(8) =$ $24 < X < 32$	Rendah
3	$\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5\sigma$	$36 - 0,5(8) < X < 36 + 0,5(8)$ $= 32 < X < 40$	Sedang
4	$\mu + 0,5\sigma < X < \mu + 1,5\sigma$	$36 + 0,5(8) < X < 36 + 1,5(8)$ $= 40 < X < 48$	Tinggi
5	$\mu + 1,5\sigma < X$	$36 + 1,5(8) < X$ $= 48 < X$	Sangat Tinggi

Pengukuran Kriteria tingkat kesejahteraan

No	Rumus Hipotetik	Skala	Kriteria
1	$X < \mu - 1,5\sigma$	$X < 51 - 1,5(13,3)$ $= X < 31$	Sangat Rendah
2	$\mu - 1,5\sigma < X < \mu - 0,5\sigma$	$51 - 1,5(13,3) < X < 51 - 0,5(13,3)$ $= 31 < X < 44$	Rendah
3	$\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5\sigma$	$51 - 0,5(13,3) < X < 51 + 0,5(13,3)$ $= 44 < X < 58$	Sedang
4	$\mu + 0,5\sigma < X < \mu + 1,5\sigma$	$51 + 0,5(13,3) < X < 51 + 1,5(13,3)$ $= 58 < X < 71$	Tinggi
5	$\mu + 1,5\sigma < X$	$51 + 1,5(13,3) < X$ $= 71 < X$	Sangat Tinggi

Pengukuran Kriteria Ketaatan Beragama

No	Rumus Hipotetik	Skala	Kriteria
1	$X < \mu - 1,5\sigma$	$X < 54 - 1,5(12)$ $= X < 36$	Sangat Rendah
2	$\mu - 1,5\sigma < X < \mu - 0,5\sigma$	$54 - 1,5(12) < X < 54 - 0,5(12)$ $= 36 < X < 48$	Rendah
3	$\mu - 0,5\sigma < X < \mu + 0,5\sigma$	$54 - 0,5(12) < X < 54 + 0,5(12)$ $= 48 < X < 60$	Sedang
4	$\mu + 0,5\sigma < X < \mu + 1,5\sigma$	$54 + 0,5(12) < X < 54 + 1,5(12)$ $= 60 < X < 72$	Tinggi
5	$\mu + 1,5\sigma < X$	$54 + 1,5(12) < X$ $= 72 < X$	Sangat Tinggi

**Karakteristik Responden Berdasarkan;
Usia, Pendidikan Terakhir, dan Pendapatan Nelayan.**

Kategori Nelayan	Σ	Karakteristik	Kategori	f	(%)
Juragan (Pemilik Kapal)	35	Usia (tahun)	I. 15 sd 24	-	-
			II. 25 sd 34	-	-
			III. 35 sd 44	1	2,8 %
			IV. 45 sd 54	3	8,6 %
			V. 55 sd 64	31	88,6 %
		Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	5	14,3 %
			SMP/ Sederajat	5	14,3 %
			SMA/ Sederajat	22	62,9 %
			S1/ Sederajat	3	8,6 %
		S2/ Sederajat	1	0,9 %	
Rata-rata Pendapatan perbulan	Rp. 66.000.000	-	-		
Kerja sampingan	Ada yang punya usaha <i>cool storage</i> , <i>docking</i> kapal, bengkel mesin kapal, bakul ikan, toko sembako, ada yang ngebos aja.				
Buruh (ABK)	85	Usia (tahun)	I. 15 sd 24	33	38,8 %
			II. 25 sd 34	23	27 %
			III. 35 sd 44	14	16,5 %
			IV. 45 sd 54	10	11,8 %
			V. 55 sd 64	5	5,9 %
		Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	11	12,9 %
			SMP/ Sederajat	43	50,6 %
			SMA/ Sederajat	31	36,5 %
			S1/ Sederajat	-	-
			S2/ Sederajat	-	-
		Rata-rata Pendapatan Nahkoda per bulan	Rp. 12.000.000	-	-
		Rata-rata Pendapatan Wakil Nahkoda	Rp. 7.000.000	-	-
		Rata-rata Pendapatan Motoris	Rp. 6.000.000	-	-
		Rata-rata Pendapatan Awak Kapal	Rp. 2.000.000	-	-
		I. 15 sd 24	-	-	

Perorangan (Nelayan Kecil/ Tradisional)	15	Usia (tahun)	II. 25 sd 34	-	-
			III. 35 sd 44	2	13,3 %
			IV. 45 sd 54	9	60 %
			V. 55 sd 64	4	26,7 %
		Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	4	26,7 %
			SMP/ Sederajat	5	13,3 %
			SMA/ Sederajat	6	40 %
			S1/ Sederajat	-	-
		S2/ Sederajat	-	-	
		Rata-rata Pendapatan perbulan	Rp. 2.500.000	-	-
Kerja sampingan	Ada yang guru madrasah, petani, ada yang murni nelayan.				
Jumlah	135	-	-	-	-

Sumber: Diambil dari data hasil penelitian yang diolah, 2020

Lampiran 6 Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.382	9.164

a. Predictors: (Constant), Total X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7044.807	1	7044.807	83.896	.000 ^b
	Residual	11168.126	133	83.971		
	Total	18212.933	134			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.442	2.855		11.362	.000
	Total X1	1.175	.128	.622	9.159	.000

a. Dependent Variable: Total Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.369	.365	9.292

a. Predictors: (Constant), Usia X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6728.699	1	6728.699	77.926	.000 ^b
	Residual	11484.235	133	86.348		
	Total	18212.933	134			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Usia X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.433	2.312		16.627	.000
	Usia X2	.470	.053	.608	8.828	.000

a. Dependent Variable: Total Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.193	.187	10.515

a. Predictors: (Constant), Total X3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3508.223	1	3508.223	31.731	.000 ^b
	Residual	14704.710	133	110.562		
	Total	18212.933	134			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total X3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.843	7.288		2.311	.022
	Total X3	.939	.167	.439	5.633	.000

a. Dependent Variable: Total Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.653	.650	6.898

a. Predictors: (Constant), Total X4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11884.338	1	11884.338	249.758	.000 ^b
	Residual	6328.596	133	47.583		
	Total	18212.933	134			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total X4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.582	2.723		5.723	.000
	Total X4	.741	.047	.808	15.804	.000

a. Dependent Variable: Total Y

Lampiran 7 Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.692	.683	6.568

a. Predictors: (Constant), Total X4, Total X3, Usia X2, Total X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12605.662	4	3151.416	73.063	.000 ^b
	Residual	5607.271	130	43.133		
	Total	18212.933	134			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total X4, Total X3, Usia X2, Total X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5.190	5.100		1.018	.311			
	Total X1	.019	.188	.010	.101	.920	.622	.009	.005
	Usia X2	.206	.072	.267	2.871	.005	.608	.244	.140
	Total X3	.327	.137	.153	2.380	.019	.439	.204	.116
	Total X4	.518	.079	.565	6.601	.000	.808	.501	.321

a. Dependent Variable: Total Y

Nilai Koefisien Determinasi Simultan pada
masing-masing Variabel independen

No	Variabel	Beta	r- Zero order	Beta x r- Zero order	R	%
1	Intensitas mengikuti pengajian	0,010	0,622	0,00622	0,079	0,62
2	Usia	0,267	0,608	0,16234	0,403	16,23
3	Etos kerja	0,153	0,439	0,06717	0,259	06,72
4	Tingkat Kesejahteraan	0,565	0,808	0,45652	0,676	45,65
Jumlah				0,69225	-	69,22

(Sumber: Data primer yang diolah, 2021)

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : **Saerozi**
Tempat, Tgl lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Alamat Rumah : Kauman Timur Rt. 04 Rw.02 Desa Kedungsuren
Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal
Alamat Kantor : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
Email : saerozi@walisongo.ac.id
HP : 089648951439
Nama Istri : Aris Pujiati, A.Md
Nama Anak : 1. Muhammad Hanafi, Alumni KMI Gontor 6
2. Dimas Fahmi Azizy, Alumni KMI Gontor 1
3. Nabila Nur Aida, Alumni MTs 1 Kendal
Nama Orang Tua
Ayah : H. Abdullah (Alm)
Ibu : Hj. Rumlah
Nama Mertua
Ayah : Rohmani (Alm)
Ibu : Jumi'atun

B PENDIDIKAN FORMAL

	Tahun
1. MI I'anatussyibyan Mangkang Kulon	1984
2. SMP Negeri Brangsong	1987
3. SMA Negeri Kaliwungu	1990
4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo	1996
5. S2 PPs UNNES Prodi MP	2005
6. S3 UIN Walisongo Semarang	2021

C RIWAYAT PEKERJAAN

	Tahun
1 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	1998

D PENGALAMAN JABATAN

	Tahun
1 Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi FDK UIN Walisongo	2012 sd 2019


E	ORGANISASI PROFESI		Tahun
1	Dewan Pengurus Pusat (KetuaII) Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (PAMDI)		2018 sd 2021
2	Asosiasi Profesi Dakwah Islam (APDI) Indonesia		2013 sd 2021
F	PENELITIAN	Biaya	Tahun
1	Upaya Peningkatan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Media Dakwah dalam Rangka Kesejahteraan Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Masjid Di Kabupaten Kendal)	DIPA IAIN Walisongo	2007
2	Persepsi Jama'ah Masjid Tentang Hubungan Antara Pengalaman Pendidikan Khotib Dan Figur Khotib Dengan Bobot Pesan Khutbah Jum'at di Masjid Di Kota Semarang	DIPA IAIN Walisongo	2009
3	Dakwah Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Islam Nelayan :Studi Kasus Untuk "Memahami Kehidupan Beragama Dan Kemajuan Material Serta Upaya Dakwah Pada Masyarakat Nelayan Desa Karang Sari di Kabupaten Kendal Jateng.	DIPA IAIN Walisongo	2010
4.	Gerakan Islam Kampus (Studi Pada Perguruan Tinggi di Semarang)	DIPA IAIN Walisongo	2011
5.	Minat Mahasiswa dan Alumni Terhadap Profesi Pembimbing Ibadah Haji (Studi Pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)	DIPA IAIN Walisongo	2012
6.	Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Sebagai Faktor Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal	DIPA IAIN Walisongo	2012
7	<i>Guiding</i> dalam Manasik Haji	DIPA IAIN Walisongo	2013

8.	Akar Kemiskinan Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Solusi Dakwah <i>Bil-Hal</i> (Studi Kasus di Kabupaten Kendal)	DIPA IAIN Walisongo	2014
9.	<i>Link and Mutch</i> Program Studi dan Dunia Kerja (Studi Kasus Alumni Prodi BPI dan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo)	DIPA UIN Walisongo	2015
10	Minat Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah (MA) di Kota Semarang dalam Melanjutkan Pendidikan Ke UIN Walisongo.	DIPA UIN Walisongo	2016
11	Evaluasi Website Sistem Informasi UIN Walisongo dengan Metode Webqual	DIPA UIN Walisongo	2017
12	Aspek Hukum dan Manajemen Kebijakan Remunerasi Pada Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Satuan Kerja Badan Layanan Umum (Satker BLU)	DIPA BOPTN LP2M UIN Walisongo	2018
13	Evaluasi Kurikulum S1 Manajemen Dakwah Berdasarkan Kualifikasi Nasional (Analisis Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan)	DIPA BOPTN LP2M UIN Walisongo	2019
14	Pengembangan Wisata Religi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)	DIPA BOPTN UIN Walisongo	2020

G	BUKU	Penerbit	Tahun
1.	Dakwah Transformatif Mengatasi Kemiskinan Nelayan	PT Pustaka Rizki Putra Semarang	2012
2	Ilmu Dakwah	Buku Penerbit Ombak Yogyakarta	2013
3	Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam	CV/ Karya Abadi Jaya Semarang	2015

H	KARYA PENGABDIAN DOSEN (KPD)	Biaya	Tahun
1.	Pendampingan Pemberdayaan Koperasi “Wana Mukti” Rintisan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Kedungsuren Kec. Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal	DIPA IAIN Walisongo	2014
2.	Pendampingan Kelompok Perempuan di Desa Sekitar Hutan Melalui Optimalisasi Pengelolaan Singkong Dan Kentang Jowo di Kedungsuren Kendal	DIPA UIN Walisongo	2015
3.	Penguatan Manajemen Masjid dan Kegiatan Sholat Jum’at di Masjid Al Hikmah Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal	DIPA UIN Walisongo	2016
I	PROSEDING	Keterangan	Tahun
1.	Pola dan Strategi Dakwah di Kalangan Masyarakat Nelayan di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal	Proseding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak	2017

Lampiran 9 Surat-surat Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor : B-700/Un.10.9/D/PP.00.9/7/2020
Lamp : -
Hal : **Ijin Penelitian**

Semarang, 21 Juli 2020

Kepada Yth.
Kepala Desa Bendar kecamatan Juwana
di Pati.

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat,
Amin.


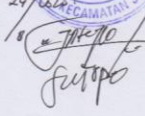
Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: **"Faktor-faktor yang
mempengaruhi ketatan beragama masyarakat nelayan di desa Bendar
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati"** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN
Walisongo menerangkan bahwa saudara :

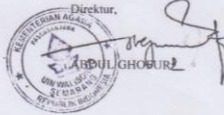
Nama : Saerozi;
NIM : 085113041
Tempat/tgl.Lahir : Kendal, 05 Juni 1971;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Desa Kedungsuran RT 04 RW 02 Kec. Kaliwungu Selatan
Kab Kendal;
No. Hp : 089648951439

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.


24



Direktur,
ABDULGHOUBUR

**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN JUWANA
DESA BENDAR**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 145/295/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa :

Nama : Saerozi
NIM : 085 113 041
Tempat/ Tgl. Lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Program Studi : *Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penulisan Disertasi dengan judul:
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan di Desa Bendar
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 24 Agustus 2020



**TAKMIR MASJID SUNAN KALLJOGO
DESA BENDAR KEC. JUWANA KAB. PATI**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 09 / TM / VIII / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua takmir masjid Sunan Kalijogo Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa :

Nama : Saerozi
NIM : 085 113 041
Tempat/ Tgl. Lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Program Studi : *Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penulisan Disertasi dengan judul:
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 10 Agustus 2020

Ketua Takmir,



[Handwritten Signature]
H. MUKAHAR

PAGUYUBAN NELAYAN MINA SANTOSA
DESA BENDAR KEC. JUWANA KAB. PATI

SURAT KETERANGAN

Nomor: 325 / P MS / X / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua paguyuban Mina Santosa Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa :

Nama : Saerozi
NIM : 085 113 041
Tempat/ Tgl. Lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Program Studi : *Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penulisan Disertasi dengan judul:
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 19 - 10 - 2020

Ketua Paguyuban,



HEDI BUDIYO

**PAGUYUBAN NELAYAN
PURSE SEINE RUKUN SANTOSO
DESA BENDAR KEC. JUWANA KAB. PATI**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 12 / PPRS/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua paguyuban Purse Seine Rukun Santoso Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa :

Nama : Saerozi
NIM : 085 113 041
Tempat/ Tgl. Lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Program Studi : *Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penulisan Disertasi dengan judul:
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 19 - 10 - 2020

Ketua Paguyuban,


H. NURYADI

**PAGUYUBAN NELAYAN & YAYASAN
MITRA NELAYAN SEJAHTERA
DESA BENDAR KEC. JUWANA KAB. PATI**

SURAT KETERANGAN
Nomor: 135/PMNS/VIII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua paguyuban Mitra Nelayan Sejahtera Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa :

Nama : Saerozi
NIM : 085 113 041
Tempat/ Tgl. Lahir : Kendal, 05 Juni 1971
Program Studi : *Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penulisan Disertasi dengan judul:
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama Masyarakat Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 03 Agustus 2020

Staff Paguyuban,


ATA MUHTADI